

**KARAKTERISTIK FISIK JALUR PENDAKIAN
GUNUNG GEDE**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

EVRY JELITA PURBA

030406032Y



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya lakukan dengan benar.

Nama : Evry Jelita Purba

NPM : 030406032Y

Tanda Tangan :

Tanggal : 30 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Evry Jelita Purba
NPM : 030406032Y
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Karakteristik Fisik Jalur Pendakian Gunung Gede

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Drs. Djamang Ludiro, M.Si ()

Pembimbing II: Dra. Tuti Handayani, MS ()

Penguji I : Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS ()

Penguji II : Drs. Sobirin, M.Si ()

Penguji III : Drs. Taqyuddin, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 30 Desember 2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Yesus Kristus atas karuniaNya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tulisan berjudul *Karakteristik Jalur Pendakian Gunung Gede*. Penelitian ini membahas mengenai geografi pariwisata dengan kajian wisatanya yaitu wisata alam di Gunung Gede sedangkan kajian geografinya yaitu dapat melihat persamaan dan perbedaan dalam ruang, dalam hal ini ruang yang dimaksud adalah jalur pendakian.

Jalur pendakian merupakan akses menuju puncak Gunung Gede yang dilalui oleh para pendaki, yaitu melalui tiga jalur pendakian resmi; jalur pendakian Cibodas, Gunung Putri, dan Selabintana. Lebih lanjut dapat dilihat bahwa selain faktor aksesibilitas, ternyata terdapat faktor titik obyek wisata atau atraksi yang merupakan daya tarik bagi pendaki ketika berada di sekitar jalur pendakian menuju puncak Gunung Gede dan fasilitas sebagai penunjang kegiatan pendakian dapat mempengaruhi pemilihan suatu jalur pendakian untuk dilalui ke puncak gunung oleh pendaki.

Aksesibilitas, atraksi, dan fasilitas merupakan karakteristik fisik yang berada di sekitar jalur pendakian. Adanya perbedaan karakteristik fisik pada ketiga jalur pendakian resmi menuju puncak Gunung Gede menyebabkan adanya perbedaan jumlah pendaki yang melalui masing-masing jalur pendakian untuk dapat sampai ke puncak gunung api tersebut.

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi manfaat bagi berbagai pihak yang membacanya, meskipun masih ada kekurangan di beberapa bagian. Dalam proses pengerjaannya, penulis begitu banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Ramses Purba dan Romaida Sihite selaku orang tua yang tidak pernah bosan memberi saran, kritik, semangat dan doa. Serta abangku Alberth Reza Breitner *as new comer in my life* dan adik-adik tercinta, Eci, Bram, dan Kane yang selalu memberi masukan, semangat, dan hiburan selagi suntuk dengan kepenatan menulis.

Keberhasilan penulis dalam membuat skripsi ini juga tidak lepas dari peran Bapak Drs.Djamang Ludiro, MSi sebagai pembimbing I yang telah mengajak penulis untuk berpikir sistematis dengan ilustrasi-ilustrasinya yang

mengasikkan. Serta Ibu Dra.Tuty Handayani, MS selaku pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan arahan dan motivasinya bagi penulis untuk segera menyelesaikan tiap tahap dalam perjalanan menuju akhir dari skripsi ini. Dan kesabaran kedua pembimbing terhadap penulis sebagai anak bimbingannya yang sering berganti-ganti tema dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih pula kepada dosen-dosen penguji yaitu Drs. Sobirin, M.Si, Drs. Taquuddin, M.Hum, dan Dr.rer.nat.Eko Kusratmoko, MS yang senantiasa menggali celah kekurangan dari skripsi ini sehingga hasil yang didapatkan makin nampak kegeografiannya. Tidak lupa ucapan hormat dan terima kasih kepada Drs.Triarko Nurlamhang,MA sebagai pembimbing akademik, yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasinya sejak semester pertama hingga skripsi ini selesai disusun. Tidak kalah pentingnya adalah peran dan dukungan dari Bapak/Ibu dosen lainnya, asisten dosen, teman Geografi 2004 dan teman-teman lainnya serta seluruh karyawan departemen Geografi yang selalu memberikan bantuan dan dukungan semangat.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman di Balai Kantor Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, atas kemudahan perizinan dan data-data pendakinya serta teman-teman di Rumah BEKA; Om Sapta, Sony, Toki, Abet atas saran dan kritik pedas nan membangun; RiWandi Bob dan teman-teman GISIG yang sangat sangat membantu dalam mensurvei Gunung Gede, Haris Kuping, Heru Croty dan Bedul Abdullah yang selalu semangat menjadi teman begadang selama penulis mengerjakan skripsi ini.

Rasa syukur dan terima kasih juga terkirim kepada berbagai pihak yang tanpa penulis sadari telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selesainya skripsi ini bukanlah keberhasilan penulis semata tetapi atas peran kalian semua. Saran dan kritik untuk lebih baiknya isi skripsi ini, senantiasa penulis nantikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Depok, 30 Desember 2008

Penulis

batakgobatak@gmail.com

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evry Jelita Purba
NPM : 030406032Y
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Karakteristik Fisik Jalur Pendakian Gunung Gede** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 30 Desember 2008

Yang menyatakan

(Evry Jelita Purba)

ABSTRAK

Nama : Evry Jelita Purba
Program Studi : Geografi
Judul : Karakteristik Fisik Jalur Pendakian Gunung Gede

Gunung Gede merupakan salah satu gunung api aktif di Jawa Barat dengan jumlah pendaki terbesar di Indonesia. Gunung ini memiliki aspek pembentuk karakteristik fisik berupa atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas yang berbeda pada ketiga jalur pendakiannya. Perbedaan karakteristik fisik pada ketiga jalur pendakian resmi menuju puncak Gunung Gede menyebabkan adanya perbedaan pemilihan jalur pendakian oleh pendaki. Melalui metode analisa spatial dan deskriptif yang diperkuat dengan teknik Digital Elevation Model (DEM) pada pengolahan datanya maka diperoleh hasil bahwa pada jalur pendakian Cibodas memiliki karakteristik atraksi dan fasilitas yang beragam, jalur pendakian Gunung Putri memiliki karakteristik aksesibilitas yang sangat curam dan pendek ketika menuju puncak Gunung Gede, sedangkan jalur pendakian Selabintana tidak memiliki karakteristik fisik yang dominan.

Kata Kunci : Gunung Gede, atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas.

xiv; 78 halaman; 16 gambar; 14 tabel; 6 peta; 30 foto; 4 lampiran

ABSTRACT

Name : Evry Jelita Purba
Study Program : Geography
Title : Physical Characteristic of Tracking Route in Mount Gede

Mount Gede is an active volcanic in West Java that had biggest amount of trackers in Indonesia. The mountain had many aspects to shape the physical characteristics which is consist of attractions, facilities, and accessibilities inside the third tracking routes. The differentiation between attractions, facilities, and accessibilities along those tracking routes in Mount Gede consequently made different amount of the trackers. This research used spatial analysis, descriptive, and Digital Elevation Model's techniq to process the data. The result shows that, Cibodas's track had much variation in attractions and facilities to shaped the physical characteristics, Gunung Putri's track had the extreme access to shape it, and Selabintana's track had nothing to shape the physical characteristics.

Keywords : Mount Gede, attraction, facilities, and accessibility.
xiv; 78 pages; 16 pictures; 14 tables; 6 maps; 30 photos; 4 attachments

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Batasan	4
1.5 Metodologi Penelitian	5
1.5.1 Variabel Penelitian	5
1.5.2 Wilayah penelitian	5
1.5.3 Pengumpulan Data	5
1.5.4 Pengolahan Data	7
1.5.5 Analisis Data	10

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Pariwisata	12
2.2 Wisata Alam	14
2.3 Landscape.....	14
2.3.1 Landform	15
2.4 Geografi Pariwisata	19
2.5 Daerah Tujuan Wisata	20
2.5.1 Atraksi	20
2.5.2 Fasilitas.....	21
2.5.3 Aksesibilitas.....	22
2.6 Motivasi Wisatawan	22
2.7 Pendaki.....	24
2.7.1 Pra Pendakian.....	25
2.7.2 Pendakian.....	28
2.7.3 Pasca Pendakian.....	29
BAB 3 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	32
3.1 Administrasi	32
3.2 Ketinggian.....	33
3.3 Lereng.....	35
3.4 Iklim.....	37
3.5 Penggunaan Tanah.....	37
3.6 Jenis Tanah.....	38
3.7 Geologi.....	39
3.8 Pola Aliran Sungai.....	40

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Atraksi.....	41
4.1.1 Atraksi pada jalur pendakian Cibodas	41
4.1.2 Atraksi pada jalur pendakian Gunung Putri.....	42
4.1.3 Atraksi pada jalur pendakian Selabintana.....	43
4.2 Fasilitas	44
4.2.1 Fasilitas pada jalur pendakian Cibodas.....	44
4.2.2 Fasilitas pada jalur pendakian Gunung Putri	45
4.2.3 Fasilitas pada jalur pendakian Selabintana	46
4.3 Aksesibilitas	47
4.3.1 Lereng	47
4.3.1.1 Lereng pada jalur pendakian Cibodas	48
4.3.1.2 Lereng pada jalur pendakian Gunung Putri	50
4.3.1.3 Lereng pada jalur pendakian Selabintana	52
4.3.2 Jenis Permukaan.....	54
4.3.2.1 Jenis Permukaan pada jalur pendakian Cibodas	54
4.3.2.2 Jenis Permukaan pada jalur pendakian Gunung Putri.....	57
4.3.2.3 Jenis Permukaan pada jalur pendakian Selabintana	59
4.3.3 Jarak Tempuh.....	61
4.4 Jumlah Pendaki.....	62
4.5 Karakteristik Fisik Jalur Pendakian.....	63
4.3.3 Karakteristik Fisik jalur pendakian Cibodas.....	63
4.3.3 Karakteristik Fisik jalur pendakian Gunung Putri	67
4.3.3 Karakteristik Fisik jalur pendakian Selabintana	70
4.6 Hubungan karakteristik fisik jalur pendakian dengan jumlah pendaki	73
BAB 5 KESIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Alur Pikir	4
Gambar 1.2 Alur Kerja	4
Gambar 2.1 The Tourist System	10
Gambar 2.2 Grafik Motivasi Wisatawan	10
Gambar 2.3 Alur Pra Pendakian.....	10
Gambar 2.4 Alur Pendakian.....	10
Gambar 2.5 Alur Pasca Pendakian	10
Gambar 4.1 Lereng Jalur Pendakian Cibodas	22
Gambar 4.2 Lereng Jalur Pendakian Gunung Putri.....	23
Gambar 4.3 Lereng Jalur Pendakian Selabintana.....	23
Gambar 4.4 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Cibodas.....	24
Gambar 4.5 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Gunung Putri.....	25
Gambar 4.6 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Selabintana.....	27
Gambar 4.7 Jumlah Pendaki Tahun 2007.....	29
Gambar 4.8 Alun-alun Suryakencana bagian timur	32
Gambar 4.9 Alun-alun Suryakencana bagian barat.....	34

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kelas Lereng.....	6
Tabel 1.2 Kelas Jenis Permukaan.....	16
Tabel 2.1 Klasifikasi <i>Landform</i>	22
Tabel 2.2 Penilaian Pada Klasifikasi <i>Landform</i>	22
Tabel 2.3 Klasifikasi Wilayah Ketinggian.....	22
Tabel 2.4 Klasifikasi Lereng.....	22
Tabel 3.1 Luas Wilayah Ketinggian.....	27
Tabel 3.2 Luas Wilayah Lereng.....	27
Tabel 3.3 Jenis Penggunaan Tanah.....	27
Tabel 3.4 Sungai pada Subkawasan TNGGP.....	27
Tabel 4.1 Atraksi Pada Ketiga Jalur Pendakian.....	39
Tabel 4.2 Fasilitas Pada Ketiga Jalur Pendakian.....	42
Tabel 4.3 Jarak Tempuh Pada Ketiga Jalur Pendakian.....	45
Tabel 4.4 Hubungan Karakteristik Fisik Jalur Pendakian dengan Jumlah Pendaki.....	45

DAFTAR PETA

- Peta 1. Administrasi Gunung Gede
- Peta 2. Atraksi Jalur Pendakian Gunung Gede
- Peta 3. Fasilitas Jalur Pendakian Gunung Gede
- Peta 4. Lereng Jalur Pendakian Gunung Gede
- Peta 5. Jenis Permukaan Jalur Pendakian Gunung Gede
- Peta 6. Jarak Tempuh Jalur Pendakian Gunung Gede

DAFTAR FOTO

- Foto 1. Pintu masuk Cibodas
- Foto 2. Titik obyek wisata Telaga Biru
- Foto 3. Titik obyek wisata air terjun Ciebeureum
- Foto 4. Titik obyek wisata air panas
- Foto 5. Titik obyek wisata igir-igir barat
- Foto 6. Pos pendakian Panyancangan
- Foto 7. Papan arah menuju Puncak Gede
- Foto 8. Area kemah Kandang Badak
- Foto 9. Sumber air berupa aliran sungai yang deras
- Foto 10. Jenis permukaan buatan berupa jalan kayu
- Foto 11. Jenis permukaan buatan berupa jalan batu
- Foto 12. Akses berlereng curam dengan jalan batu
- Foto 13. Pintu masuk Gunung Putri
- Foto 14. Titik obyek wisata Suryakencana Timur
- Foto 15. Pos pendakian Legok Leunca
- Foto 16. Papan arah menuju Puncak Gede
- Foto 17. Sumber air
- Foto 18. Pertemuan jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana
- Foto 19. Pintu masuk Selabintana
- Foto 20. Titik obyek wisata Suryakencana Barat
- Foto 21. Area kemah dekat pintu masuk
- Foto 22. Papan arah menuju Puncak Gede
- Foto 23. Pos pendakian pada daerah yang datar
- Foto 24. Sumber air berupa aliran sungai yang deras
- Foto 25. Sumber air berupa telaga
- Foto 26. Akses berupa jalan tanah dengan lereng yang curam
- Foto 27. Puncak Gunung Gede dengan pemandangan ke arah Gunung Pangrango
- Foto 28. Sekitar Puncak Gunung Gede
- Foto 29. Sekitar kawah aktif yang berada di Puncak Gunung Gede
- Foto 30. Kawah aktif yang berada di Puncak Gunung Gede

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel fasilitas di ketiga jalur pendakian
- Lampiran 2. Tabel lereng di ketiga jalur pendakian
- Lampiran 3. Tabel jenis permukaan di ketiga jalur pendakian
- Lampiran 4. Tabel jumlah pendaki tahun 2007 di ketiga jalur pendakian





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gunung Gede merupakan salah satu gunung berapi aktif di Jawa Barat dengan ketinggian 2958 meter dari permukaan laut (mdpl), berada pada kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980 sebagai salah satu dari sembilan Taman Nasional di kawasan Pulau Jawa.

Gunung api ini memiliki dominasi penggunaan tanah berupa hutan hujan tropis yang merupakan perwakilan ekosistem hutan pegunungan di Pulau Jawa yang secara umum terbagi ke dalam tiga zona vegetasi yaitu sub montana pada ketinggian 1000-1500 meter dari permukaan (mdpl) ditandai oleh tumbuhan bawah yang rapat serta liana dan epifit, montana pada ketinggian 1.500-2.400 mdpl ditandai oleh dominasi jenis pohon puspa, dan sub alpin dengan ketinggian 2.400 mdpl ke atas yang ditandai oleh bunga Edelweis di sekitar kawah Suryakencana menuju puncak gunung tersebut. Selain itu, hutan disekitar kawasan gunung ini juga merupakan tempat hidup bagi berbagai jenis satwa liar, baik yang dilindungi maupun yang belum dilindungi seperti beragam jenis burung, primata, dan kucing hutan. (Rencana Pengelolaan TNGGP).

Kekayaan alam lainnya yang dimiliki oleh gunung api tersebut terletak pada bentuk medan gunung Gede yang didominasi daerah berbukit-bergunung, kemiringan tanah 40%, dan kemiringan lereng 20-80% ke arah utara, selatan, barat, dan timur. Hal ini menyebabkan Gunung Gede dikelilingi oleh lembah dengan hamparan yang sangat luas, sehingga secara fisik agak terpisah dengan gunung-gunung lain di sekitarnya, serta banyaknya sungai-sungai yang mengalir di sekitar kawasan ini.

Kondisi fisiografis pada gunung tersebut membentuk titik-titik obyek wisata berupa, air terjun, telaga, mata air panas, alun-alun Suryakencana, kawah aktif Gede, dan puncak Gunung Gede yang memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, terutama para pendaki yang motivasi wisatanya masuk ke dalam kategori *allocentric*, yaitu wisatawan yang menyukai petualangan dalam

berwisata. Mereka rela melewati jalur pendakian dengan medan yang sulit untuk dapat menikmati indahnya pemandangan pada puncak gunung Gede.

Terdapat tiga jalur resmi yang ditetapkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Balai TNGGP) untuk dapat sampai ke puncak Gunung Gede, yaitu jalur pendakian Cibodas, Gunung Putri, dan Selabintana. Jalur Cibodas dan Selabintana memiliki panjang jalur kurang lebih 10 km sedangkan jalur Gunung Putri memiliki panjang jalur kurang lebih 9 km. Masing-masing jalur pendakian memiliki kondisi lereng landai sampai curam, tutupan vegetasi berupa hutan bersemak, dan permukaan jalur berbatu serta tanah yang memberikan tantangan tersendiri kepada pendaki dalam menikmati wilayah pegunungan tersebut.

Keberadaan fasilitas yang disediakan oleh pihak TNGGP di sepanjang jalur pendakian berupa papan petunjuk arah menuju Puncak Gede, area kemah, pos-pos pendakian, dan sumber air juga sangat menunjang kegiatan para pendaki selama melakukan perjalanan menuju Puncak Gunung Gede.

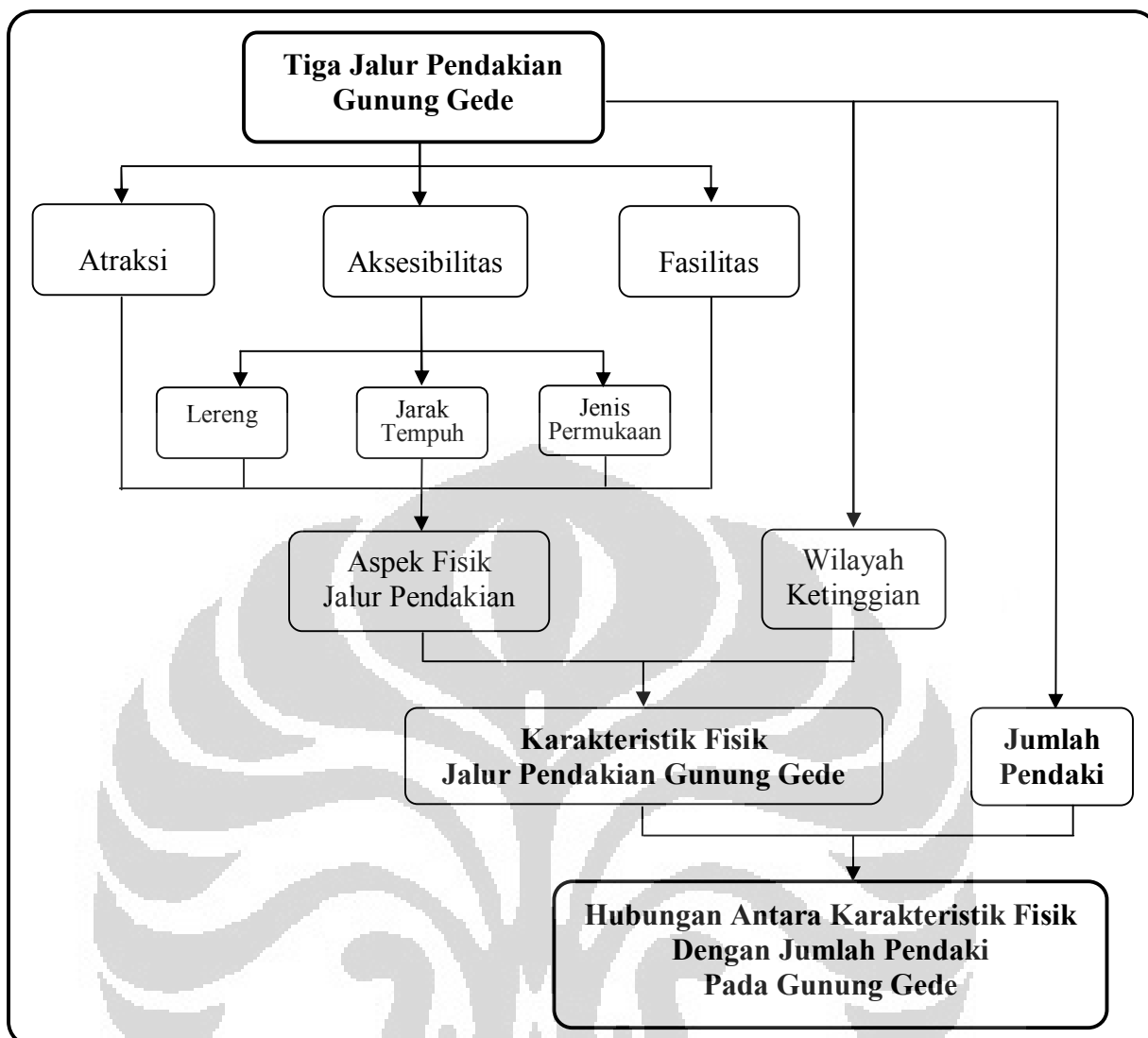
1.2 Masalah

Perbedaan aspek fisik berupa atraksi, aksesibilitas, dan keberadaan fasilitas pada ketiga jalur pendakian resmi menuju puncak Gunung Gede menyebabkan adanya perbedaan jumlah pendaki pada ketiga jalur pendakian tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

Bagaimana hubungan antara karakteristik fisik jalur pendakian dengan jumlah pendaki di Gunung Gede?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran keruangan mengenai karakteristik fisik ketiga jalur pendakian di Gunung Gede yang dilihat dari aspek atraksi alam, aksesibilitas, dan fasilitas umum, kemudian mengaitkannya dengan jumlah pendaki.



Gambar 1.1 Alur Pikir

Pada alur pikir dapat dilihat bahwa ketiga jalur pendakian memiliki masing-masing tiga variabel utama dan data jumlah pendaki yang berbeda tetapi berada pada kelas wilayah ketinggian yang sama. Ketiga variabel utama tersebut terdiri dari atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas yang dinilai berdasarkan lereng, jarak tempuh, dan jenis permukaan.

Seluruh variabel utama dan subvariabel akan membentuk aspek fisik jalur pendakian lalu dibagi dengan kelas wilayah ketinggian yang telah ditentukan dan akan menghasilkan karakteristik fisik tiap jalur pendakian pada Gunung Gede.

Karakteristik fisik tiap jalur tersebut dikaitkan dengan data jumlah pendaki sehingga akan dihasilkan hubungan antara karakteristik fisik dengan jumlah pendaki pada Gunung Gede.

1.4 Batasan

1. **Jalur pendakian** adalah jalan resmi yang ditetapkan Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan digunakan para pendaki untuk dapat sampai ke Puncak Gunung Gede. Jalur pendakian yang dimaksud adalah jalur Cibodas, Gunung Putri, dan Selabintana (Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango).
2. **Karakteristik fisik jalur pendakian** adalah tanda khas dari suatu jalur pendakian yang dinilai berdasarkan faktor atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas.
3. **Atraksi** adalah daya tarik yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (UU No. 9 Tahun 1999 pasal 1). Dalam penelitian ini atraksi dilihat dari titik-titik obyek wisata di sepanjang jalur pendakian berupa air terjun, telaga, mata air panas, alun-alun Suryakencana, kawah aktif Gede, dan puncak Gunung Gede.
4. **Aksesibilitas** adalah sarana yang memudahkan wisatawan datang ke lokasi obyek wisata (Suwanto, 2004). Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi ketiga jalur pendakian sebagai akses utama menuju puncak Gunung Gede dan dinilai berdasarkan lereng, jarak tempuh, dan jenis permukaan pada masing-masing jalur pendakian sehingga pendaki akan mendapatkan gambaran tentang sulit atau tidaknya suatu jalur pendakian yang telah dipilihnya dalam mencapai puncak Gunung Gede.
5. **Lereng** adalah keadaan yang dibentuk oleh sudut permukaan jalur pendakian dengan bidang horizontal dan dinyatakan dalam persen (Desaunettes, 1977).
6. **Jarak tempuh jalur pendakian** dihitung berdasarkan jarak tempuh dari pintu masuk (*entrance*) sampai ke Puncak Gunung Gede dalam satuan kilometer (km).
7. **Jenis permukaan jalur pendakian** terdiri dari jenis permukaan alami dan buatan. Jenis permukaan jalur pendakian **alami** adalah jenis permukaan jalur pendakian yang terbentuk dari konfigurasi bentuk medan gunung Gede dan hanya mendapat sedikit campur tangan manusia dalam pengolahannya seperti pembersihan jalur dari semak-semak dan diklasifikasikan menjadi jalan tanah dan tanah berbatu. Jenis permukaan jalur pendakian **buatan** adalah jenis

permukaan jalur pendakian yang terbentuk dari keseluruhan campur tangan manusia dan diklasifikasikan menjadi jalan batu dan kayu.

8. **Fasilitas pendakian** adalah segala sarana yang terdapat di sepanjang jalur pendakian dan dapat memenuhi kebutuhan pendaki selama melakukan perjalanan naik atau turun Puncak Gunung Gede berupa papan petunjuk arah menuju puncak gunung tersebut, area kemah, pos-pos pendakian, dan sumber air.
9. **Pendaki** adalah orang yang melakukan wisata alam dengan tujuannya adalah puncak Gunung Gede dan telah mempunyai izin mendaki (mendaftar) ke Kantor Balai TNGGP.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis spasial dan deskriptif dengan unit analisis, ketiga jalur pendakian resmi menuju puncak gunung Gede yaitu jalur pendakian Cibodas, Gunung Putri, dan Selabintana. Tahapan penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Atraksi
- b. Aksesibilitas
- c. Fasilitas pendakian

2. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian meliputi kawasan Gunung Gede.

3. Pengumpulan Data

- Data primer merupakan data yang yang diperoleh dengan melakukan survei lapangan pada ketiga jalur pendakian menuju Puncak Gunung Gede dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*), Peta Wilayah Penelitian dan Peta Lereng yang telah dibuat sebelum survei lapangan serta bantuan peta topografi dari Direktorat Jenderal Topografi dan peta rupa bumi Bakosurtanal sebagai acuan dasar survei lapangan.

Adapun dengan rincian data-data primer sebagai berikut:

- a. Atraksi diperoleh dengan cara melakukan *ploting* menggunakan GPS dan Peta Wilayah Penelitian pada **titik-titik obyek wisata** berupa mata air panas, air terjun, alun-alun Suryakencana, dan telaga yang berada di sepanjang jalur pendakian utama menuju Puncak Gede.
 - b. Aksesibilitas diperoleh dengan cara melakukan perhitungan berdasarkan subvariabel lereng, jarak tempuh, dan jenis permukaan pada masing-masing jalur pendakian dengan perincian sebagai berikut :
 - ~ Melakukan verifikasi data kelas **lereng** dengan cara mengambil sampel tiap kelas lereng pada masing-masing jalur pendakian dengan acuan Peta Lereng yang telah dibuat sebelum berangkat ke wilayah penelitian.
 - ~ Melakukan *tracking* atau penjelajahan menggunakan GPS dan Peta Wilayah Penelitian pada ketiga jalur pendakian menuju Puncak Gunung Gede untuk mendapatkan data **jarak tempuh** dan **jenis permukaan** pada masing-masing jalur pendakian.
 - c. Fasilitas pendakian diperoleh dengan cara melakukan *ploting* menggunakan GPS dan Peta Wilayah Penelitian pada titik-titik fasilitas berupa papan petunjuk arah menuju Puncak Gede, area kemah, pos-pos pendakian, dan sumber air yang berada di sepanjang jalur pendakian utama menuju Puncak Gede.
- Data sekunder yang dibutuhkan dari instansi adalah sebagai berikut:
 - a. Data jumlah pendaki didapat dari Laporan Jumlah Pengunjung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2007 yang diperoleh dari Kantor Balai TNGGP.
 - b. Data jenis permukaan didapat dari Ringkasan Eksekutif Desain Landsekap Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 1994/1995 yang diperoleh dari Kantor Balai TNGGP.
 - c. Data ketinggian didapat dari garis-garis kontur pada peta rupa bumi skala 1:25.000 yang diperoleh dari Bakosurtanal.

4. Pengolahan Data

Data-data primer dan sekunder diolah ke dalam sistem database berbasis GIS untuk mempermudah analisa data secara keruangan dengan rincian sebagai berikut :

a. Melakukan perhitungan pada variabel aksesibilitas yang terdiri dari subvariabel lereng, jarak tempuh, dan jenis permukaan serta wilayah ketinggian sebagai petunjuk letak ketiga variabel penelitian agar lebih mudah dalam menganalisanya. Adapun rincian perhitungannya sebagai berikut :

- **Wilayah Ketinggian**

Wilayah ketinggian diperoleh dengan cara mengolah data garis kontur menggunakan metode DEM (*Digital Elevation Model*) dengan ekstensi *3D Analyst* pada software Arcview 3.3. Data ini dibagi menjadi 4 kelas wilayah ketinggian yaitu kelas wilayah ketinggian 1000-1500, 1500-2000, 2000-2500, dan 2500-3000, dimana masing-masing batas bawah dan atas kelas wilayah ketinggian memiliki perbedaan 500 mdpl yang mengacu pada Sandy, 1985.

Metode DEM (*Digital Elevation Model*) adalah suatu metode yang menggunakan file data ketinggian suatu area segiempat dalam suatu pola grid dalam format raster.

- **Lereng**

Kondisi lereng dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menampilkan data kontur dan ketiga jalur pendakian menggunakan metode DEM (*Digital Elevation Model*) dengan perintah *Create Slope Terrain* pada ekstensi *Model Builder* kemudian dilanjutkan dengan *Surface Length* pada ekstensi *Surface Tools* di software Arcview 3.3.

Pembuatan lereng ini mengacu pada klasifikasi lereng yang dikemukakan oleh Desautnettes, 1977 dengan tujuan mendapatkan segmen jalur pendakian per kelas lereng yang telah ditentukan sebelumnya dengan informasi nilai panjang tiap segmennya dalam satuan kilometer.

Adapun rincian kelas lereng sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kelas Lereng

No	Kelas Lereng	Wilayah Lereng
1	0 - 2 %	Datar
2	2 - 8 %	Agak Miring
3	8 - 15%	Miring
4	15 - 30%	Agak Curam
5	30 - 50%	Curam
6	>50 %	Sangat Curam - Terjal

Sumber : Desautettes, 1977

- **Jarak Tempuh**

Jarak tempuh dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menampilkan data kontur, ketiga jalur pendakian, dan hasil survei pada subvariabel jarak tempuh menggunakan metode DEM dengan perintah *Surface Length* pada ekstensi *Surface Tools* di software Arcview 3.3 untuk mendapatkan informasi panjang tiap segmen jarak tempuh pada ketiga jalur pendakian dalam satuan kilometer kemudian mengklasifikasikannya dengan rumus pembagian kelas yaitu :

$$L = \frac{X \max - X \min}{K}$$

Keterangan :

- L = Kelas interval
- $X \max$ = Nilai jarak tempuh tertinggi
- $X \min$ = Nilai jarak tempuh terendah
- K = Banyak kelas yang diinginkan

- **Jenis Permukaan**

Jenis permukaan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menampilkan data kontur, ketiga jalur pendakian, dan hasil survei pada subvariabel jenis permukaan menggunakan metode DEM dengan perintah kerja yang sama dengan subvariabel jarak tempuh. Perhitungan tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi panjang tiap segmen jenis permukaan pada ketiga jalur pendakian dalam satuan kilometer.

Hasil survei pada subvariabel jenis permukaan diklasifikasikan menjadi dua yaitu jenis permukaan alami dan buatan dengan acuan data jenis permukaan yang dikeluarkan oleh Kantor Balai TNGGP dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.2 Kelas Jenis Permukaan

Jenis permukaan	
Alami	Jalan Tanah
	Jalan Tanah berbatu
Buatan	Jalan Batu
	Jalan Kayu

Sumber : Ringkasan Eksekutif Desain
Landsekap TNGGP, 1994

b. Membuat Peta Wilayah Ketinggian

Peta ini dibuat berdasarkan hasil pengolahan data wilayah ketinggian yang telah dilakukan sebelumnya.

c. Membuat Peta Wilayah Penelitian

Pembuatan peta dilakukan dengan cara menampalkan data wilayah ketinggian yang telah diolah sebelumnya dengan ketiga jalur pendakian menuju Puncak Gunung Gede. Peta ini digunakan untuk keperluan survei lapang dan pelengkap hasil penelitian.

d. Membuat peta-peta pembentuk aspek fisik jalur pendakian yang terdiri dari:

• **Peta Atraksi**

Pembuatan peta dilakukan dengan cara memindahkan data titik-titik obyek wisata pada masing-masing jalur pendakian yang telah disurvei sebelumnya berupa :

- ✓ Mata air panas
- ✓ Alun-alun Suryakencana
- ✓ Air terjun
- ✓ Telaga

- **Peta Fasilitas**

Pembuatan peta dilakukan dengan cara memindahkan data titik-titik fasilitas pada masing-masing jalur pendakian yang telah disurvei sebelumnya berupa :

- ✓ Area kemah ✓ Sumber air
- ✓ Pos pendakian ✓ Papan petunjuk arah menuju Puncak Gunung Gede

- **Peta Lereng, Jarak Tempuh, dan Jenis Permukaan**

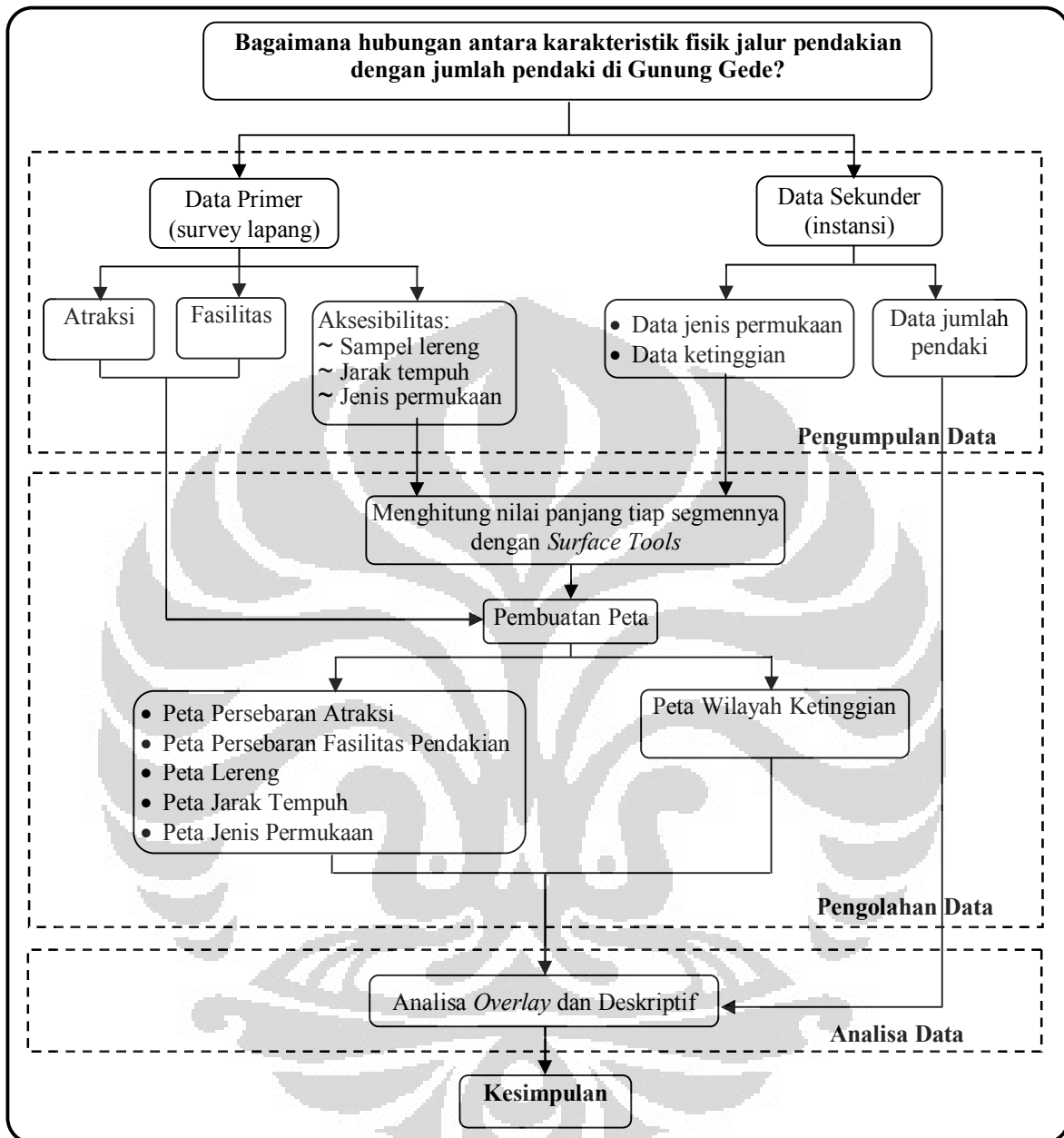
Pembuatan ketiga peta ini dilakukan dengan cara menyederhana segmen-segmen jalur pendakian pada masing-masing subvariabel ke dalam bentuk peta, dimana setiap segmennya memiliki informasi nilai panjang dalam satuan kilometer. Segmen-segmen tersebut diperoleh dari hasil perhitungan pada tahap pengolahan data.

- e. **Melakukan analisa *overlay* dan deskripsi** pada peta-peta pembentuk aspek fisik jalur pendakian dengan Peta Wilayah Ketinggian sehingga akan dihasilkan karakteristik fisik jalur pendakian pada Gunung Gede.
- f. **Mengaitkan** karakteristik fisik jalur pendakian dengan data jumlah pendaki tahun 2007 untuk mendapatkan hubungan diantara keduanya.

5. Analisa Data

Analisis pada penelitian ini mencakup analisis *overlay* pada aspek fisik jalur pendakian dengan kelas wilayah ketinggian untuk mengetahui karakteristik fisik ketiga jalur pendakian. Kemudian melanjutkannya dengan tahap analisis **deskriptif** untuk mendapatkan hubungan antara karakteristik fisik ketiga jalur pendakian dengan jumlah pendaki.

Gambar di bawah ini merupakan ringkasan dari metode penelitian.



Gambar 1.2 Alur Kerja



BAB II

TINJAUAN UMUM PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1993).

Peninjauan secara etimologis menurut Abipraja, 2005, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. Sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau berpergian.

Selanjutnya dalam Abipraja, 2005 disebutkan pengertian pariwisata secara luas yang dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut:

- Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan di luar tempat mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan tersebut.
- Menurut Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di tempat tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan untuk mencari keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.
- Menurut World Tourism Organization (WTO), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang berpergian ke atau tinggal pada suatu tempat di luar lingkungannya dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.
- Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait.

- Sedangkan Pendit, 1999 menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

Istilah pariwisata berkaitan erat dengan istilah wisata yang memiliki beberapa definisi sebagai berikut:

Secara umum wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik budaya, ekonomi, atau kekayaan alam (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1990 tentang Pariwisata).

Kemudian Suyitno dalam Siswanto, 2006 menyatakan bahwa wisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, yang bersifat sementara, untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan.

Berdasarkan sejarahnya, wisata bermula dari perjalanan, oleh sebab itu hingga saat ini wisata tidak dapat dilepaskan dari perjalanan. Untuk membedakan wisata dengan perjalanan pada umumnya, maka wisata memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata, dan lainnya.
- Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dan atraksi wisata, daerah atau bahkan negara secara berkesinambungan.
- Memiliki tujuan tertentu yang intinya mendapatkan kesenangan.
- Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi karena uang yang dibelanjakan dibawa dari tempat asal.

Wisata juga memiliki beberapa pembeda dengan produk lain diantaranya adalah tidak berwujud (*intangible*) dan tidak memiliki ukuran kuantitatif (*unmeasurable*).

2.2 Wisata Alam

Ditinjau dari obyek wisata yang dikunjungi, maka kegiatan wisata terbagi atas beberapa jenis, salah satunya adalah wisata alam yaitu kegiatan mengunjungi suatu obyek wisata yang berupa keindahan alam antara lain pegunungan, pantai, lembah dan sebagainya (Morissan, 2002 dalam Prawitasari, 2005).

Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1994 pasal 1 menyatakan bahwa wisata alam merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati keunikan dan kemudahan alam. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan wisata alam adalah kegiatan rekreasi, pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam (Suwantoro, 2004).

Menurut Burton, 1995, wisata alam memiliki daya tarik yang tersusun dari dari unsur-unsur *landscape* atau bentang alam berupa titik-titik obyek wisata seperti air terjun, mata air panas, alun-alun Suryakencana, dan lainnya yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke tempat tersebut.

2.3 Landscape

Dalam Burton, 1995, secara geografik terdapat tiga unsur dasar pembentuk *landscape* atau bentang alam yaitu :

- a. Bentuk permukaan bumi (*landform*) dan geologi.

Dalam pariwisata unsur ini menentukan ada tidaknya kenampakan alam yang dapat dijadikan sumber atraksi. Misalnya goa, tanah yang terjal untuk terbang layang, puncak bukit untuk pendakian, dan lain-lain. Hal penting lainnya adalah air seperti sungai, danau dan laut lingkungan dalam yang dapat membentuk dan rnepertajam *landform*.

- b. Vegetasi alami dan binatang-binatang yang menempatinnya.

Cakupan unsur ini terbentang dari hutan hujan tropis di daerah equator hingga ke padang-padang rumput di Afrika, ke hutan di bagian utara yang terdiri dari padang tundra, serta ke ekosistem kutub. Vegetasi dan habitat binatang ini sangat tergantung dengan pola iklimnya.

- c. Penggunaan tanah (*landuse*).

Unsur ketiga ini adalah hasil kreatifitas manusia dalam merubah atau memodifikasi *natural vegetation*, menjadi tanah pertanian, usaha kehutanan,

bangunan-bangunan, jalan, dan lain sebagainya. Interaksi manusia dengan berbagai bentuk alam menciptakan bentang budaya (*cultural landscape*) seperti sawah-sawah berteras, padang gembala, dan pagar- pagar tumbuhan.

Ketiga elemen tersebut di atas tidak selalu ada di suatu tempat, bisa jadi salah satu elemen mendominasi, misalnya pada gurun yang kering unsur *landform* sangat dominan, sedangkan pada wilayah perkotaan unsur penggunaan tanah lebih dominan, dan pada hutan hujan tropis unsur vegetasi yang dominan menjadi pembentuk wilayah tersebut.

Dari hasil penelitian Burton tentang unsur-unsur pembentuk *landscape* tersebut disimpulkan bahwa pegunungan atau *landform* lainnya yang memiliki relief relatif yang tinggi jika dikombinasikan dengan jenis penggunaan tanah berupa hutan akan menjadi atraksi yang terbaik terlebih jika terdapat air (sungai) akan menambah daya tarik wisata daerah tersebut.

Dari ketiga unsur-unsur *landscape* diatas, penelitian ini menggunakan unsur *landform* untuk dapat menggambarkan daya tarik atau atraksi dan aksesibilitas pada Gunung Gede sebagai obyek penelitian. Sedangkan unsur vegetasi alami berupa tutupan hutan hujan tropis, unsur penggunaan tanah berupa hutan, dan geologi atau jenis batuan yang termasuk ke dalam batuan tersier terlihat sama di daerah penelitian jadi tidak mempengaruhi penilaian terhadap karakteristik jalur pendakian.

2.3.1 *Landform*

Landform atau wilayah bentuk medan adalah berbagai macam bentuk permukaan bumi yang tercakup dalam relief topografik. Menurut Desauettes, 1977, bentuk medan merupakan hasil kerja dari aspek morfometri, yaitu ketinggian dan lereng, yang membentuk suatu aspek morfografi. Kedua aspek ini dikenal sebagai relief.

Selanjutnya, relief menurut Burton terdiri dari dua jenis, yaitu relief absolut dan relief relatif. Relief absolut adalah ketinggian suatu titik *landform* dari permukaan laut, sedangkan relief relatif adalah perbedaan tinggi antara titik tertinggi (puncak gunung, bukit, dan lainnya) dengan titik terendah dari suatu *landscape* (lembah, sungai, dan dataran rendah).

Berikut adalah tabel klasifikasi *landform* menurut Burton:

Tabel 2.1 Klasifikasi *Landform*

<i>Landform</i>	Relief absolut (m)	Relief Relatif (m)
Dataran Rendah	150	-
Berombak	150-450	<120
Bukit Rendah	150-450	>120
Plato	450 dan lebih	>120
Bukit Tinggi	450 - 600	180 dan lebih
Pegunungan	>600	>600

Sumber : Burton, 1995

Setelah membuat klasifikasi *landform*, Burton melakukan survey kepada 50 mahasiswa Geografi di Universitas Exeter untuk mengetahui ketertarikan seseorang terhadap *landform* atau bentang alam. Burton memberikan 38 foto yang menggambarkan keenam klasifikasi yang telah dibuatnya lalu mengintruksikan para mahasiswa untuk mengurutkan gambar *landform* tersebut dari yang tidak disukai sampai yang paling disukai kemudian memberikan penilaian atau skor terhadap foto-foto tersebut.

Tabel 2.2 Penilaian Pada Klasifikasi *Landform*

<i>Landform</i>	Skor rata-rata
Dataran rendah	37
Berombak	46
Plato	47
Bukit rendah	53
Bukit tinggi	61
Pegunungan	75

Sumber : Burton, 1995

Dari hasil survei tersebut diketahui bahwa *landform* dengan relief relatif yang tinggi seperti bukit tinggi dan pegunungan adalah *landform* paling dramatis dan atraktif untuk pariwisata karena lebih memungkinkan untuk pemandangan

lepas dari *landform* tersebut. Keberadaan air pada suatu *landform* juga akan menambah kedramatisan pada *landform* tersebut.

Untuk dapat menggambarkan keadaan *landform* dalam penelitian ini, maka pengertian *landform* yang dikemukakan oleh Desautettes, 1977 digunakan sebagai acuan. *Landform* atau wilayah bentuk medan biasanya dinyatakan sebagai suatu pengertian kualitatif dengan melihat perbandingan antara kelas lereng dengan beda ketinggian.

2.3.1.1 Wilayah Ketinggian

Menurut Sandy, 1985, klasifikasi wilayah ketinggian pada permukaan bumi dapat digolongkan ke dalam 2 wilayah yaitu: wilayah endapan dan wilayah kikisan.

Wilayah endapan, merupakan bagian muka bumi yang rendah dengan ketinggian hanya beberapa meter dari permukaan laut, bahkan terdapat bagian-bagian yang lebih rendah dari permukaan laut. Reliefnya datar dan hampir tidak berlereng, sehingga air hampir tidak mengalir di wilayah ini. Aliran air di wilayah ini sangat rendah, daya angkutnya menjadi sangat rendah, sehingga bahan-bahan endapan yang diangkut oleh air terpaksa diendapkan, maka di wilayah ini timbulah endapan-endapan, seperti: delta, tanggul sungai, tanggul pantai, beting, dan gosong.

Wilayah kikisan, merupakan bagian muka bumi yang secara menyeluruh mempunyai lereng yang memungkinkan air untuk mengikisnya ke bagian yang lebih rendah dari permukaan air, yaitu pada wilayah yang datar dan hampir tidak berlereng, sehingga hampir tidak ada aliran air. Wilayah kikisan digolongkan atas dasar ketinggian yaitu: bagian wilayah rendah, bagian wilayah pertengahan, bagian wilayah pegunungan.

Bagian wilayah rendah biasa disebut sebagai dataran rendah, yaitu bagian muka bumi yang terletak kira-kira di bawah 100 meter sampai batas wilayah endapan diatas 6 meter. Karakteristik wilayah rendah adalah permukaannya datar dengan suhu rata-rata tahunan 26° C, bagian yang berlereng tidak banyak bahkan hampir tidak ada, tidak terganggu oleh banjir dan longsor.

Bagian wilayah pertengahan, terletak pada ketinggian antara 100-500 meter. Karakteristik umumnya adalah permukaannya tidak sedatar wilayah rendah, jurang-jurang yang dalam tidak banyak, dan terdapat permukaan yang bergelombang.

Bagian wilayah pegunungan, terletak pada ketinggian diatas 500 meter. Karakteristik umumnya berbeda dengan daerah tropis pada umumnya, yaitu : panas, lembab, dan terkadang pengap. Serta bagian wilayah pegunungan tinggi, terletak pada ketinggian diatas 1000 meter, pada umumnya wilayah ini merupakan puncak-puncak gunung. Dalam penelitian ini, wilayah ketinggian akan digunakan sebagai unit analisis atau pembagi pada setiap variabel.

Tabel 2.3 Klasifikasi Wilayah Ketinggian

No	Ketinggian (m)	Wilayah Ketinggian
1	<500	Wilayah Pertengahan
2	500 - 1000	Wilayah Pegunungan
3	> 1000	Wilayah Pegunungan tinggi

Sumber : Sandy, 1985

2.3.1.2 Lereng

Lereng adalah sudut yang dibentuk oleh permukaan tanah dengan bidang horizontal. Nilai dari kelerengan merupakan perbedaan jarak vertikal untuk setiap jarak horizontal dalam satuan yang sama. Dalam penelitian ini, lereng digunakan sebagai subvariabel yang mempengaruhi penilaian terhadap aksesibilitas pada ketiga jalur pendakian.

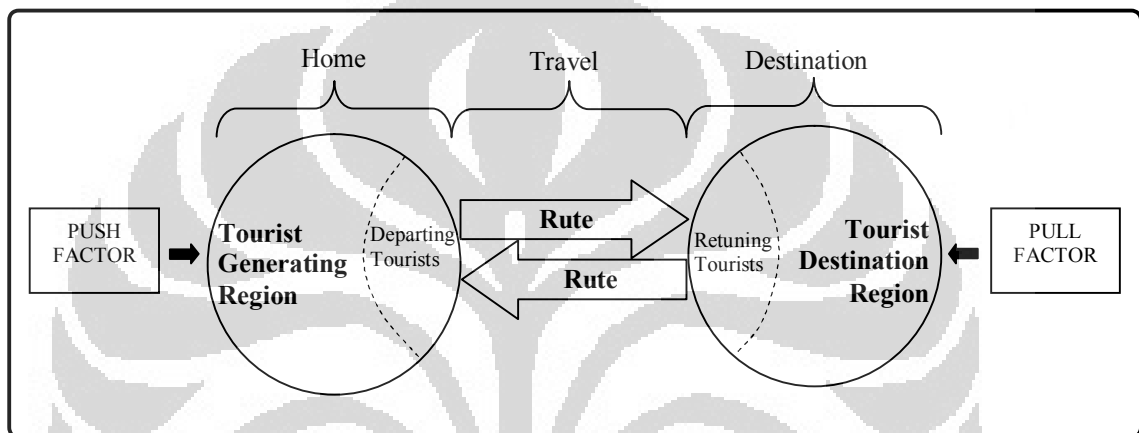
Tabel 2.4 Klasifikasi Lereng

No	Kelas Lereng	Wilayah Lereng
1	0 - 2 %	Datar
2	2 - 8 %	Agak Miring
3	8 - 15%	Miring
4	15 - 30%	Agak Curam
5	30 - 50%	Curam
6	>50 %	Sangat Curam - Terjal

Sumber : Desaunettes, 1977

2.4 Geografi Pariwisata

Dalam perspektif spasial, hakekat pariwisata adalah berhubungan dengan fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi, yaitu: perjalanan (bersifat dinamis) dan lokasi tujuan perjalanan dan yang bukan tempat tinggal wisatawan (bersifat statis). Dua fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi tersebut dapat ditampilkan dalam suatu model atau wujud ruang permukaan bumi yang disederhanakan dan menggambarkan suatu sistem kegiatan perjalanan wisata (sistem spasial wisata) seperti pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1 The Tourist System

Sumber : Burton, 1995

Didalam kegiatan kepariwisataan, perpindahan manusia yang terjadi mengakibatkan dapat ditemukannya tiga komponen penting secara geografi, yang meliputi (1) Daerah Asal Wisatawan (DAW) atau tourist generating region, merupakan komponen permintaan wisata yang juga tempat kediaman wisatawan, komponen ini dapat pula disebut sebagai pasar wisata. (2) Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau tourist destination region, tempat dimana penawaran atau daya tarik wisata tersedia. (3) Rute antara, komponen ini disebut pula sebagai penghubung antara potensi wisata dengan keinginan dan kemampuan wisatawan (Leiper dalam Burton, 1995).

Ketiga komponen tersebut menghasilkan pergerakan wisatawan dari DAW ke DTW melalui rute antara yang merupakan bentuk interaksi ruang antara DAW dan DTW. Dari ketiga komponen tersebut di atas, fokus penelitian dilakukan pada komponen Daerah Tujuan Wisata (DTW) yaitu Gunung Gede.

2.5 Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Unsur-unsur pembentuk Daerah Tujuan Wisata menurut Mill, 2000 terdiri atas tiga bagian yaitu:

- a. Daya tarik daerah tujuan wisata (atraksi) termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan
- b. Fasilitas di daerah tujuan wisata yang meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, hiburan dan rekreasi.
- c. Aksesibilitas yaitu kemudahan-kemudahan pencapaian daerah tujuan wisata

Sebagai suatu industri, karakteristik yang menonjol dari pariwisata adalah *total experience*, yaitu ketiga unsur diatas yang merupakan mata rantai proses yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu unsur tidak ada atau kurang baik menurut ukuran tertentu, maka akan berpengaruh kepada kualitas mobilitas atau perjalanan seseorang secara keseluruhan.

2.5.1 Atraksi

Atraksi adalah daya tarik suatu obyek wisata yang mendorong kehadiran wisatawan ke suatu tempat. (Marpaung dalam Chandra, 2008). Atraksi dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu *site attraction* dan *event attraction*. *Site attraction* adalah atraksi yang permanen dengan lokasi yang tetap. Termasuk ke dalam atraksi ini adalah atraksi alam yang berupa bentang alam, vegetasi, iklim, dan lain sebagainya. Sedangkan *event attraction* adalah atraksi yang bersifat sementara dan tempatnya dapat berpindah-pindah seperti festival keagamaan di candi, kesenian rakyat, seperti acara tradisonal masyarakat setempat.

Atraksi yang dimaksud dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori *site attraction* berupa titik-titik obyek wisata yang terbentuk oleh unsur *landform* yang beragam dengan tata letak lokasinya yang tetap yaitu berada di dalam kawasan Gunung Gede. Adapun titik obyek wisata yang dimaksud seperti air terjun yang terbentuk oleh dataran tinggi dengan lereng yang terjal dan dilalui oleh aliran sungai deras, Telaga Biru merupakan obyek berbentuk rawa yang dapat memancarkan warna hijau kecoklatan hingga biru pada air permukaannya karena terdapat ganggang didalamnya, alun-alun Suryakencana

yang berada di bawah puncak gunung Gede merupakan obyek dari bentukan plato atau dataran yang sangat luas, dan puncak gunung Gede yang ditandai dengan adanya cekungan besar atau biasa disebut kawah mengandung belerang tinggi yang terbentuk akibat letusan dahsyat dari gunung tersebut.

Unsur *landform* atau bentang alam yang beragam membentuk titik-titik obyek wisata dengan keindahan alam dan keadaan fisik wilayah yang berbeda dari lingkungan para pendaki (lihat poin 2.3), sehingga mereka tertarik untuk datang ke gunung Gede untuk melakukan pendakian menuju puncak gunung dan menikmati obyek wisata di sepanjang jalur pendakian yang dilewati.

2.5.2 Fasilitas

Motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan menimbulkan permintaan yang sama mengenai prasarana, sarana-sarana perjalanan dan perhubungan, sarana-sarana akomodasi dan jasa, dan sarana-sarana lainnya (Spillane dalam Khairunnisa, 2002).

Dalam Mill, 2000 fasilitas untuk wisata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis manfaatnya ke dalam 4 bagian, yaitu: 1) fasilitas angkutan, seperti bis, kereta, kapal laut, pesawat, dll; 2) fasilitas akomodasi (hotel, penginapan, dll); 3) fasilitas pelayanan sosial seperti keamanan umum (polisi), pelayanan kesehatan (rumah sakit, dokter); 4) fasilitas pelayanan umum seperti pembangkit listrik, pos dan telekomunikasi, tempat ibadah, bank, dan lainnya.

Ragam jenis fasilitas di atas tersebut akan berbeda antara obyek wisata yang satu dengan lainnya. Hal itu disesuaikan oleh pihak pengelola dengan melihat kebutuhan-kebutuhan para wisatawan yang datang berkunjung ke obyek wisata tersebut. Misalnya di tepi pantai, pengelola menyediakan fasilitas akomodasi seperti hotel untuk tempat penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam, selain itu terdapat juga fasilitas pelayanan umum seperti restoran untuk menikmati beragam jenis ikan hasil tangkapan nelayan, tempat penukaran uang, toko cinderamata, dan lainnya.

Jenis fasilitas akan berbeda ketika wisatawan secara khusus pendaki berwisata ke Gunung Gede. Fasilitas yang bersifat pelayanan umum akan dijumpai pada obyek wisata ini dengan ragam yang berbeda pada fasilitas

pelayanan umum yang ada di pantai. Adapun fasilitas di sekitar Gunung Gede berupa sumber air minum, papan petunjuk arah menuju puncak gunung, pos-pos peristirahatan, dan area kemah tersebar di sepanjang jalur pendakian menuju puncak Gunung Gede. Fasilitas-fasilitas tersebut dibutuhkan oleh pendaki untuk dapat menikmati kegiatan wisata yang dilakukan.

2.5.3 Aksesibilitas

Mill mengemukakan bahwa aksesibilitas adalah sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan datang ke objek wisata. Aksesibilitas ini dapat berupa jaringan dan kondisi jalan, armada angkutan, terminal bus, dan lain sebagainya. Hal yang paling penting dalam aksesibilitas ini adalah ketersediaan jalan menuju objek wisata.

Spillane dalam Khairunnisa, 2002 mengungkapkan bahwa jalan yang menuju objek wisata akan lebih menarik bagi para wisatawan diantaranya jika tersedianya pemandangan yang luas dari alam semesta kondisi jalan naik-turun.

Kaitannya dalam penelitian ini, aksesibilitas merupakan salah satu unsur penting yang dapat memberikan gambaran tentang sulit atau tidaknya suatu jalur pendakian yang telah dipilih oleh pendaki untuk dilaluinya dalam mencapai puncak Gunung Gede.

Penilaian jalur tersebut mengacu kondisi lereng yang didapatkan dari literatur pada Teori Burton tentang *landscape*, jarak tempuh, dan jenis permukaan jalur pendakian.

2.6 Motivasi Wisatawan

Plog, 1972 dalam Burton, 1995 mengklasifikasikan motivasi wisatawan menjadi tiga kelas yaitu :

a. *Psychocentric*

Istilah *psychocentric* berasal dari kata *psyche* yang artinya memusatkan pada diri sendiri, makna yang lebih dalam adalah upaya pemusatan pikiran atau perhatian seseorang pada area permasalahan yang kecil dari kehidupannya, wisatawan jenis ini cenderung melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang daya tarik (atraksi) dikenal di

masyarakat luas dengan informasi tempat yang lengkap seperti aksesibilitas dan fasilitas, sehingga akan memadai untuk digunakan selama berada di tempat wisata tersebut;

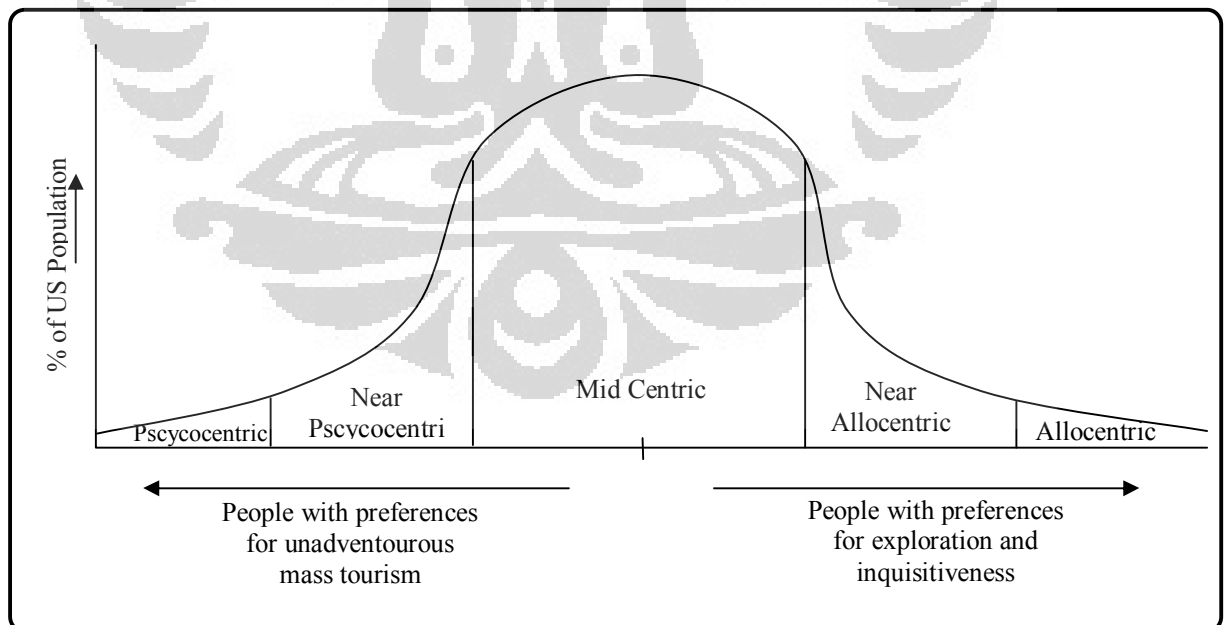
b. *Allocentric*

Istilah *allocentric* berasal dari kata *allo* yang berarti pengetahuan yang beraneka, dapat diartikan bahwa wisatawan jenis ini memiliki pola wisata yang beragam. Wisatawan ini menyukai petualangan untuk mencari pengalaman yang jauh berbeda dari kehidupan sehari-harinya, mereka melakukan perjalanan dengan meninggalkan semua yang telah dikenalnya dan pergi melihat tempat, orang, dan budaya yang jauh berbeda dari kehidupannya dengan berbekal aksesibilitas dan fasilitas obyek wisata yang seadanya;

c. *Midcentric*

Merupakan wisatawan dengan sifat motivasi yang berada diantara kedua motivasi diatas.

Motivasi wisatawan yang dibahas dalam penelitian ini, adalah *allocentric*, yaitu pendaki dengan tujuan wisata ke puncak Gunung Gede.



Gambar 2.2 Grafik Motivasi Wisatawan

Sumber : Burton, 1995

2.7 Pendaki

Mendaki merupakan perjalanan ke wilayah pegunungan yang sangat menyenangkan dan memiliki pengalaman berbeda dari kehidupan penduduk perkotaan saat ini (Peter, 1982).

Faktor informasi dan pengalaman merupakan hal penting yang harus diperhatikan seseorang ketika ia akan melakukan perjalanan ke pegunungan (Roscoe, 1976). Informasi merupakan pengetahuan yang harus dimiliki pendaki tentang keadaan fisik wilayah pegunungan misalnya bagaimana medan gunung yang akan didaki, sumber air, keadaan cuaca ketika akan mendaki, dan fisik dirinya (pendaki) ketika naik/turun sebuah gunung.

Sedangkan pengalaman mendaki merupakan suatu keadaan dimana pendaki telah merasakan tentang hal mendaki gunung, baik gunung yang akan didaki atau gunung-gunung lainnya yang memiliki ciri fisik wilayah yang hampir sama dengan gunung yang akan didaki tersebut, jadi pendaki dapat merencanakan perjalanannya dengan baik seperti bagaimana pergerakan langkah pendaki ketika naik atau turun puncak gunung, tempat-tempat datar yang biasa digunakan untuk tempat istirahat (*camping*), dan lainnya. Makin banyak informasi dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang pendaki maka ia dapat dikategorikan sebagai pendaki mahir.

I Made Sandy dalam Geographycal, 2007 mengatakan bahwa “*Hakekat mendaki gunung adalah berangkat dengan selamat, pulang juga selamat. Caranya dengan menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan alam, tidak dengan mengadu kekuatan dengan alam.*” Untuk dapat mewujudkan pendakian seperti kutipan di atas, pendaki harus mampu mempersiapkan dirinya secara matang sebelum melakukan perjalanan di alam bebas, ketika sampai di lokasi pendakian, dan setelah melakukan pendakian hingga akhirnya sampai daerah asal kembali dengan selamat.

2.7.1 Pra Pendakian

Pra pendakian merupakan persiapan bagi para pendaki sebelum melakukan perjalanannya ke suatu gunung. Persiapan yang paling penting adalah menyusun manajemen perjalanan agar kegiatan pendakian dapat tercapai secara efektif dan efisien, mengingat bahwa kegiatan di alam bebas pada umumnya merupakan sebuah kegiatan dengan resiko yang cukup tinggi.

Manajemen perjalanan terdiri atas manajemen dan perjalanan yang masing-masing memiliki makna yang berlainan tetapi saling berhubungan (Geographical, 2007). **Manajemen** adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok secara terencana dan sistematis berdasarkan suatu alur tertentu untuk melakukan sebuah pekerjaan secara efisien dan efektif. Sedangkan **perjalanan** merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sendiri maupun bersama-sama untuk berpergian dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu, dalam hal ini perjalanan diartikan sebagai kegiatan mendaki gunung.

Manajemen diperlukan agar tujuan penyelenggaraan suatu kegiatan (perjalanan) dapat tercapai secara efektif dan efisien. Mengingat bahwa kegiatan di alam bebas pada umumnya merupakan sebuah kegiatan dengan resiko yang cukup tinggi maka manajemen perjalanan mulai dari perencanaan dan persiapan perjalanan harus terencana dan terlaksana dalam suatu alur kerja yang teratur dan sistematis.

Para pendaki akan membentuk tim atau kelompok untuk menentukan orang-orang yang akan diajak mendaki bersama, kemudian kelompok tersebut menentukan gunung yang akan didaki dengan tujuan tertentu seperti penelitian, survei lapangan, atau rekreasi. Setelah itu, mengumpulkan keterangan atau informasi tentang gunung yang akan didaki, yang dapat diperoleh melalui para pendaki yang pernah ke sana sebelumnya, informasi dari peta seperti melalui mana jalan ke atas yang terbaik, apa saja jenis hambatan yang akan dijumpai, pada ketinggian berapa masih ada mata air, permukaan puncak gunung tersusun dari batuan apa, adakah tempat berteduh di atas jika hujan, adakah bagian-bagian jalan yang berbahaya, serta literatur dari buku-buku atau artikel, dan informasi dari penduduk setempat mengenai medan lokasi perjalanan.

Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kelompok pendaki akan menyusun manajemen perjalanan yang mencakup :

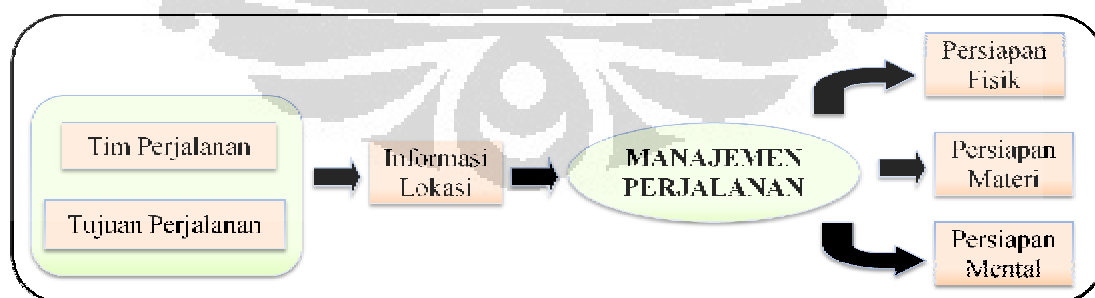
- a. Cara mencapai lokasi dan kembali ke daerah asal
Terdiri dari manajemen transportasi menuju lokasi pendakian dan pulang kembali ke daerah asal, baik mode transportasi, lama perjalanan, dan biaya yang dikeluarkan.
- b. Pembagian peran dalam kelompok terdiri dari :
 - Peran dalam ekspedisi secara umum, peran dalam perjalanan pengambilan data yakni *leader, navigator, reporter, journalist, sweeper*.
 - Peran dalam istirahat terdiri dari: *camp manager, tent men, cooker, timer, garbage man*.

Dalam pembagian kedua peran di atas dijelaskan secara rinci mengenai rencana mekanisme pengambilan keputusan untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul.
- c. Perencanaan pendakian, terdiri dari :
 - Jadwal perjalanan (*rundown* acara), berisi *time table*, lokasi pada masing-masing waktu dan kegiatan yang akan dilakukan.
 - Target waktu dan tempat sepanjang perjalanan, berisi waktu kritis dan tempat kritis yang dijadikan patokan selama perjalanan.
- d. Rencana alternatif untuk antisipasi hambatan perjalanan, berisi tentang:
 - Kemungkinan hambatan yang mungkin dijumpai di lokasi penelitian, hambatan ini berasal dari hambatan transportasi, kondisi fisik anggota perjalanan, kondisi cuaca, kejadian bencana alam, dan hambatan sosial kemasyarakatan, serta kejadian-kejadian yang tidak diperhitungkan lainnya.
 - Cara penanggulangan masalah yang timbul karena keadaan yang berkaitan dengan kondisi anggota perjalanan atau hambatan sosial kemasyarakatan.
 - *Reschedule* (penjadwalan ulang) untuk mengantisipasi kondisi cuaca, hambatan transportasi, kejadian bencana, dan kejadian yang mengganggu rencana pencapaian target tempat maupun target waktu.
- e. Persiapan logistik yang mencukupi kebutuhan seluruh anggota selama pendakian terdiri dari:

- Peralatan dan perlengkapan pribadi setiap anggota perjalanan seperti piring, sendok, dan gelas.
 - Peralatan dan perlengkapan kelompok seperti kompor, panci, dan pisau.
 - Persiapan bahan makanan dan air, berisi jumlah dan jenis bahan makanan, serta menu makanan setiap kali waktu makan selama pendakian.
 - Peralatan dan perlengkapan untuk navigasi.
- f. Perencanaan dokumentasi perjalanan, terdiri dari :
- Dokumentasi tertulis (narasi), berupa laporan penelitian dan reportase perjalanan.
 - Dokumentasi visual, berisi tentang kegiatan anggota tim pendakian dan *overview* di lokasi penelitian.

Setelah menyusun manajemen perjalanan; persiapan fisik, materi, dan mental dilakukan untuk menyempurkan persiapan pra pendakian, agar pendakian telah direncanakan dalam manajemen perjalanan dapat terlaksana dengan baik.

Persiapan fisik berupa aktifitas olahraga yang dapat dilakukan masing-masing pendaki dengan lama waktu dan tingkat kesulitan yang terus ditingkatkan secara bertahap sampai akhirnya menuju waktu pendakian serta dimonitor oleh seluruh anggota tim, agar ketika pendakian dilakukan masing-masing anggota tim telah saling mengetahui kemampuan mendaki satu sama lain sehingga ada rasa toleransi ketika ada anggota yang lambat berjalan atau ada antisipasi ketika ada anggota yang cidera.



Gambar 2.3 Alur Pra Pendakian

Sumber : Geographical Mountaineering Club, 2007

Persiapan fisik juga mencakup pada perlengkapan pribadi dan kelompok. Perlengkapan pribadi mencakup sepatu, kaos kaki tebal, tas ransel, pakaian yang dipakai perjalanan, topi lapangan, sarung tangan, ikat pinggang, tas ransel (*carrier*), lampu senter, peluit, jas hujan, obat pribadi dan jaket tebal. Sedangkan perlengkapan kelompok mencakup peta, kompas atau GPS, obat-obatan, tenda, alat masak seperti panci, kompor, korek api, dan pisau.

Persiapan materi mencakup pengetahuan alam bebas berupa navigasi darat, survival serta PPPK atau obat-obat praktis, kelengkapan administrasi yaitu mempersiapkan seluruh prosedur yang dibutuhkan untuk perijinan memasuki gunung pendakian yang akan dituju.

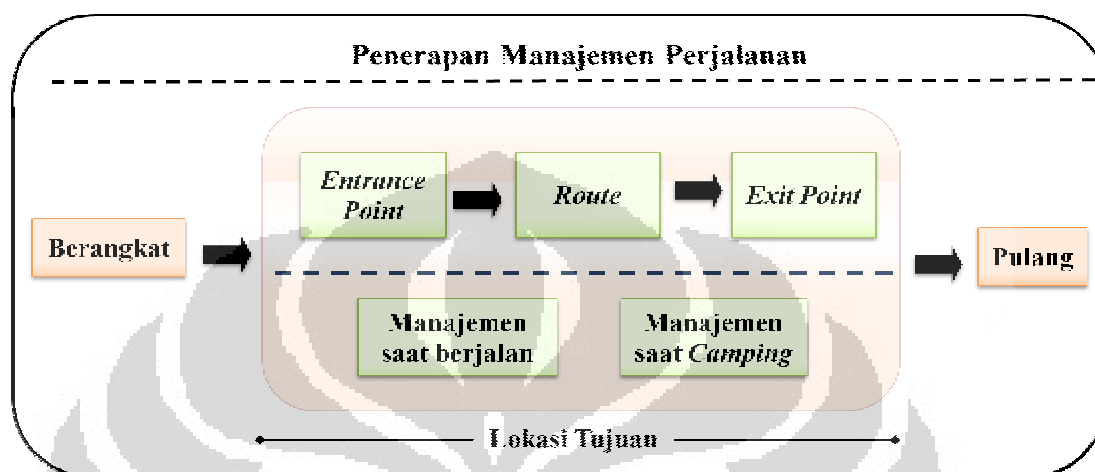
Persiapan mental merupakan persiapan dari dalam diri tiap anggota pendakian tentang bagaimana pendaki dapat menghadapi segala kemungkinan baik atau buruk selama melakukan pendakian misalnya jalur pendakian yang sangat curam, persediaan air yang sedikit, kebakaran hutan, kegagalan navigasi yang berakibat tersesatnya tim, dan lainnya. Persiapan mental dari tiap anggota sangat dibutuhkan, walaupun segala persiapan lainnya telah diatur dan direncanakan secara baik dalam manajemen perjalanan, karena selalu ada kejadian-kejadian yang tak terduga bagi pendaki, maka ketika kejadian tersebut terjadi, pendaki tidak akan terkejut lama dan dapat segera mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanan kembali.

2.7.2 Pendakian

Ketika melakukan pendakian, manajemen perjalanan yang telah dibuat pada pra pendakian, diharapkan dapat dijalankan oleh tiap anggota pendakian agar perjalanan telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

Manajemen perjalanan secara umum mencakup manajemen saat berjalan dan manajemen saat camping. Manajemen saat berjalan mencakup bagaimana proses keberangkatan tim pendakian agar sampai ke gunung yang akan didaki, pintu masuk ke wilayah pegunungan yang dipilih, rute atau jalur pendakian yang dipilih, dan pintu keluar dari wilayah pegunungan.

Sedangkan manajemen *camping* mencakup bagaimana pembagian peran atau tugas dalam kelompok misalnya ada yang memasak, mengambil air, memasang tenda, melakukan navigasi untuk menentukan jalur pendakian yang akan dilalui berikutnya. Untuk lebih jelas lihat point 2.7.1 dan gambar 2.4



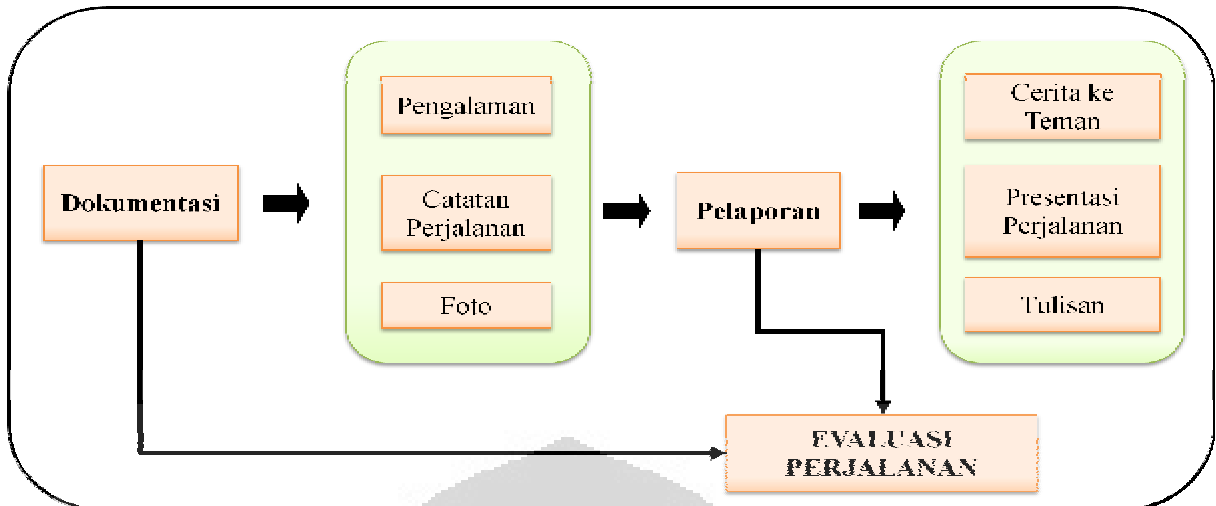
Gambar 2.4 Pendakian

Sumber : Geographycal Mountaineering Club, 2007

2.7.3 Pasca Pendakian

Dalam pasca pendakian atau setelah melakukan pendakian, tim pendakian berkumpul dan melakukan evaluasi tentang perjalanan yang telah mereka lakukan. Saling memberi saran dan kritik dalam pasca pendakian sangat dibutuhkan agar kegiatan pendakian mendatang dapat terlaksana lebih baik.

Setelah itu semua saran, kritik, dan dokumentasi selama pendakian dapat dibuat agar dapat dijadikan pelajaran bagi kelompok pendakian lainnya. Jadi kelompok pendakian yang telah dan akan melakukan perjalanan dapat melihat apakah manajemen perjalanan yang telah disusun, bekerja dengan baik atau tidak dalam kelompok pendakian tersebut serta melihat faktor yang mempengaruhi terlaksana atau tidaknya manajemen tersebut.



Gambar 2.5 Pasca Pendakian

Sumber : Geographycal Mountaineering Club, 2007

Berikut adalah contoh evaluasi yang dilakukan oleh kelompok pendakian Geographycal Mountaineering Club Universitas Indonesia (GMC UI) ketika melakukan pendakian ke Gunung Sundoro dan Sumbing yaitu :

- a. Cara mencapai lokasi dan kembali ke kampus, menceritakan kejadian selama menuju lokasi pendakian, baik mode transportasi, lama perjalanan, dan biaya yang dikeluarkan.
- b. Pelaksanaan pembagian peran dalam kelompok, peran saat pendakian, dan peran dalam peristirahatan. Pada evaluasi ini dijelaskan mengenai mekanisme pengambilan keputusan yang terjadi selama perjalanan.
- c. Pelaksanaan perencanaan perjalanan yang terdiri dari :
 - Kejadian menurut jadwal perjalanan dan kegiatan yang akan dilakukan.
 - Pencapaian target waktu dan tempat sepanjang perjalanan.
- d. Penggunaan alternatif untukantisipasi hambatan perjalanan, berisi tentang :
 - Hambatan yang dijumpai di lokasi pendakian, baik hambatan transportasi, kondisi fisik anggota perjalanan, kondisi cuaca, kejadian bencana alam, dan hambatan sosial kemasyarakatan, serta kejadian-kejadian lainnya.

- Langkah yang diambil dalam menanggulangi masalah yang timbul karena kondisi anggota perjalanan atau hambatan sosial kemasyarakatan.
 - Pelaksanaan upaya *rescheduling* (penjadwalan ulang) dalam mengantisipasi kondisi cuaca, hambatan transportasi, kejadian bencana, dan kejadian yang mengganggu pencapaian target tempat maupun target waktu selama pendakian.
- e. Evaluasi pemakaian logistik selama perjalanan, terdiri dari :
- Pemanfaatan bahan makanan dan air selama perjalanan.
 - Pemanfaatan peralatan dan perlengkapan kelompok atau individu.





BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1. Wilayah Administrasi Daerah Penelitian

Secara astronomis Gunung Gede terletak antara 106°51'-107°01' BT dan 6°41'-6°51' LS yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan merupakan penggabungan dari beberapa kawasan konservasi yang telah ditetapkan sejak jaman penjajahan Belanda. Kawasan konservasi tersebut adalah Cagar alam Cibodas, Cagar Alam Cimungkat, Taman Wisata Situgunung, dan Cagar Alam Gunung Gede Pangrango.

Secara administratif wilayah pegunungan ini termasuk dalam tiga kabupaten di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Sukabumi dengan luas 37.780 Ha, Kabupaten Bogor dengan luas 20.524 Ha, dan Kabupaten Cianjur dengan luas 18.001 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 1.

Gunung Gede merupakan gunung api yang memiliki jumlah pendaki terbesar dibandingkan gunung-gunung lainnya di Indonesia. Untuk dapat sampai ke puncak gunung ini terdapat tiga jalur pendakian resmi yang ditetapkan oleh TNGGP yaitu jalur pendakian Cibodas, Gunung Putri, dan Selabintana.

Batas administratif Gunung Gede dengan daerah sekitarnya adalah sebagai berikut :

- Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Pacet (Kabupaten Cianjur), Kecamatan Cisarua dan Kecamatan Ciawi (Kabupaten Bogor).
- Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Cugenang dan Kecamatan Waning Kondang (Kabupaten Cianjur).
- Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Nagrak, Kecamatan Cisaat, Kecamatan Sukabumi, dan Kecamatan Sukareja (Kabupaten Sukabumi).
- Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Caringin (Kabupaten Bogor), Kecamatan Cicurug, dan Kecamatan Nagrak (Kabupaten Sukabumi).

3.2. Ketinggian

Gunung Gede memiliki ketinggian 2958 mdpl yang berdampingan dengan Gunung Pangrango dengan ketinggian 3019 mpdl dan berada di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Di bawah puncak Gunung Pangrango ke arah barat laut terdapat kawah mati berupa alun-alun Mandalawangi, sedangkan di Gunung Gede masih ditemukan kawah yang masih aktif pada puncak gunungnya. Keduanya merupakan dua dari tiga gunung berapi tertinggi di Jawa Barat.

Di bagian timur Gunung Gede, sejajar dengan punggung gunung terdapat Gunung Gumuruh yang merupakan dinding kawah pegunungan tua yang terpisahkan oleh alun-alun Suryakencana dengan ketinggian sekitar 2700 m. Di bagian selatan, yaitu Situgunung terdapat bukit-bukit salah satunya Bukit Masigit.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Sandy (1996 : 78), Gunung Gede masuk ke dalam wilayah pertengahan, pegunungan, dan pegunungan tinggi. Pada penelitian ini ketinggian dibagi menjadi enam wilayah, sebagai berikut:

1. Ketinggian kurang dari 500 mdpl
Wilayah ketinggian ini merupakan wilayah ketinggian terluas ketiga setelah wilayah ketinggian 500-1000 mdpl dan merupakan wilayah pertengahan. Luas wilayah ketinggian ini adalah 8.812 ha atau 11,5 % dari seluruh luas TNGGP.
2. Ketinggian 500 - 1000 mdpl
Wilayah ketinggian ini merupakan wilayah ketinggian terluas di TNGGP dan masuk ke dalam wilayah pegunungan. Luas wilayah ketinggian ini adalah 40.147 ha atau 52,61 % dari seluruh luas wilayah TNGGP.
3. Ketinggian 1000 - 1500 mdpl
Wilayah ketinggian ini merupakan wilayah ketinggian terluas kedua setelah wilayah ketinggian 500 - 1000 mdpl dan masuk ke dalam wilayah pegunungan tinggi. Luas wilayah ketinggian ini adalah 17.138 ha atau 22.46 % dari seluruh luas wilayah TNGGP.

4. Ketinggian 1500 - 2000 mdpl

Wilayah ketinggian ini merupakan wilayah ketinggian terluas keempat setelah wilayah ketinggian kurang dari 500 mdpl dan masuk ke dalam wilayah pegunungan tinggi. Luas wilayah ketinggian ini adalah 5.973 ha atau 7,83 % dari seluruh luas wilayah TNGGP.

5. Ketinggian 2000 - 2500 mdpl

Wilayah ketinggian ini merupakan wilayah ketinggian terluas kelima setelah wilayah ketinggian kurang dari 1500-2000 mdpl dan masuk ke dalam wilayah pegunungan tinggi. Luas wilayah ketinggian ini adalah 3.056 ha atau 4,01 % dari seluruh luas wilayah TNGGP dan memusat ke arah puncak gunung.

6. Ketinggian lebih 2500 mdpl

Wilayah ketinggian ini merupakan wilayah ketinggian terkecil dibandingkan wilayah ketinggian lainnya dan masuk ke dalam wilayah pegunungan tinggi. Luas wilayah ketinggian ini adalah 1.179 ha atau 1,55 % dari seluruh luas wilayah TNGGP dan memusat ke arah puncak gunung.

Tabel 3.1 Luas Wilayah Ketinggian

Ketinggian (mdpl)	Luas Wilayah Ketinggian (ha)	Persentase (%)	Wilayah Ketinggian
< 500	8.812	11,55	Wilayah Pertengahan
500 – 1000	40.147	52,61	Wilayah Pegunungan
1000 – 1500	17.138	22,46	Wilayah Pegunungan Tinggi
1500 – 2000	5.973	7,83	Wilayah Pegunungan Tinggi
2000 – 2500	3.056	4,01	Wilayah Pegunungan Tinggi
> 2500	1.179	1,55	Wilayah Pegunungan Tinggi
Total	76.305	100	

Sumber : Pengolahan data pada Peta Rupabumi Indonesia skala 1:25.000, Bakosurtanal

3.3. Lereng

Gunung Gede secara umum memiliki kemiringan lereng 20-80 %, dengan dominasi oleh daerah berbukit-bergunung dengan kemiringan tanah 40 %. Arah kemiringan ke utara, selatan, barat, maupun timur. Hal ini diakibatkan Gunung Gede dikelilingi lembah dengan hamparan yang cukup luas, sehingga secara fisik agak terpisah dengan gunung-gunung yang terdapat di sekitarnya.

Jurang-jurang dengan kedalaman sekitar 70 m banyak dijumpai di sini. Salah satunya dilihat pada jalur yang menghubungkan Gunung Gede dan Pangrango, yang berbentuk tapal kuda dengan sisi-sisinya yang membentuk lereng-lereng curam berlembah menuju dataran Bogor, Cianjur dan Sukabumi.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Desautettes, 1977, Gunung Gede memiliki enam klasifikasi lereng yaitu :

1. Wilayah lereng 0% - 2%

Wilayah lereng ini merupakan wilayah lereng terluas kelima setelah wilayah lereng 30% - 50%. Pada daerah penelitian kelas lereng ini mempunyai luas 7.920 ha atau 10,38 % dari seluruh wilayah Gunung Gede. Merupakan daerah dengan topografi datar dan mempunyai pola kontur yang jarang. Wilayah lereng ini terdapat di sebelah barat yang memanjang dari utara ke selatan.

2. Wilayah lereng 2% - 8%

Wilayah lereng ini merupakan wilayah lereng terluas ketiga setelah wilayah lereng 15% - 30%. Pada daerah penelitian kelas lereng ini mempunyai luas 15.790 ha atau 20,69 % dari seluruh wilayah Gunung Gede. Merupakan daerah dengan topografi agak miring dan mempunyai pola kontur yang jarang.

3. Wilayah lereng 8% - 15%

Wilayah lereng ini merupakan wilayah lereng terluas dibandingkan dengan wilayah lereng lainnya dengan luas 23.975 ha atau 31,42 % dari seluruh wilayah Gunung Gede. Merupakan daerah dengan topografi miring dan mempunyai pola kontur agak rapat.

4. Wilayah lereng 15% - 30%

Wilayah lereng ini merupakan wilayah lereng terluas kedua setelah wilayah lereng 8% - 15% dengan luas 16.933 ha atau 22,19 % dari seluruh wilayah Gunung Gede. Merupakan daerah dengan topografi agak curam dan mempunyai pola kontur agak rapat.

5. Wilayah lereng 30% - 50%

Wilayah lereng ini merupakan wilayah lereng terluas keempat setelah wilayah lereng 2% - 8% dengan luas 8.352 ha atau 10,95 % dari seluruh wilayah Gunung Gede. Merupakan daerah dengan topografi curam dan mempunyai pola kontur sangat rapat.

6. Wilayah lereng >50%

Wilayah lereng ini merupakan wilayah lereng terkecil yang memusat ke puncak Gunung Gede dibandingkan dengan wilayah lereng lainnya dengan luas 3.335 ha atau 4,37 % dari seluruh wilayah Gunung Gede. Merupakan daerah dengan topografi sangat curam sampai terjal dan mempunyai pola kontur sangat rapat. Pada wilayah ini batuan umumnya mulai tersingkap, sangat rawan jatuhnya batuan, dan tanaman jarang tumbuh.

Tabel 3.2 Luas Wilayah Lereng

Kelas Lereng	Luas Wilayah Lereng (ha)	Persentase (%)	Wilayah Lereng
0 - 2%	7.920	10,38	Datar
2% - 8%	15.790	20,69	Agak Miring
8% - 15%	23.975	31,42	Miring
15% - 30%	16.933	22,19	Agak Curam
30% - 50%	8.352	10,95	Curam
>50%	3.335	4,37	Sangat Curam - Terjal
Total	76,305	100	

Sumber : Pengolahan data pada Peta Rupabumi Indonesia skala 1:25.000, Bakosurtanal

3.4. Iklim

Dalam Burton, 1995 dikatakan bahwa unsur iklim sangat berperan dalam pariwisata untuk dapat memikat wisatawan agar datang berkunjung ke tujuan obyek wisata. Iklim pada tempat obyek wisata yang berbeda dengan iklim daerah asal wisatawan dapat menjadi daya tarik.

Curah hujan rata-rata tahunan tiap stasiun pengamat curah hujan yang terletak di sekitar TNGGP diamati selama 10 tahun, mulai tahun 1984-1993. Rata-rata curah hujan tahunan berkisar antara 2300 - 3800 mm. Curah hujan yang tinggi menyebabkan TNGGP merupakan salah satu daerah terbasah di Pulau Jawa.

Suhu udara rata-rata di puncak Gunung Gede dan Pangrango pada siang hari berkisar 10° dan pada malam hari berkisar 5° C. Pada musim kemarau suhu udara di puncak gunung lebih dingin dibandingkan musim hujan, bahkan bisa mencapai 0° C. Suhu di Gunung Gede Pangrango menyebabkan kelembaban udara tinggi, yakni sekitar 80-90 %. Pengaruh suhu dan kelembaban memungkinkan tumbuhnya aneka jenis vegetasi yang memikat perhatian para wisatawan.

3.5. Penggunaan Tanah

Macam penggunaan tanah yang terdapat di wilayah penelitian berdasarkan peta tanah BPN Bogor. Sebagian besar TNGGP merupakan dataran tinggi tanah kering dan sebagian kecil merupakan daerah rawa, terutama di daerah sekitar Cibereum, yaitu Rawa Gayonggong.

Pola penggunaan tanah di TNGGP masih bercirikan pola dataran tinggi daerah tropis dengan dominasi penggunaan tanah hutan lebat dengan jenis vegetasi utama pinus, meranti, rasamala, dan puspa. Pada TNGGP terdapat lima jenis penggunaan tanah, yaitu hutan lebat, hutan belukar, perkebunan, padang semak, dan sawah. Jenis penggunaan tanah perkebunan dikelola oleh PTP XII berupa perkebunan teh.

Tabel 3.3 Jenis Penggunaan Tanah

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Km ²)	%
1.	Hutan Lebat	67	42,3
2.	Hutan Belukar	65	41,0
3.	Perkebunan	3	1,9
4.	Padang Semak	19,5	12,3
5.	Persawahan	4	2,5
	Jumlah	158,5	100

Sumber : Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

3.6. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat dalam wilayah penelitian bersumber dari peta distribusi jenis tanah yang diterbitkan Puslitanak Bogor. Bahan induk tanah merupakan bahan batuan geologi yang telah terlapukan didominasi batuan vulkanik tersier dan kuartar. Kondisi fisik tanah TNGGP cukup baik, sebagian besar kawasannya mempunyai kedalaman efektif 60 cm tekstur tanah halus, dan tidak pernah tergenang.

Jenis tanah pada wilayah Gunung Gede terdiri dari 7 jenis tanah yaitu:

- **Regosol Distrik.** Tekstur bagian atas berupa lempung berpasir, dengan bahan induk intermedier. Terdapat di bagian timur Gunung Pangrango menyebar sampai ke utara, dengan bentuk wilayah berbukit sampai bergunung.
- **Andosol Distrik.** Terdapat pada bentuk fisiografi vulkan dengan bahan induk tufa intermedier, tersebar di bagian timur Gunung Gede.
- **Latosol Kambik Distrik.** Drainase cepat, tekstur lapisan atas liat, berasal dari bahan induk intermedier. Terdapat pada bentuk wilayah bergelombang sampai berbukit, dengan fisiografi perbukitan.
- **Latosol coklat tuf vulkan intermedier.** Terletak pada lereng bawah Gunung Gede Pangrango, biasanya terdapat di bagian dataran rendah. Jenis tanah ini mengandung tanah liat yang tidak lekat. Lapisan sub-

soilnya gembur, mudah ditembus akar dan lapisan di bawahnya tidak melapuk. Merupakan tanah subur dan dominan.

- **Kompleks regosol kelabu dan litosol**, abu pasir, tuf, dan batuan vulkan intermedier. Berasal dari lava dan batuan hasil kegiatan gunung berapi. Jenis tanah ini mempunyai warna gelap, porositas tinggi, struktur lepas dan berkapasitas menyimpan air yang tinggi. Pada kawah Gunung Gede yang masih memiliki kegiatan vulkanik, hanya ditemukan tanah litosol yang belum melapuk. Pada punggung Gunung Gumuruh bagian tenggara terdapat tanah regosol berpasir akibat pencucian pada permukaan tanah.
- **Asosiasi Typic Haplundas**. Tersebar di bagian utara dan selatan wilayah penelitian, dengan bentuk wilayah berbukit sampai bergunung. Tekstur sedang dan kasar, drainase baik dan cepat, berasal dari bahan induk abu vulkan dan tufa andesitik.
- **Asosiasi andosol coklat dan regosol coklat**. Terletak pada lereng yang lebih tinggi. Tanahnya mengalami pelapukan lebih lanjut.

3.7. Geologi

Pannekoek (1949), membuat pembagian morfologi Pulau Jawa umumnya dan Jawa Barat khususnya atas tiga kelompok besar bentuk muka bumi, yaitu:

1. Plato Selatan, yang merupakan muka bumi yang terangkat dengan permukaan yang miring ke arah selatan.
2. Wilayah Lipatan Utara, yang di sisi selatannya juga dibatasi oleh sebuah graben, seperti halnya batas plato selatan di atas tadi di sebelah utaranya.
3. Wilayah vulkanik, terapat di antara plato selatan dan lipatan utara. Wilayah vulkanik tengah ini, yang secara struktural mestinya sebuah graben, atau bagian patahan yang letaknya mesti rendah, justru kini menjadi bagian Jawa Barat yang tertinggi, karena tumpukan bahan-bahan vulkaniknya.

Gunung Gede-Pangrango terbentuk sebagai akibat pergerakan lapisan kulit bumi secara terus menerus selama periode kuartar sekitar tiga juta tahun lalu. Gunung Gede adalah salah satu dari 35 gunung berapi aktif di Indonesia, sedangkan Gunung Pangrango telah dinyatakan mati (Rencana Pengelolaan

TNGGP). Akibat letusan-letusannya di masa larnpau, Gunung Pangrango terdiri atas batuan vulkanik kuartar dan Gunung Gede terdiri atas batuan tersier.

Batuan vulkanik Gunung Pangrango dapat dibedakan menjadi:

1. Formasi Qvpo, yang terdiri dari endapan tua, lahar, dan lava, basal andesit dengan oligoklas-andesin, labradorit, olivine, piroksen, dan horenlenda. Batuan ini menyebar di bagian utara, barat laut, dan barat daya.
2. Formasi Qvpy, yang terdiri dari endapan muda, lahar, dan bersusunan andesit. Batuan in tersebar di bagian barat.

Batuan vulkanik Gunung Gede dapat dibedakan menjadi:

1. Formasi Qvg (breksi tufaan dan lahar, andesit dengan oligoklas-andesin, tekstur seperti trakhit).
2. Formasi Qvgy (aliran lava termuda). Batuan ini tersebar di puncak Gunung Gede ke arah utara sepanjang kurang lebih 2,75 km.
3. Formasi Qvgl (aliran lava bersusunan andesit basal).
4. Di sebelah utara kedua gunung ini, terdapat sisi patahan yang memisahkan wilayah vulkanik Gede Pangrango dengan wilayah lipatan tersier. Sisi patahan tersebut dengan jelas masih tampak sampai Gunung Hambalang di Kabupaten Bogor. Sisi patahan yang tidak terlihat telah tertutup endapan fluvio vulkanik yang dikeluarkan Gunung Salak. Endapan iri membuat permukaan bumi antara Bogor dan Jakarta menjadi subur, dan halus sehingga tidak tampak terecah-recah.

3.8. Pola Aliran Sungai

Sungai adalah salah satu unsur alam terpenting yang membentuk permukaan bumi, dalam perkembangannya, pola aliran sungai semakin berkembang karena dipengaruhi bentuk muka bumi yang sudah terbentuk seperti vulkan lipatan, dan patahan. Adapun bentuk-bentuk pola sungai tersebut yaitu :

- Pola dendritik, apabila sungai mengalir dari segala arah atau seperti tajuk pohon yang banyak cabangnya. Pola ini umumnya terdapat di daerah dengan topografi patahan tua.

- Pola rectangular, apabila sungai yang mengalir membentuk sudut tegak lurus satu sama lain. Pola ini umumnya terdapat di daerah patahan.
- Pola trellis, apabila sungai mengalir membentuk susunan seperti plesteran batu bata. Pola ini umumnya terdapat di daerah lipatan.
- Pola radial, apabila sungai membentuk susunan seperti jari-jari lingkaran. Pola ini umumnya terdapat di daerah vulkan.

Ditinjau dari morfologi Gede Pangrango yang berbentuk vulkan, maka pola aliran sungai-sungai TNGGP berbentuk radial. Pola sungai mempunyai arti penting alam aliran sungai, yaitu berpengaruh terhadap kecepatan aliran. Pola berbentuk radial memiliki arah sungai seolah-olah memusat pada satu titik sehingga waktu yang diperlukan aliran yang datang dari segala penjuru anak sungai memerlukan waktu yang hampir bersamaan.

Tabel 3.4 Sungai pada Subkawasan TNGGP

No	Subkawasan TNGGP	Nama-nama Sungai	Bermuara ke
1.	Cibodas	<i>Ci Bodas, Ci Walen, Ci Kundul</i>	<i>Ci Tarum</i>
2.	GunungPutri	<i>Ci Guntur, Ci Pendawa, Ci Hurang</i>	<i>Ci Tarum</i>
3.	Sarongge	<i>Ci Lebak saat, Ci Bayabang, Ci Anjur-leutik, Ci Sintok, Ci Heulang, Ci Santa</i>	<i>Ci Tarum</i>
4.	Gedeh	<i>Ci Belong, Ci Sarindi, Ci Tiritik, Ci Padang, Ci Sampay, Ci Binong</i>	<i>Ci Tarum</i>
5.	Selabintana	<i>Ci Buntu, Ci Satong, Ci Pelang, Ci Muncang, Ci Lebak-siuh, Ci Beureum</i>	<i>Ci Mandiri</i>
6.	Situ Gunung	<i>Ci Heulang, Ci Paray, Ci Mahi, Ci Gunung, Ci Lebak Siuh, Ci Bogo Leutik</i>	<i>Ci Mandiri</i>
7.	Cimungkat	<i>Ci Leuleuy, Ci Pamutih, Ci Kahuripan, Ci Munjul, Ci Odeng, Ci Curug, Ci Herang, Ci Kolawinggede</i>	<i>Ci Sadane</i>
8.	Bodogol	<i>Ci Salopa, Ci Panyairan, Ci Padamaranten, Ci Pulus, Ci Kabuyutan, Ci Kaweni, Ci Runtah</i>	<i>Ci Sadane</i>
9.	Cimande	<i>Ci Panyusuan, Ci Facet, Ci Negara, Ci Pulus, Ci Mande</i>	<i>Ci Sadane</i>
10.	Cisarua	<i>Ci Misblung I, Ci Misblung II, Ci Sampay, Ci Sarua, Ci Remes, Ci Bogor, Ci Jambe</i>	<i>Ci Liwung</i>

Sumber : Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

4.1 Atraksi

Atraksi merupakan daya tarik suatu obyek wisata yang mendorong kehadiran wisatawan, terutama pendaki ke puncak Gunung Gede. Dalam penelitian ini atraksi dilihat dari titik-titik obyek wisata berupa telaga biru, air terjun, mata air panas, igir-igir barat, alun-alun Suryakencana, puncak Gunung Gede, dan kawah aktifnya sebagai atraksi utamanya berdasarkan ketiga jalur pendakian yang ada, kemudian membandingkan jumlah atraksi yang ada pada masing-masing jalur pendakian dengan unit analisis wilayah ketinggian.

4.1.1 Atraksi pada jalur pendakian Cibodas

Wilayah ketinggian 1000-1500 merupakan wilayah ketinggian pertama pada jalur pendakian Cibodas, dimana tidak ada titik obyek wisata yang menarik perhatian pendaki ketika mereka melintas di jalur tersebut. Tetapi pada awal wilayah ketinggian ini, pendaki tidak akan kecewa karena disuguhkan kesejukan dari tutupan hutan hujan tropis lebat yang berbeda jauh dengan keadaan Jakarta sebagai tempat asal pendaki pada umumnya.

Pada wilayah ketinggian 1500-2000, pendaki dapat menikmati titik-titik obyek wisata berupa Telaga Biru dan air terjun Cibeureum. Obyek wisata Telaga Biru berada tepat di arah barat jalur pendakian, telaga atau rawa ini memiliki alga dan mineral dari bahan organik, batuan, dan tanah vulkanis yang terlarut didalamnya sehingga ketika permukaan telaga terkena pancaran sinar matahari maka air telaga akan memantulkan warna hijau kecoklatan atau biru terang tergantung dari pertumbuhan alga tersebut. Sedangkan untuk dapat sampai ke Air Terjun Cibeureum, pendaki dapat menempuhnya sejauh 0,5 km ke arah timur dari jalur pendakian. Kawasan air terjun ini terbentuk oleh pertemuan lahar Gunung Pangrango dan Gede dengan tiga aliran air terjun yang mengalir yaitu air terjun Cikundul, Cidendeng, dan Cibeureum yang berada di barat, tengah, dan timur dari pintu masuk kawasan air terjun. Selain memiliki keunikan pada dasar

bentukannya, ketiga air terjun tersebut juga memiliki dinding yang berwarna merah akibat adanya tutupan lumut merah (*Sphagnum gedeanum*), sehingga kawasan air terjun ini dinamakan Air Terjun Cibeureum.

Memasuki wilayah ketinggian ketiga yaitu wilayah ketinggian 2000-2500 pendaki dapat merasakan nikmatnya mata air panas, setelah mereka menempuh setengah dari perjalanan pendakian menuju Puncak Gede. Mata air panas ini memiliki mengandung mineral belerang dengan bau yang sangat menyengat.

Kemudian memasuki wilayah ketinggian terakhir menuju Puncak Gede yaitu wilayah ketinggian 2500-3000, pendaki pada jalur Cibodas akan melewati igir-igir atau punggung yang sempit yang berada di arah barat dari puncak Gunung Gede dan melihat indah pemandangan kawah aktif Gunung Gede ketika berjalan menuju puncak gunung tersebut.

Atraksi pada jalur pendakian ini mempunyai variasi titik-titik obyek wisata terbanyak dibandingkan kedua jalur pendakian lainnya dengan persebarannya di ketiga wilayah ketinggian yang dimulai pada wilayah ketinggian 1500-2000 sampai 2500-3000 dengan titik obyek wisata terakhir berupa puncak Gunung Gede sebagai daya tarik utamanya.

4.1.2 Atraksi pada jalur pendakian Gunung Putri

Pintu masuk pada jalur pendakian ini dimulai pada wilayah ketinggian kedua yaitu 1500-2000 tetapi tidak ada obyek wisata yang menarik perhatian pendaki ketika mereka melintas di wilayah ketinggian ini. Kemudian ketika pendaki melewati wilayah ketinggian selanjutnya yaitu 2000-2500 mereka juga tidak menemukan obyek wisata yang menarik.

Obyek wisata baru ditemukan pada wilayah ketinggian terakhir yaitu wilayah ketinggian 2500-3000 berupa keindahan Edeilweis di dataran luas alun-alun Suryakencana. Jalur pendakian ini melewati alun-alun Suryakencana dari arah Timur puncak gunung dengan dataran yang lebih luas dengan pemandangan sadel gunung yaitu lembahan diantara dua punggung yang besar dan tutupan Edeilweis yang lebih sedikit dibandingkan Alun-alun Suryakencana dari arah Timur.

4.1.3 Atraksi pada jalur pendakian Selabintana

Pintu masuk pada jalur pendakian ini berada pada wilayah ketinggian yang sama dengan jalur pendakian Cibodas yaitu pada wilayah ketinggian 1000-1500 tetapi tidak ditemukan obyek wisata yang dapat menarik perhatian pendaki. Kemudian ketika pendaki melewati wilayah ketinggian selanjutnya yaitu 2000-2500 mereka juga tidak menemukan obyek wisata yang menarik.

Persebaran titik obyek wisata pada jalur ini serupa dengan jalur pendakian Gunung Putri yaitu titik obyek wisata baru ditemukan pada wilayah ketinggian terakhir yaitu wilayah ketinggian 2500-3000 berupa keindahan Edeilweis di dataran luas Alun-alun Suryakencana dengan perbedaan arah datang menuju titik obyek wisata tersebut, tutupan Edeilweis, dan luasan wilayah alun-alun Suryakencana .

Pada jalur pendakian Gunung Putri, alun-alun Suryakencana dari arah timur puncak gunung menjadi satu-satunya titik obyek wisata yang menarik bagi pendaki sebelum sampai di puncak Gunung Gede dengan kawah aktifnya yang indah sebagai atraksi utamanya, sedangkan pada jalur pendakian ini alun-alun Suryakencana dari arah barat puncak gunung menjadi daya tarik bagi pendaki sebelum sampai di puncak Gunung Gede, dengan tutupan Edeilweisnya yang lebih lebat pada diameter alun-alun Suryakencana yang lebih sempit dan lereng yang sangat curam dibandingkan alun-alun Suryakencana dari arah timur pada jalur pendakian Gunung Putri.

Pendaki yang melewati alun-alun Suryakencana dari arah barat dan timur akan bertemu di alun-alun Suryakencana tengah kemudian berjalan melewati jalur pendakian yang sama dengan lereng sangat curam dan diameter jalur pendakian yang lebih sempit dibandingkan jalur pendakian pada wilayah ketinggian sebelumnya untuk akhirnya dapat sampai pada puncak Gunung Gede dengan pemandangan kawah aktif dan hamparan wilayah pegunungan yang luas, terbuka, dan indah sebagai atraksi utamanya.

Berdasarkan hasil deskripsi pada ketiga jalur pendakian di atas, jalur pendakian Cibodas memiliki variasi titik obyek wisata terbanyak di sepanjang jalur pendakian dibandingkan jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana sebelum akhirnya sampai pada puncak Gunung Gede sebagai atraksi utamanya.

Tabel 4.1 Atraksi Pada Ketiga Jalur Pendakian

Wil Ketinggian	Cibodas	Gunung Putri	Selabintana
1000-1500	-	-	-
1500-2000	Telaga biru	-	-
	Air terjun	-	-
2000-2500	Mata air panas	-	-
2500-3000	Igir-igir barat	Alun-alun Suryakencana Timur	Alun-alun Suryakencana Barat
Kawah dan puncak Gunung Gede			
Total	4	1	1

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data, 2008

4.2 Fasilitas

Fasilitas dalam penelitian ini merupakan sarana yang dibuat oleh pihak TNGGP untuk menunjang kegiatan para pendaki agar lebih nyaman ketika melakukan perjalanan wisata menuju puncak Gunung Gede. Fasilitas-fasilitas pendakian tersebut tersebar di sepanjang jalur pendakian dan umumnya berada disekitar atraksi atau titik-titik obyek wisata sehingga para pendaki akan merasakan kemudahan ketika akan menuju titik-titik obyek wisata tersebut, baik titik-titik obyek wisata pendamping yaitu yang berada di sepanjang jalur pendakian dan titik-titik obyek wisata utama yaitu puncak Gunung Gede dan kawah aktifnya.

4.2.1 Fasilitas pada jalur pendakian Cibodas

Pada awal wilayah ketinggian yaitu 1000-1500, dimana tidak terdapat titik obyek wisata di sepanjang jalur pendakiannya hanya ada satu pos pendakian dan papan petunjuk arah menuju puncak Gunung Gede.

Kemudian pada wilayah ketinggian berikutnya yaitu 1500-2000, pendaki dapat menggunakan fasilitas berupa 2 area kemah, 1 papan petunjuk arah, 5 pos pendakian yang tersebar di sepanjang jalur pendakian, dan satu sumber air yang berada di dekat jalan kayu menuju pos pendakian.

Pada wilayah ketinggian 2000-2500, disepanjang jalur pendakian ditemukan 5 pos pendakian, 6 area kemah, 1 papan petunjuk arah Puncak Gede, dan 3 sumber air. Kondisi pos-pos pendakian pada wilayah ketinggian ini baik karena pos tersebut memiliki atap dan dinding, walaupun ada beberapa dinding pada pos pendakian yang penuh dengan coretan nama-nama pendaki yang sebelumnya pernah naik ke puncak Gunung Gede.

Pada wilayah ketinggian terakhir yaitu 2500-3000 terdapat satu area kemah dan satu pos pendakian yang dapat digunakan pendaki untuk beristirahat setelah melewati jalan yang terjal untuk menuju Puncak Gede.

Dari ketiga jalur pendakian tersebut, jalur Cibodas memiliki fasilitas yang sangat memadai dan tersebar merata di tiap wilayah ketinggiannya terutama fasilitas papan petunjuk arah puncak Gunung Gede yang selalu berada di ketiga kelas ketinggian sehingga akan memudahkan bagi pendaki sehingga tidak tersesat ketika melakukan perjalanan menuju Puncak Gede,

4.2.2 Fasilitas pada jalur pendakian Gunung Putri

Pada awal wilayah ketinggian yaitu 1500-2000, jalur Gunung Putri memiliki fasilitas berupa 1 papan petunjuk arah, 3 pos pendakian, dan 1 sumber air. Dari ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan para pendaki dapat melakukan peristirahat terlebih dahulu sebelum melakukan perjalanan ke puncak Gunung Gede serta mengisi perbekalan air minum karena sumber air hanya ditemui pada wilayah ketinggian ini.

Selanjutnya pada wilayah ketinggian 2000-2500 jalur pendakian ini hanya memiliki dua pos pendakian tanpa papan petunjuk arah ke puncak Gunung Gede dengan kondisi lereng yang sangat terjal.

Memasuki wilayah ketinggian terakhir yaitu 2500-3000, jalur pendakian ini memiliki tiga pos pendakian yang berada pada jalur dengan lereng yang curam sampai sangat curam dengan kondisi pos pendakian yang tidak beratap hanya berbentuk batu besar sebagai penanda adanya pos.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, jalur pendakian ini memiliki variasi fasilitas berupa papan arah menuju puncak Gunung Gede, sumber air, dan pos pendakian dengan persebarannya yang paling lengkap pada wilayah ketinggian kedua yaitu 2000-2500.

4.2.3 Fasilitas pada jalur pendakian Selabintana

Pada awal wilayah ketinggian yaitu 1000-1500, jalur Selabintana memiliki satu papan petunjuk arah dan dua area kemah di arah timur pintu masuk untuk beristirahat sementara sebelum pendaki melakukan perjalanan ke puncak Gunung Gede.

Kemudian pada wilayah ketinggian berikutnya yaitu 1500-2000 hanya dijumpai satu pos pendakian yang dapat dipergunakan pendaki untuk beristirahat tetapi sumber air tidak ditemukan pada wilayah ketinggian ini jadi pendaki sebaiknya membawa persediaan air minum untuk dapat melewati jalur pendakian dengan lereng yang sangat curam ini.

Memasuki wilayah ketinggian 2000-2500 terdapat satu pos pendakian dan sumber air. Pada wilayah ketinggian ini, pendaki dapat beristirahat sejenak setelah berjalan melewati jalur dengan lereng sangat curam dengan jenis permukaannya yang cenderung lembab dan mengisi perbekalan air minumannya.

Pada wilayah ketinggian terakhir yaitu 2500-3000 terdapat dua pos pendakian dengan satu area kemah dan satu sumber air yang keseluruhan fasilitasnya berada di kawasan alun-alun Suryakencana barat sehingga pendaki dapat menikmati indahny pemandangan Alun-alun tersebut dengan tunjangan fasilitas yang memadai.

Dari ketiga jalur pendakian tersebut, jalur Cibodas memiliki fasilitas yang sangat memadai dan tersebar merata di tiap wilayah ketinggiannya terutama fasilitas papan petunjuk arah puncak Gunung Gede yang selalu berada di ketiga kelas ketinggian sehingga akan memudahkan bagi pendaki untuk tidak tersesat ketika melakukan perjalanan menuju Puncak Gede, sedangkan jalur Gunung Putri dan Selabintana hanya memiliki papan petunjuk arah menuju puncak Gunung Gede pada pintu masuk.

Tabel 4.2 Fasilitas Pada Ketiga Jalur Pendakian

Wil Ketinggian	Cibodas	Gunung Putri	Selabintana
1000 – 1500	1 pos daki 1 papan arah		1 papan arah 2 area kemah
1500-2000	2 area kemah 1 Papan Arah 5 pos daki 1 Sumber air	1 Papan Arah 3 pos daki 1 Sumber air	1 pos daki
2000-2500	5 pos daki 6 area kemah 1 Papan Arah 3 sumber air	2 pos daki	1 pos daki 1 Sumber air
2500-3000	1 Area kemah 1 pos daki	3 pos daki	1 Area kemah 2 pos daki 1 Sumber air

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data, 2008

4.3 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu unsur penting yang dapat memberikan gambaran tentang sulit atau tidaknya suatu jalur pendakian yang telah dipilih oleh pendaki untuk dilaluinya dalam mencapai puncak Gunung Gede. Penilaian jalur tersebut mengacu kondisi lereng yang didapatkan dari literatur pada Teori Burton tentang *Landscape*, jarak tempuh, dan jenis permukaan jalur pendakian.

4.3.1 Lereng

Pengklasifikasian lereng pada masing-masing wilayah ketinggian mengacu pada segmen atau potongan jalur pendakian dengan jarak miring terpanjang dalam satuan kilometer (km). Adapun lereng yang dimaksud, mengacu pada Desautnettes, 1977 yaitu lereng datar, agak miring, miring, agak curam, curam, dan sangat curam.

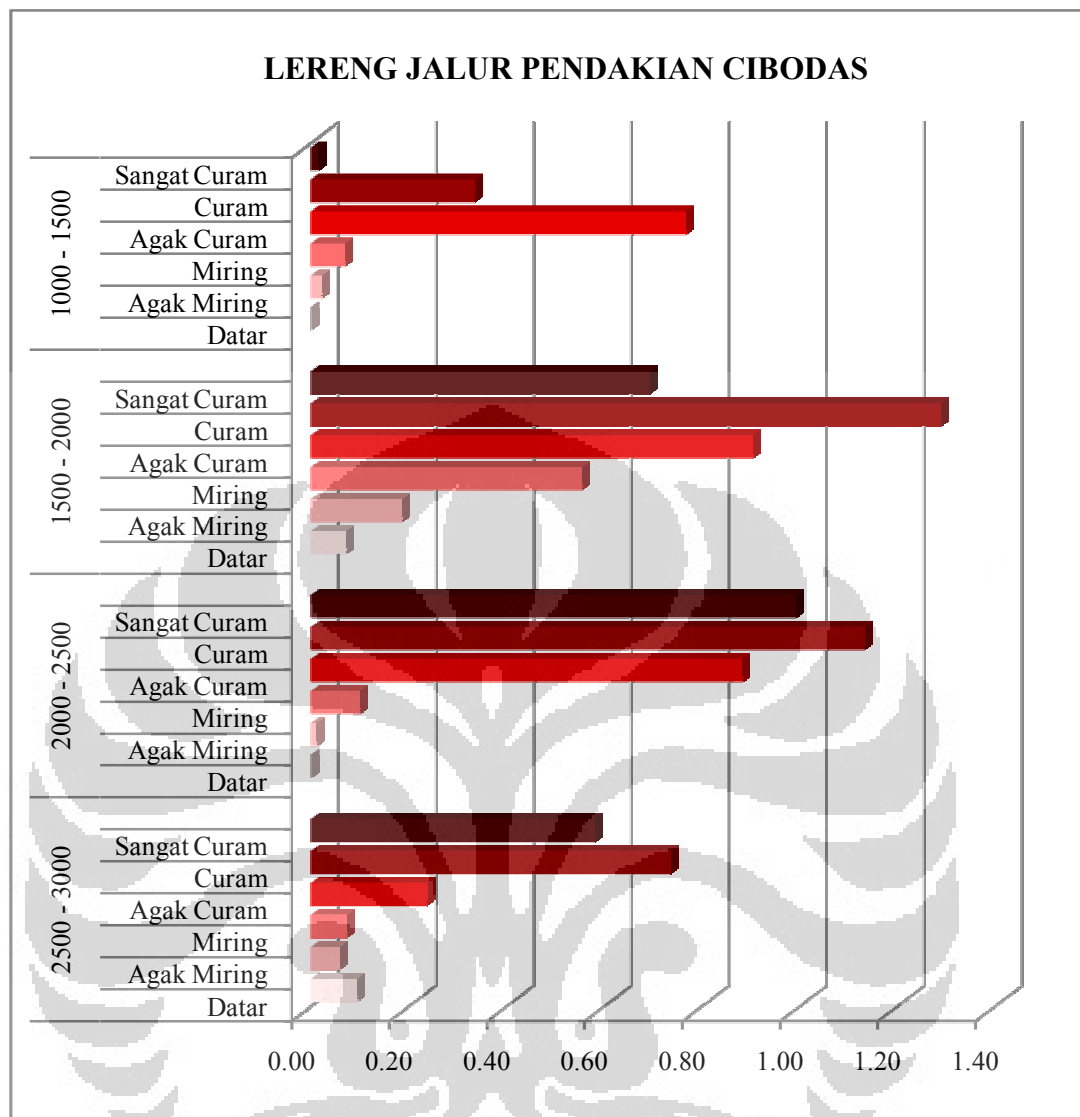
4.3.1.1 Lereng pada jalur pendakian Cibodas

Pada awal wilayah ketinggian yaitu 1000-1500, lereng yang mendominasi adalah kelas agak curam dengan total panjang lereng sejumlah 0,77 km dan potongan jalur (segmen) sebanyak 17 segmen. Ketujuh belas segmen tersebut tersebar dominan dengan selingan segmen lereng curam dan miring pada wilayah ketinggian ini.

Kemudian pada wilayah ketinggian berikutnya yaitu 1500-2000, lereng yang mendominasi adalah kelas curam dengan total panjang lereng sejumlah 1,29 km dan potongan jalur (segmen) sebanyak 24 segmen. Segmen lereng pada awal wilayah ketinggian cenderung landai, hal tersebut terlihat dari potongan segmen jalur yang pendek-pendek seperti segmen miring, agak miring, dan datar, lalu pada pertengahan wilayah ketinggian, kondisi lereng mulai terjal, yang terlihat dari dominasi oleh lereng curam yang berselingan dengan lereng agak curam dan sangat curam.

Memasuki wilayah ketinggian 2000-2500, lereng yang mendominasi adalah kelas curam dengan total panjang lereng sejumlah 1,13 km dan potongan jalur (segmen) sebanyak 29 segmen. Jarak miring yang dibentuk oleh segmen kelas dominan ini cenderung pendek dan diselingi oleh lereng agak curam sepanjang 0,88 km dan lereng sangat curam sepanjang 0,99 km. Selingan dari lereng dominan dan kelas-lereng lainnya menyebabkan adanya kombinasi pada kondisi jalur yang terjal dan landai secara bergantian sebelum akhirnya memasuki kondisi yang lebih terjal menuju Puncak Gede.

Pada wilayah ketinggian terakhir yaitu 2500-3000, terdapat dua lereng yang dominan yaitu lereng curam dengan total panjang lereng sejumlah 0,74 km dan potongan jalur pendakian sebanyak 25 segmen; serta lereng sangat curam dengan total panjang lereng sejumlah 0,58 km dengan potongan jalur pendakian sebanyak 23 segmen, lalu kembali datar sampai di Puncak Gede. Kelerengan tersebut menyebabkan kondisi jalur pendakian yang terjal pada tiga perempat wilayah ketinggian awal dan landai pada seperempat wilayah ketinggian akhirnya sampai menuju Puncak Gede.



Gambar 4.1 Lereng Jalur Pendakian Cibodas

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Secara keseluruhan jalur pendakian Cibodas memiliki kondisi lereng curam pada keseluruhan wilayah ketinggian tetapi pada lereng curam tersebut banyak terdapat jenis permukaan yang bersifat buatan yang nantinya akan dibahas lebih lanjut pada point berikutnya sehingga langkah pendakian para pendaki akan terasa lebih ringan karena bantuan tersebut.

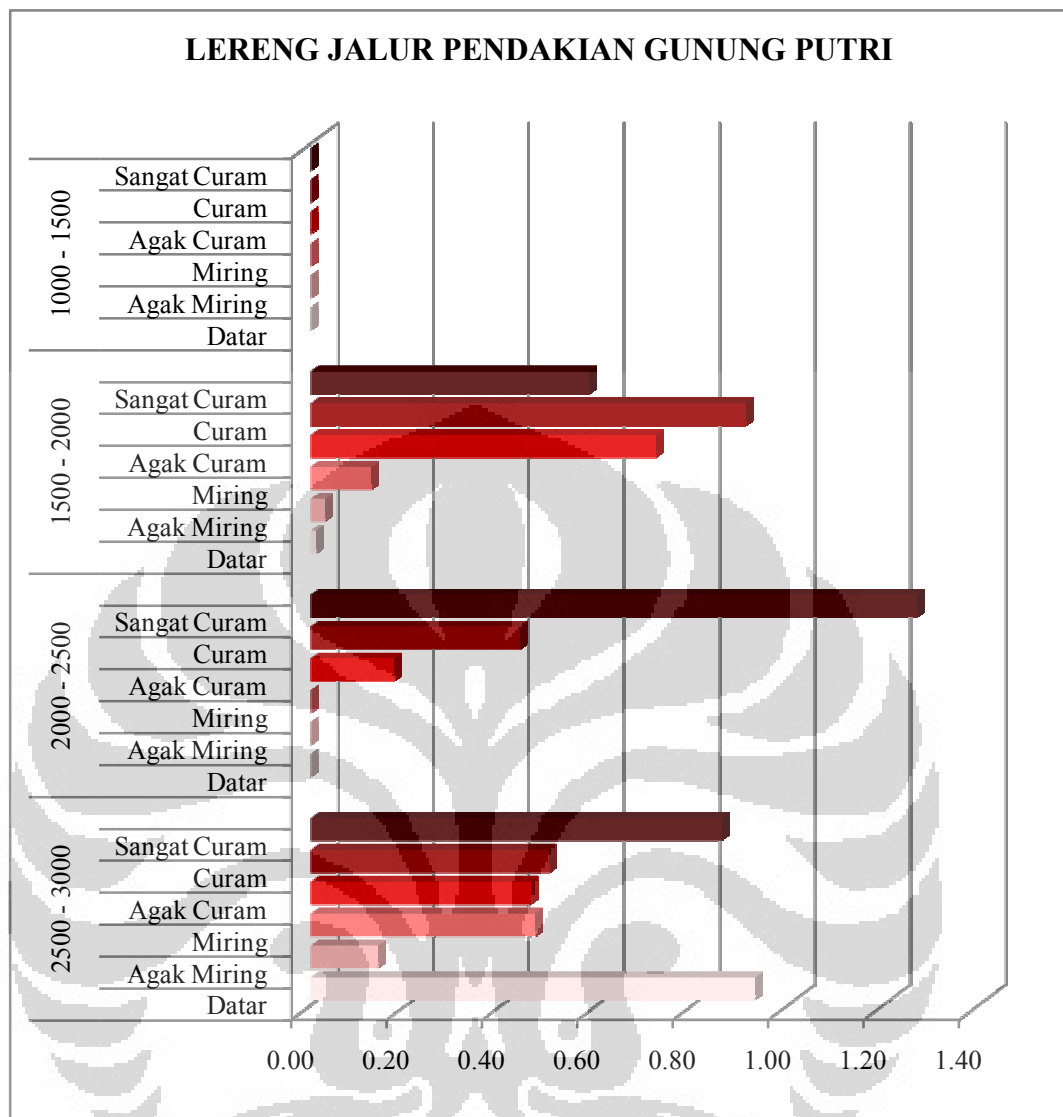
4.3.1.2 Lereng pada jalur pendakian Gunung Putri

Berbeda dari kedua jalur pendakian lainnya, perhitungan lereng pada jalur pendakian Gunung Putri dimulai pada wilayah ketinggian 1500–2000, karena pintu masuk pada jalur ini berada pada garis ketinggian 1600 mdpl. Jalur ini mempunyai lereng curam sebagai lereng dominannya dengan total panjang lereng sejumlah 0,91 km dan jumlah segmen terbanyak dibanding segmen lereng lain pada wilayah ketinggian ini yaitu 18 segmen. Segmen-segmen tersebut menyebar pada garis ketinggian 1775 sampai 1900 mdpl sebelum akhirnya masuk ke wilayah ketinggian berikutnya.

Memasuki wilayah ketinggian kedua yaitu 2000-2500, lereng yang mendominasi adalah lereng sangat curam dengan total panjang lereng sejumlah 1,27 km dan potongan jalur (segmen) sebanyak 11 segmen dan berselingan dengan lereng curam sepanjang 0,44 km dan lereng agak curam sepanjang 0,17 km, sedangkan lereng datar, agak miring, dan miring tidak terdapat pada wilayah ketinggian ini. Kondisi tersebut menyebabkan bentuk jalur pendakian menjadi sangat terjal sampai menuju wilayah ketinggian berikutnya tanpa ada daerah yang datar di sekitarnya.

Pada wilayah ketinggian terakhir yaitu 2500-3000, terdapat dua lereng yang dominan yaitu lereng sangat curam dan datar. Lereng sangat curam mendominasi pada sepertiga pertama jalur pendakian di wilayah ketinggian ini, lalu sepertiga kedua pada jalur ini didominasi oleh lereng datar berupa dataran luas alun-alun Suryakencana Timur, dan sepertiga jalur terakhir terdiri dari kondisi jalur yang terjal yang terdiri dari segmen lereng agak curam, curam, dan sangat curam lalu sedikit datar ketika berada di Puncak Gede.

Pada wilayah ketinggian terakhir ini jalur Selabintana yang berada di bagian barat puncak Gunung Gede dan jalur Gunung Putri yang berada di bagian timur puncak Gunung Gede akan bertemu di pertengahan dataran luas alun-alun Suryakencana lalu kedua jalur tersebut akan bertampalan melewati segmen lereng yang sama yaitu segmen agak curam, curam, dan sangat curam lalu sedikit datar sampai akhirnya kedua jalur tersebut berakhir di Puncak Gede. Jadi pada pertemuan dua jalur pendakian ini terdapat segmen-segmen jalur yang mendapat dua kali penilaian terhadap lerengnya.



Gambar 4.2 Lereng Jalur Pendakian Gunung Putri

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Secara keseluruhan jalur pendakian Gunung Putri memiliki kondisi lereng curam sampai sangat curam pada keseluruhan wilayah ketinggian tetapi pada lereng curam tanpa jenis permukaan yang bersifat buatan yang banyak sehingga langkah pendakian para pendaki akan terasa lebih sulit karena tidak ada bantuan tersebut.

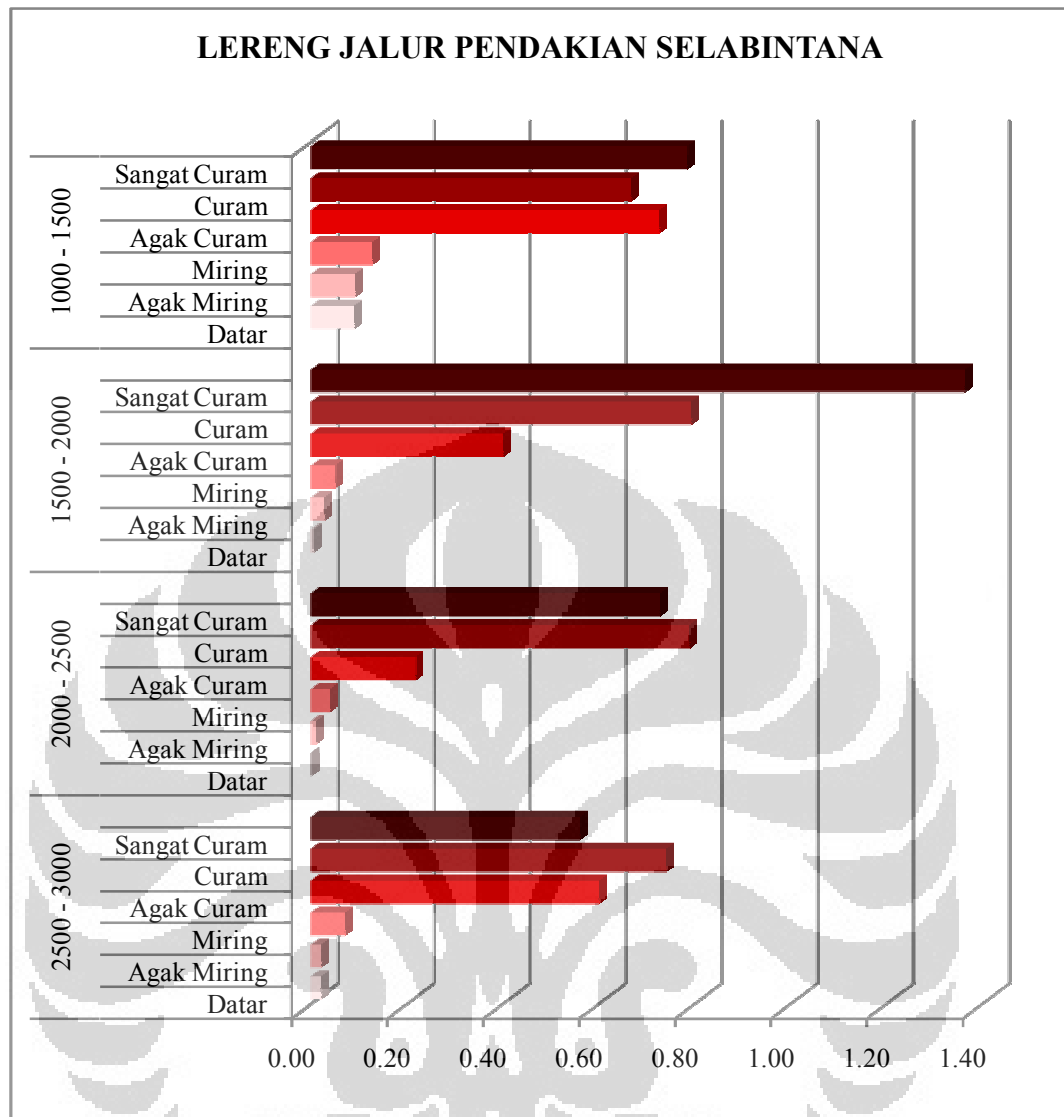
4.3.1.3 Lereng pada jalur pendakian Selabintana

Pada awal wilayah ketinggian yaitu 1000-1500 lereng yang mendominasi adalah lereng sangat curam dengan total panjang lereng sejumlah 0,78 km dan potongan jalur (segmen) sebanyak 24 segmen. Keberadaan lereng ini berakhir pada garis ketinggian 1425 mdpl dengan selingan lereng lain yaitu lereng agak curam sebanyak 40 segmen dan curam sebanyak 35 segmen yang tersebar merata di seluruh wilayah ketinggian ini sebelum akhirnya mencapai wilayah ketinggian selanjutnya.

Kemudian pada wilayah ketinggian berikutnya yaitu 1500-2000, lereng yang mendominasi pada jalur pendakian Selabintana adalah lereng sangat curam dengan total panjang lereng sejumlah 1,36 km dan potongan jalur (segmen) sebanyak 14 segmen. Jarak miring segmen ini ketika memasuki wilayah ketinggian 1500 - 2000, awalnya pendek sekitar 0,5 km dengan selingan lereng curam dan agak curam lalu mulai berjarak miring sangat panjang pada garis ketinggian 1875 mdpl sampai akhirnya masuk ke wilayah ketinggian berikutnya.

Memasuki wilayah ketinggian kedua yaitu 2000-2500, lereng yang mendominasi pada jalur pendakian Selabintana adalah lereng curam dengan total panjang lereng sejumlah 0,79 km dan potongan jalur (segmen) sebanyak 23 segmen. Pada wilayah ketinggian ini segmen masuk pada kondisi terjal, hal tersebut terlihat dari dominasi segmen lereng curam dengan selingan segmen lereng sangat curam dengan total panjang 0,73 km dan 14 segmen pembagiannya.

Pada wilayah ketinggian terakhir yaitu 2500-3000, lereng yang mendominasi adalah lereng curam dengan total panjang lereng sejumlah 0,74 km, potongan jalur (segmen) sebanyak 13 segmen dan selingan segmen lereng agak curam, curam dan sangat curam. Kondisi lereng tersebut membentuk setengah dari keseluruhan panjang jalur pendakian menjadi jalur yang terjal lalu memasuki seperempat jalur dengan kondisi landai berupa alun-alun Suryakencana Barat dan seperempat jalur lainnya yang terjal kembali sampai di puncak Gunung Gede.



Gambar 4.3 Lereng Jalur Pendakian Selabintana

Sumber : Pengolahan Data, 2008

Secara keseluruhan jalur pendakian Selabintana memiliki kondisi lereng dominan sangat curam setengah jalur pendakian pertama dan curam pada setengah jalur pendakian lainnya, tetapi sedikitnya jenis permukaan yang bersifat buatan menyebabkan langkah pendakian para pendaki akan terasa lebih sulit terasa lebih sulit karena tidak ada bantuan tersebut.

4.3.2 Jenis Permukaan

Klasifikasi jenis permukaan ketiga jalur pendakian resmi menurut Kantor Balai TNGGP terdiri dari jenis permukaan berupa Jalan Tanah, jalan tanah Berbatu, jalan batu, dan jalan kayu. Dalam pembahasan ini, keempat kelas jenis permukaan tersebut dikelompokkan menjadi dua kelas besar berdasarkan hasil survei lapangan yaitu Jenis Permukaan bersifat Alami dan Buatan.

Jenis Permukaan Alami merupakan jalur pendakian yang terbentuk dari konfigurasi bentuk medan gunung Gede dan hanya mendapat sedikit campur tangan manusia yaitu pihak TNGGP dalam pengolahannya seperti pembersihan jalur dari semak-semak dan terdiri dari jalan tanah dan jalan tanah Berbatu.

Sedangkan Jenis Permukaan Buatan merupakan jalur pendakian yang terbentuk dari keseluruhan campur tangan manusia seperti pembuatan jalan batu dan jalan kayu pada kondisi jalur pendakian dengan lereng tertentu sehingga dapat mempermudah para pendaki untuk melewati jalur tersebut menuju puncak Gunung Gede.

4.3.2.1 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Cibodas

Jenis permukaan pada awal wilayah ketinggian yaitu 1000-1500 terdiri dari jalan batu sepanjang 1,06 km yang bersifat buatan karena mendapat campur tangan pihak TNGGP dalam pengolahannya. Pengolahan tersebut berupa susunan batu-batu secara bertangga pada jalur pendakian di wilayah ketinggian ini yang memiliki kondisi lereng agak curam dengan kelas 15-30%, adanya batu-batu bertangga tersebut akan mempermudah langkah para pendaki untuk melewati jalur pendakian tersebut menuju Puncak Gede.

Kemudian pada wilayah ketinggian berikutnya yaitu 1500-2000, jenis permukaan pada jalur pendakian ini terbagi menjadi empat segmen dengan tiga variasi jenis permukaan yaitu jenis permukaan jalan batu, jalan kayu, dan jalan tanah berbatu.

Segmen pertama berupa jalan batu dengan sifat buatan berupa batu-batu bersusun tangga yang dibuat oleh pihak TNGGP seperti pada wilayah ketinggian sebelumnya dengan panjang 0,8 km. Bedanya, susunan antara anak tangga yang

satu dengan lainnya lebih rendah dibanding susunan pada wilayah ketinggian sebelumnya.

Segmen kedua berupa jalan kayu sepanjang 0,29 km dengan sifat buatan berupa jembatan kayu yang dibuat oleh pihak TNGGP. Sebelum dibangun jembatan, jalur pendakian ini memiliki jenis permukaan berupa tanah berbatu berkondisi lereng agak curam dengan lereng 15-30% dan aliran sungai yang membasahi jalur tersebut. Tetapi dengan adanya jembatan berupa jalan kayu akan sangat membantu para pendaki yang melewati jalur ini, tanpa harus sulit melewati aliran sungai tersebut.

Segmen ketiga jalur pendakian pada wilayah ketinggian ini masuk kembali ke jalan batu bersifat buatan berupa batu-batu bersusun tangga yang dibuat oleh pihak TNGGP sepanjang 0,2 km. Jenis permukaan ini memiliki bentuk yang sama dengan jenis permukaan pada segmen pertama di jalur pendakian.

Dan segmen terakhir pada jalur pendakian di wilayah ketinggian ini berupa Jalan Berbatu dengan panjang 2,33 km, bersifat alami karena terbentuk oleh konfigurasi bentuk medan gunung Gede dan hanya mendapat sedikit campur tangan pihak TNGGP. Segmen ini merupakan segmen terpanjang dibandingkan dengan ketiga segmen sebelumnya sampai di akhir wilayah ketinggian ini yang ditandai oleh adanya pos pendakian Batu Kukus.

Memasuki wilayah ketinggian 2000-2500, jenis permukaan pada jalur pendakian ini masuk ke dalam kelas jalan berbatu yang secara umum sama dengan jenis permukaan pada segmen terakhir di wilayah ketinggian sebelumnya. Jenis permukaan pada jalur ini terbagi menjadi dua segmen yaitu jenis permukaan dengan batu-batu berukuran besar tanpa tanah yang mengapitnya dan segmen kedua dengan ukuran batuan yang sama dengan jenis permukaan pada wilayah ketinggian sebelumnya.

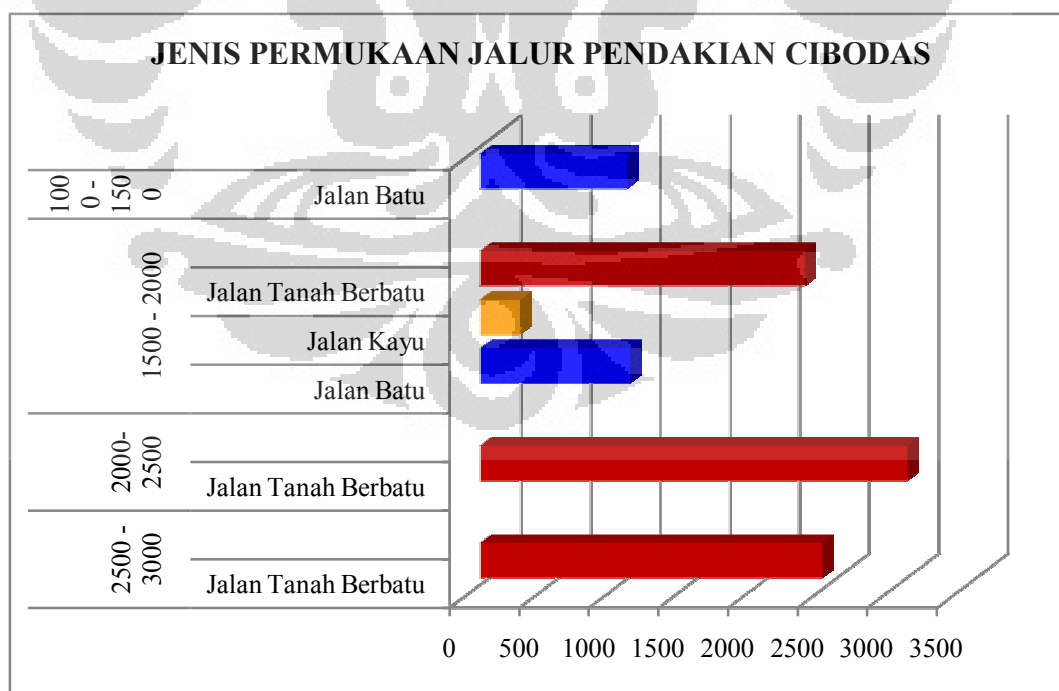
Jenis permukaan pada segmen pertama berupa batu-batu dengan ukuran yang lebih besar yang berada pada aliran air panas dengan panjang segmen 0,6 km. Lalu memasuki segmen kedua berupa jenis permukaan jalan tanah Berbatu yang komposisinya sama dengan wilayah ketinggian sebelumnya, yaitu jenis permukaan dengan susunan batuan berukuran lebih kecil yang menempel pada tanah lembab sepanjang 2,47 km sampai pada akhir wilayah ketinggian ini yang

ditandai oleh pos pendakian Kandang Badak.

Pada wilayah ketinggian terakhir yaitu 2500-3000, jenis permukaannya secara umum masuk ke dalam kelas jalan tanah berbatu yang terbagi menjadi tiga segmen dengan kondisi tanah dan ukuran batuan yang berbeda-beda. Jenis permukaan pada segmen pertama mempunyai panjang 1,04 km dengan komposisi tanah yang lembab dan batuan dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran batuan pada aliran air panas di wilayah ketinggian sebelumnya serta berada pada lereng lebih dari 50% dengan kondisi yang sangat curam.

Kemudian masuk ke dalam jenis permukaan pada segmen kedua dengan lebar jalur pendakian yaitu 0,5 meter yang lebih sempit dari segmen pertama. Kondisi tanah pada segmen ini terlihat lebih kering karena tutupan pepohonan yang makin jarang dan batu-batu berukuran kecil dan lepas pada lereng yang sangat curam sampai pada pada igir-igir atau punggung Puncak Gede.

Dan segmen terakhir yang berada di sekitar puncak Gunung Gede dengan lebar segmen kurang lebih 1 meter dan kondisi tanah kering serta batuan lepas yang sama dengan segmen sebelumnya tetapi kondisi lerengnya lebih datar yaitu 0-2%.



Gambar 4.4 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Cibodas

Sumber : Pengolahan Data, 2008

4.3.2.2 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Gunung Putri

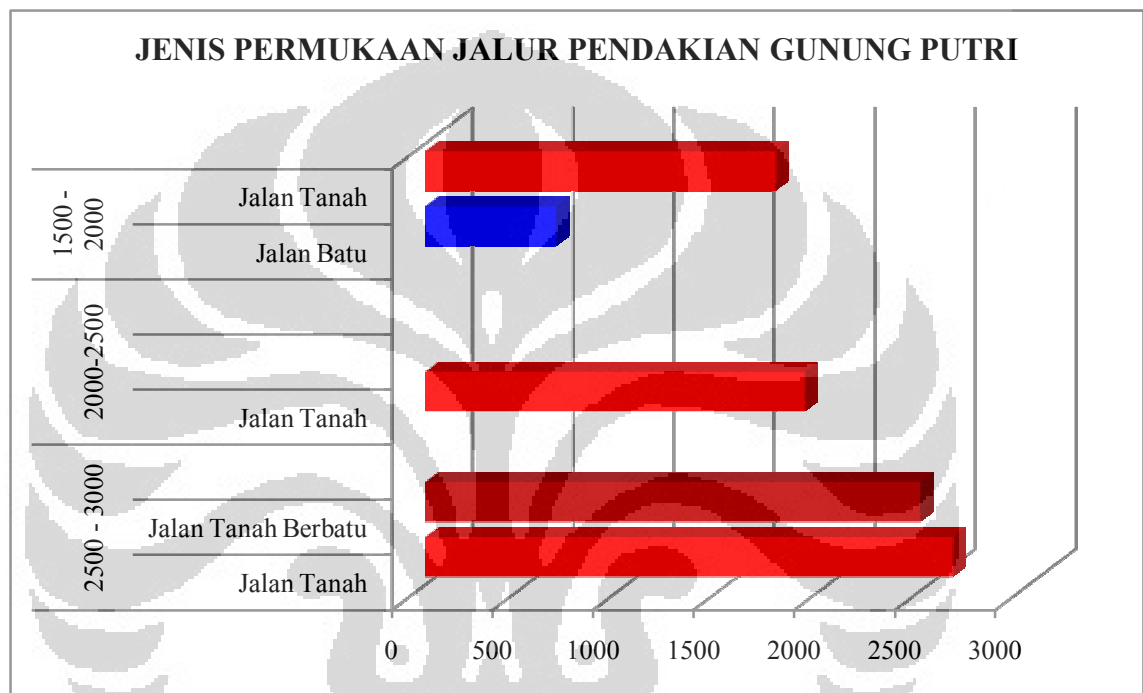
Berbeda dari kedua jalur pendakian lainnya, perhitungan kelas jenis permukaan pada jalur pendakian Gunung Putri dimulai pada wilayah ketinggian 1500-2000, karena pintu masuk pada jalur ini berada pada garis ketinggian 1600 mdpl. Jalur pendakian dibagi menjadi tiga segmen dengan dua variasi jenis permukaan yaitu jenis permukaan jalan tanah dan jalan batu.

Segmen pertama berupa jalan tanah dengan panjang 1 km yang dihitung dari pintu masuk jalur pendakian dan memiliki kondisi lereng agak curam dengan kelas 15-30%. Lalu memasuki segmen kedua dengan jenis permukaan berupa jalan batu berlereng sangat curam sepanjang 0,65 km. Adanya batuan pada segmen ini mempermudah langkah pendakian ketika melewati lereng yang sangat curam tersebut. Dan segmen ketiga berupa jalan tanah kembali dengan panjang 0,74 km yang kondisinya sama dengan segmen pertama dan berakhir pada wilayah ketinggian ini yang ditandai pos pendakian Legok Leunca. Dari pembagian segmen tersebut, total jenis permukaan jalan tanah memiliki panjang 1,74 km dan jalan batu dengan panjang 0,64 km.

Memasuki wilayah ketinggian 2000-2500, jenis permukaan pada jalur pendakian ini berupa jalan tanah sepanjang 1,88 km yang sama dengan ketinggian dengan kondisi tanah yang lebih lembab dan tutupan daun-daun yang telah mati.

Pada wilayah ketinggian terakhir yaitu 2500-3000, jalur pendakian Gunung Putri memiliki jenis permukaan jalan tanah dengan total panjang 2,64 km dan dibagi menjadi dua segmen jenis permukaan. Segmen pertama sepanjang 1,2 km memiliki kondisi tanah yang lebih lembab dan tutupan daun-daun yang telah mati yang keadaannya sama dengan wilayah ketinggian sebelumnya, lalu memasuki segmen kedua berupa tutupan padang rumput luas atau sabana serta Edeilweis sepanjang 1,44 km pada alun-alun Suryakencana bagian timur dengan luasan alun-alun yang lebih besar dibandingkan alun-alun Suryakencana bagian barat. Kemudian jenis permukaan berikutnya masuk ke dalam kelas jalan tanah berbatu dengan total panjang 2,46 km yang mengarah ke Puncak Gede.

Jenis permukaan jalan berbatu ini mendapat dua kali pengamatan, karena terdapat pada jalur Selabintana dan jalur Gunung Putri dengan kondisi lereng yang masuk ke dalam kelas sangat curam. Kombinasi jenis permukaannya yang terdiri dari tanah kering dan bebatuan tidak lepas berukuran besar serta kecil akan mempermudah langkah para pendaki ketika melewati jalur pendakian dengan lereng sangat curam pada wilayah ketinggian ini.



Gambar 4.5 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Gunung Putri

Sumber : Pengolahan Data, 2008

4.3.2.3 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Selabintana

Wilayah ketinggian ini merupakan awal perjalanan menuju puncak Gunung Gede yang harus ditempuh oleh para pendaki. Pendaki yang melewati jalur Selabintana akan melewati jalur pendakian dengan jenis permukaan jalan batu sepanjang 0,43 km ketika melaporkan diri ke pintu masuk Selabintana, jenis permukaan tersebut berakhir pada percabangan jalur pendakian yang mengarah ke timur menuju Air Terjun Ciebeureum yang tidak masuk kedalam wilayah penelitian dan ke arah Barat menuju Puncak Gede.

Kemudian pengamatan jalur pendakian dilanjutkan ke arah barat sebagai jalur pendakian utama menuju Puncak Gede, jalur ini memasuki jenis permukaan jalan tanah dengan total panjang 2,03 km. Jenis permukaan jalan tanah tersebut ditutupi oleh semak-semak tinggi pada 0,3 km pertama dan dilanjutkan dengan tutupan dedaunan yang mati serta pohon-pohon tumbang di tengah jalur pendakian pada 2 km selanjutnya.

Kemudian pada wilayah ketinggian berikutnya yaitu 1500-2000, jalur Selabintana memiliki jenis permukaan jalan tanah sepanjang 2,63 km dengan tutupan dedaunan mati yang sama dengan tutupan jenis permukaan pada wilayah ketinggian sebelumnya, tetapi tutupan semak-semak tinggi dan batang pohon yang tumbang di tengah jalur pendakian tidak ditemukan lagi.

Memasuki wilayah ketinggian 2000-2500, jalur Selabintana memiliki jenis permukaan jalan tanah sepanjang 1,78 km dengan tutupan dedaunan mati yang sama dengan tutupan jenis permukaan pada wilayah ketinggian sebelumnya, tetapi tutupan semak-semak tinggi dan batang pohon yang tumbang di tengah jalur pendakian tidak ditemukan lagi.

Pada wilayah ketinggian terakhir ini yaitu 2500-3000, jalur pendakian ini memiliki jenis permukaan jalan tanah dengan total panjang 1,19 km dengan tutupan dedaunan mati yang sama dengan tutupan jenis permukaan pada wilayah ketinggian sebelumnya sepanjang 0,7 km dan tutupan padang rumput luas atau sabana serta Edeilweis sepanjang 0,5 km pada alun-alun Suryakencana Barat, kemudian jenis permukaan berikutnya masuk ke dalam kelas jalan tanah berbatu dengan total panjang 2,46 km yang mengarah ke Puncak Gede.

Jenis permukaan jalan berbatu ini mendapat dua kali pengamatan, karena terdapat pada jalur Selabintana dan jalur Gunung Putri dengan kondisi lereng yang masuk ke dalam kelas sangat curam. Kombinasi jenis permukaannya yang terdiri dari tanah kering dan bebatuan tidak lepas berukuran besar serta kecil akan mempermudah langkah para pendaki ketika melewati jalur pendakian dengan lereng sangat curam pada wilayah ketinggian ini.



Gambar 4.6 Jenis Permukaan Jalur Pendakian Selabintana

Sumber : Pengolahan Data, 2008

4.3.3 Jarak Tempuh

Jarak tempuh merupakan perjalanan yang dilakukan pendaki melalui ketiga jalur pendakian resmi dari pintu masuk jalur pendakian sampai menuju puncak Gunung Gede yang dihitung jaraknya dalam satuan kilometer (km).

Jarak tempuh pada jalur pendakian Cibodas memiliki panjang 9.64 km yang merupakan jarak tempuh terpanjang dan berliku dibandingkan dengan jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana.

Jarak tempuh pada jalur pendakian Gunung Putri memiliki panjang 7.61 km yang merupakan jarak tempuh terpendek dibandingkan kedua jalur pendakian lainnya dengan kondisi lereng yang sangat curam. Berbeda dari kedua jalur pendakian lainnya, perhitungan jarak tempuh pada jalur pendakian Gunung Putri dimulai pada wilayah ketinggian 1500-2000, karena pintu masuk pada jalur ini berada pada garis ketinggian 1600 mdpl.

Sedangkan jarak tempuh pada jalur pendakian Selabintana memiliki panjang 8.81 km yang merupakan jarak tempuh terpanjang kedua untuk mencapai puncak Gunung Gede setelah jalur pendakian Cibodas. Perhitungan jarak tempuh pada jalur pendakian ini dimulai pada wilayah ketinggian 1000 sampai 1500 mdpl, hal itu sama dengan perhitungan pada jalur pendakian Cibodas.

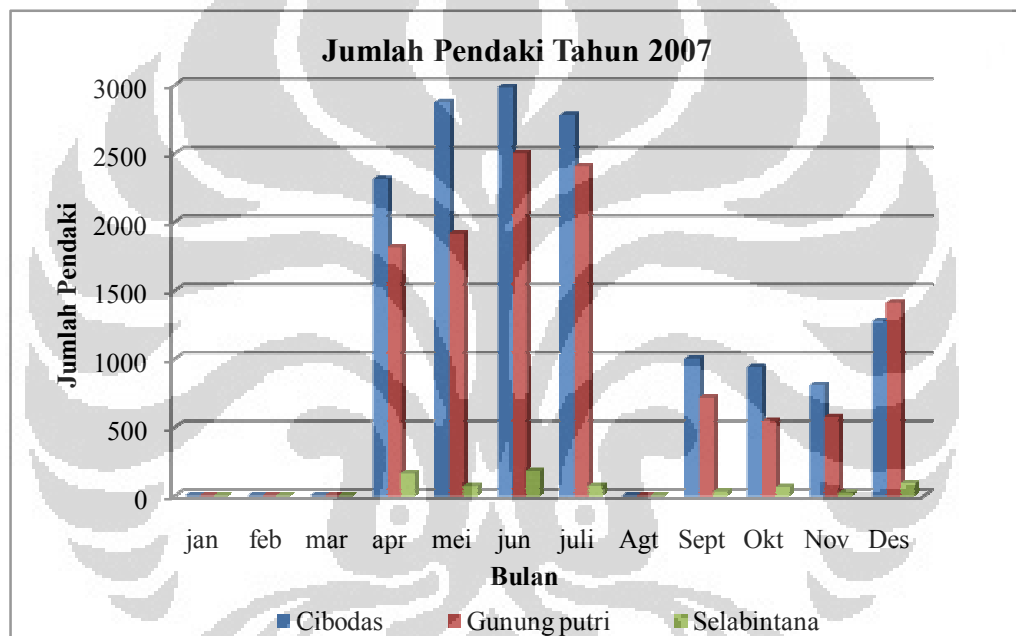
Tabel 4.3 Jarak Tempuh Pada Ketiga Jalur Pendakian

Jalur Pendakian	Jarak Tempuh (km)
Cibodas	9.64
Gunung Putri	7.61
Selabitanan	8.81

Sumber : Survei Lapang dan Pengolahan Data, 2008

4.4 Jumlah Pendaki

Dari ketiga jalur pendakian resmi, jalur Cibodas dikunjungi oleh jumlah pendaki yang lebih banyak dibandingkan dengan kedua jalur pendakian lainnya. Lalu jumlah kunjungan pendaki terbanyak kedua berada pada jalur Gunung Putri, dan jumlah kunjungan paling sedikit pada jalur Selabintana. Adapun grafik-grafik jalur pendakian yang kosong, biasanya Gunung Gede sedang mengalami masa rehabilitasi untuk pembersihan dari sampah-sampah yang ditinggalkan oleh pendaki yaitu bulan Januari, Februari, Maret, dan Agustus.



Gambar 4.7 Jumlah Pendaki Tahun 2007

Sumber : Laporan Jumlah Pengunjung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, 2007

PEMBAHASAN

4.5 Karakteristik Fisik Jalur Pendakian

Karakteristik fisik jalur pendakian adalah tanda khas dari suatu jalur pendakian yang dinilai berdasarkan faktor atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas. Atraksi merupakan daya tarik suatu obyek wisata yang mendorong kehadiran wisatawan, terutama pendaki ke puncak Gunung Gede, fasilitas merupakan sarana yang dibuat oleh pihak TNGGP untuk menunjang kegiatan para pendaki agar lebih nyaman ketika melakukan perjalanan wisata menuju puncak gunung tersebut, dan aksesibilitas berupa ketiga jalur pendakian yang merupakan sarana bagi para pendaki untuk sampai ke puncak Gunung Gede.

Aspek fisik pada ketiga jalur pendakian menuju puncak Gunung Gede akan dikaitkan dengan data jumlah pendaki untuk melihat hubungan antara karakteristik fisik dengan jumlah pendaki pada Gunung Gede.

4.5.1 Jalur Pendakian Cibodas Dikaitkan Dengan Jumlah Pendaki

Jalur pendakian Cibodas memiliki empat titik obyek wisata yang tersebar pada ketiga wilayah ketinggian yang dimulai pada wilayah ketinggian 1500 sampai wilayah ketinggian 3000 mdpl dan ditandai oleh puncak Gunung Gede sebagai obyek wisata utama. Titik-titik obyek wisata tersebut terdiri dari Telaga Biru, air terjun Cieubeureum, mata air panas, dan igir-igir barat yang letaknya berada di sepanjang jalur pendakian dan dapat dijumpai oleh pendaki ketika mereka melakukan perjalanan menuju atraksi utama yaitu puncak Gunung Gede dan kawah aktifnya.

Pada awal pendakian, pendaki tidak menjumpai titik obyek wisata yang dapat menarik perhatiannya. Keadaan tersebut sama pada kedua jalur pendakian lainnya, yaitu jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana. Tetapi pendaki tidak akan kecewa karena akan hal itu, karena para pendaki dapat merasakan kesejukan dari tutupan hutan hujan tropis lebat pada wilayah pegunungan yang berbeda jauh dengan keadaan Jakarta sebagai tempat asal pendaki pada umumnya.

Ketika memasuki wilayah ketinggian 1500 sampai wilayah ketinggian 2500 mdpl, pendaki akan menjumpai obyek Telaga Biru, air terjun Cieubeureum, dan

mata air panas, sedangkan pada kedua jalur pendakian lainnya tidak ada obyek wisata yang dapat menarik perhatian pendaki.

Selanjutnya ketika memasuki wilayah ketinggian 2500-3000, pendaki akan menjumpai obyek wisata igir-igir barat atau punggung yang sempit sebelumnya akhirnya sampai menuju puncak Gunung Gede, sedangkan pada kedua jalur pendakian lainnya hanya ditemukan obyek alun-alun Suryakencana.

Berbeda dengan kedua jalur pendakian lainnya, jalur pendakian Cibodas merupakan jalur yang paling variatif karena memiliki ragam jenis atraksi yang berbeda di tiap wilayah ketinggian, persebarannya dapat dilihat pada Peta 2. Keberagaman atraksi pada jalur ini dapat tercipta karena bentuk medan dengan relief relatif yang rendah sampai tinggi terdapat di sekitar jalur pendakian ini (lihat Bab 2).

Keberadaan titik-titik obyek wisata yang tersebar pada tiap wilayah ketinggian menarik perhatian pendaki untuk melewati jalur pendakian ini sebagai akses atau jalan menuju puncak Gunung Gede, hal tersebut dapat dilihat pada data jumlah pendaki di gambar 4.7. Dari gambar dapat terlihat bahwa batang grafik jalur pendakian Cibodas selalu menjadi grafik tertinggi di tiap bulannya dibandingkan grafik jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana.

Variasi fasilitas pada jalur ini merupakan yang terlengkap dibandingkan dengan kedua jalur pendakian lainnya dengan total 28 buah dan terdiri dari variasi fasilitas area kemah sebanyak 9 buah, 3 papan petunjuk ke puncak Gunung Gede, 12 pos pendakian, dan 4 sumber air yang merata di keempat wilayah ketinggian (lihat Peta 3).

Lengkapya variasi fasilitas pada jalur pendakian ini dapat tercipta karena pihak TNGGP melihat permintaan sarana penunjang dari para pendaki lebih tinggi pada jalur pendakian ini dibandingkan jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana. Tingginya permintaan tersebut terlihat dari jumlah pendaki yang lebih besar pada jalur pendakian ini dibandingkan kedua jalur pendakian lainnya. Hal itu membuat pihak TNGGP lebih meningkatkan baik jumlah atau kualitas dari fasilitas pada jalur pendakian ini dibandingkan kedua jalur pendakian lainnya.

Tata letak fasilitas yang strategis memudahkan pendaki untuk memenuhi kebutuhan mereka ketika melakukan pendakian. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas-fasilitas pendakian pada jalur pendakian ini, yaitu papan petunjuk arah menuju puncak Gunung Gede sebagai salah satu fasilitas yang dapat memberikan informasi arah ketika para pendaki melakukan perjalanan menuju puncak gunung tersebut. Papan petunjuk arah yang tersebar pada tiga wilayah ketinggian (lihat tabel 4.2) memudahkan pendaki untuk tetap dapat fokus ketika melakukan perjalanan sehingga tidak merasa tersesat karena selalu mendapatkan bantuan informasi bahwa jalan yang mereka lewati benar.

Hal tersebut berbeda dengan papan petunjuk arah menuju puncak gunung pada jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana yang hanya terdapat pada pintu masuk pendakian, sehingga ketika melakukan perjalanan terkadang pendaki mengalami kebingungan dalam menentukan jalan yang benar menuju puncak Gunung Gede karena banyaknya cabang jalan di sepanjang kedua jalur pendakian tersebut.

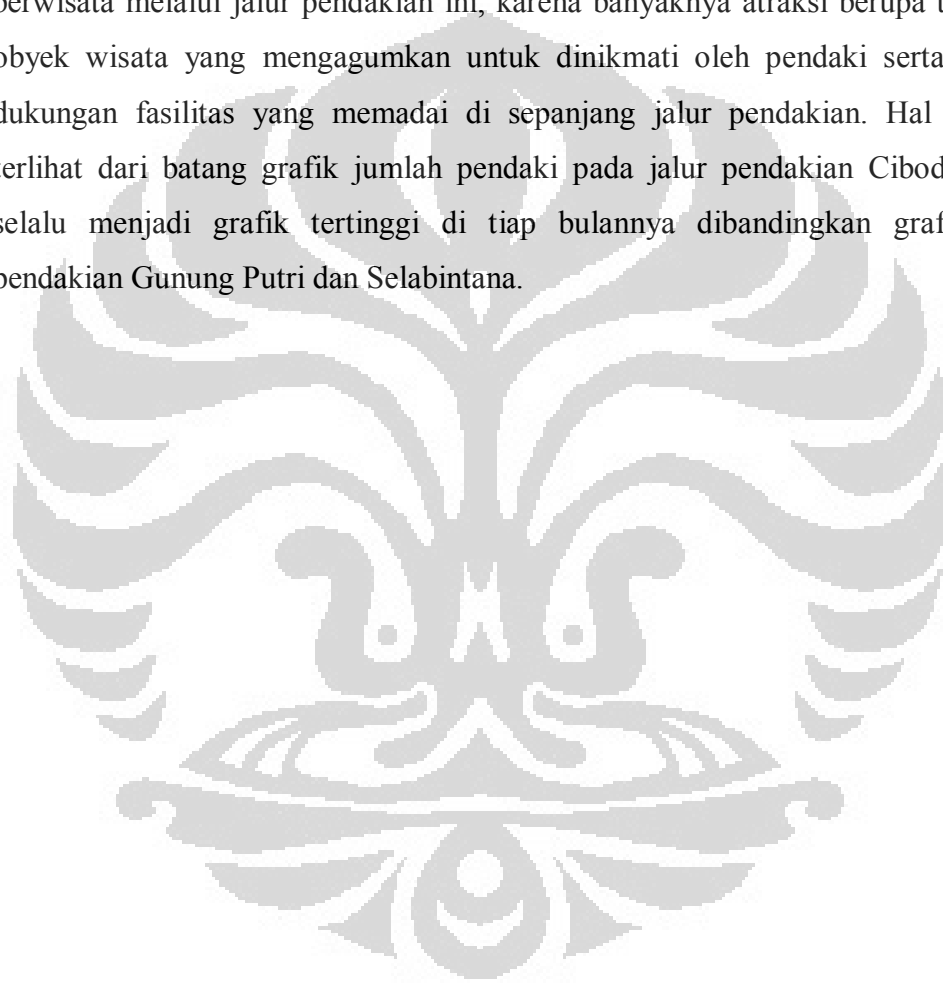
Keadaan fasilitas lain seperti pos pendakian, area kemah, dan sumber air memiliki jarak yang dekat satu sama lain sehingga memudahkan pendaki untuk beristirahat dan memasak guna mengatasi kelelahan tubuh agar siap berjalan kembali menuju puncak Gunung Gede, sedangkan pos pendakian dan area kemah pada jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana memiliki jarak yang jauh dengan sumber air, sehingga pendaki akan lebih sulit untuk memasak atau mengisi perbekalan air untuk persediaan di perjalanan selama pendakian.

Keadaan aksesibilitas di sepanjang jalur pendakian menuju puncak Gunung Gede memiliki jarak tempuh terpanjang dibandingkan kedua jalur pendakian lainnya dengan keadaan lereng dominan curam sampai di puncak Gunung Gede dan jenis permukaan batu, kayu, dan tanah berbatu.

Kondisi jarak tempuh yang panjang dan berliku dengan lereng yang curam terasa ringan bagi pendaki yang melewati jalur pendakian ini karena banyaknya bantuan jenis permukaan yang bersifat buatan seperti jalan batu pada wilayah ketinggian 1000 sampai 1500 mdpl kemudian dilanjutkan dengan jalan kayu yang dibentuk seperti jembatan yang dibentuk di atas rawa dengan tutupan vegetasi yang lebat pada wilayah ketinggian 1500 sampai 2000 mdpl. Kondisi akses

tersebut sangat berbeda dengan jalur pendakian Selabintana yang memiliki jarak tempuhnya terpanjang kedua setelah jalur pendakian Cibodas, dimana pendaki akan merasa lebih sulit untuk melangkah karena kurangnya jenis permukaan buatan pada jalur pendakian tersebut.

Jarak tempuh yang sangat panjang dibandingkan jalur pendakian Gunung Putri membuat waktu pendakian untuk dapat sampai ke puncak Gunung Gede menjadi lebih lama. Tetapi hal itu tidak mengurangi minat pendaki untuk berwisata melalui jalur pendakian ini, karena banyaknya atraksi berupa titik-titik obyek wisata yang mengagumkan untuk dinikmati oleh pendaki serta adanya dukungan fasilitas yang memadai di sepanjang jalur pendakian. Hal tersebut terlihat dari batang grafik jumlah pendaki pada jalur pendakian Cibodas yang selalu menjadi grafik tertinggi di tiap bulannya dibandingkan grafik jalur pendakian Gunung Putri dan Selabintana.



4.5.2 Jalur Pendakian Gunung Putri Dikaitkan Dengan Jumlah Pendaki

Pada awal pendakian di jalur Gunung Putri, pendaki tidak dapat menjumpai titik obyek wisata yang dapat menarik perhatiannya, hal tersebut serupa dengan kondisi atraksi pada kedua jalur pendakian lainnya. Tidak ditemukannya obyek wisata pada jalur pendakian ini akan berlanjut sampai pada wilayah ketinggian 2000 sampai 2500 mdpl.

Bentuk medan yang kurang beragam di sekitar jalur pendakian ini menyebabkan keindahan alam pembentuk obyek wisata yang berfungsi sebagai pemikat para pendaki untuk datang berkunjung untuk melewati jalur ini menjadi berkurang. Jalur pendakian ini hanya memiliki satu jenis atraksi, yaitu alun-alun Suryakencanayang merupakan dataran luas dan berada pada wilayah ketinggian 2500 sampai 3000 mdpl. Alun-alun Suryakencanajuga merupakan titik obyek wisata yang dapat dinikmati pendaki ketika melewati jalur pendakian Selabintana, karena alun-alun ini memiliki luas sekitar 8 hektoare yang memanjang dari barat sampai timur Gunung Gede.

Pendaki yang melewati jalur pendakian Gunung Putri dapat menikmati obyek alun-alun Suryakencanapada bagian timurnya dengan tutupan tanaman Edeilweis yang menawan dan luasan alun-alun yang lebih besar dibandingkan dengan alun-alun Suryakencanabagian barat yang berada di jalur pendakian Selabintana.



**Gambar 4.8 Alun-alun
Suryakencanabagian timur**

Sumber : Geographical Mountaineering
Club (GMC), 2007

Keberadaan atraksi atau daya tarik yang hanya berada di wilayah ketinggian 2500 sampai 3000 mdpl menyebabkan jumlah pendaki yang melewati jalur ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pendaki yang memilih melewati jalur pendakian Cibodas untuk menuju puncak Gunung Gede (lihat gambar 4.7).

Variasi fasilitas pada jalur ini merupakan variasi yang paling sedikit dibandingkan kedua jalur pendakian lainnya, dengan total 10 buah yang terdiri dari satu papan petunjuk arah ke puncak Gunung Gede dan sumber air di awal wilayah ketinggian serta 8 pos pendakian di sepanjang jalur pendakian, sedangkan fasilitas area kemah tidak ditemukan pada jalur pendakian ini.

Jumlah fasilitas pada jalur pendakian ini sama dengan jumlah fasilitas pada jalur pendakian Selabintana, dengan variasi yang berbeda, yaitu terdapatnya fasilitas area kemah pada jalur pendakian Selabintana. Pada jalur pendakian ini, area kemah tidak dapat dibuat oleh pihak TNGGP, karena rata-rata lereng yang sangat curam di sepanjang jalur pendakian. Kalau pun ada tempat yang datar, biasanya luasannya kecil sehingga sulit bagi pendaki untuk mendirikan banyak tenda guna beristirahat setelah lelah melakukan pendakian.

Kondisi fasilitas pos pendakian pada jalur pendakian ini serupa dengan jalur pendakian Selabintana berupa tempat datar dengan papan yang menunjukkan nama pos pendakian dan ketinggian pada wilayah tersebut. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi fasilitas pada jalur pendakian Cibodas, dimana pos pendakiannya memiliki bentuk fisik berupa atap dan dinding pos yang dapat digunakan oleh pendaki untuk beristirahat (lihat foto).

Sedangkan fasilitas sumber air hanya terdapat pada wilayah ketinggian 1500 sampai 2000 mdpl berupa aliran sungai yang tidak deras, sehingga pendaki harus membawa air dengan jumlah banyak dari daerah asalnya karena kondisi sumber air yang kurang bersih. Hal itu sangat kontras dengan fasilitas sumber air yang ada pada jalur pendakian Cibodas yang selalu ada di tiap wilayah ketinggian, yang memudahkan pendaki untuk memasak atau mengisi perbekalan air minumnya.

Keadaan aksesibilitas di sepanjang jalur pendakian menuju puncak Gunung Gede memiliki jarak tempuh terpendek dengan lereng sangat curam dan sedikit datar ketika sampai di alun-alun Suryakencana bagian timur lalu kembali curam ketika menuju ke puncak Gunung Gede. Dengan jenis permukaan dominan yang bersifat alami yaitu jalan tanah yang lembab.

Kondisi jarak tempuh terpendek dibandingkan jalur pendakian Cibodas dan Selabintana membuat waktu pendakian untuk dapat sampai ke puncak Gunung Gede menjadi lebih cepat, kurang lebih 6 jam bagi para pendaki sedang hingga mahir. Sedangkan kondisi lereng jalur pendakian yang sangat curam dengan jenis permukaan alami berupa jalan tanah dan jalan tanah berbatu menjadi tantangan tersendiri bagi para pendaki untuk cepat sampai menuju puncak Gunung Gede.

Kondisi aksesibilitas yang sulit tidak mengurangi minat para pendaki untuk berwisata melalui jalur pendakian ini, karena waktu dan jarak tempuh yang lebih singkat untuk menuju puncak Gunung Gede serta tantangan selama berada di jalur pendakianlah yang mereka cari, walaupun hanya terdapat satu obyek wisata yaitu alun-alun Suryakencana bagian timur.

4.5.3 Jalur Pendakian Selabintana Dikaitkan Dengan Jumlah Pendaki

Jalur pendakian Selabintana memiliki jenis atraksi yang serupa dengan jalur pendakian Gunung Putri yaitu alun-alun Suryakencana. Kedua jalur pendakian ini memiliki kondisi bentuk medan sebagai salah satu unsur pembentuk obyek wisata yang dirasakan sangat kurang ragamnya.

Walaupun serupa pada jenis atraksi yaitu alun-alun Suryakencana tetapi kondisi alun-alun pada jalur pendakian ini berbeda dengan jalur pendakian Gunung Putri. Alun-alun Suryakencana ini, berada di bagian barat puncak Gunung Gede, memiliki tutupan Edeilweisnya yang lebih lebat dan diameter atau luasan alun-alun yang lebih sempit dengan lereng yang sangat curam dibandingkan alun-alun Suryakencanatimur pada jalur pendakian Gunung Putri.

Keberadaan alun-alun Suryakencana sebagai satu-satunya atraksi atau daya tarik yang berada di wilayah ketinggian 2500 sampai 3000 mdpl menyebabkan jumlah pendaki yang melewati jalur ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pendaki yang memilih melewati jalur pendakian Cibodas dan Gunung Putri untuk menuju puncak Gunung Gede (lihat gambar 4.7).



Gambar 4.9 Alun-alun Suryakencanabagian barat

Sumber : Geographical Mountaineering Club (GMC), 2007

Pendaki yang melewati alun-alun Suryakencana dari arah barat dan timur akan bertemu di alun-alun Suryakencana tengah kemudian berjalan melewati jalur pendakian yang sama dengan lereng sangat curam dan diameter jalur pendakian yang lebih sempit dibandingkan jalur pendakian pada wilayah ketinggian sebelumnya untuk akhirnya dapat sampai pada puncak Gunung Gede dengan pemandangan kawah aktif dan hamparan wilayah pegunungan yang luas, terbuka, dan indah sebagai atraksi utamanya.

Variasi fasilitas pada jalur pendakian ini cukup lengkap dengan total 10 buah dan jenis variasi yang sama dengan jalur pendakian Cibodas tetapi jumlah tiap variasinya yang berbeda yang terdiri dari 3 area kemah, 1 papan petunjuk ke puncak Gunung Gede, 4 pos pendakian, dan 2 sumber air.

Fasilitas area kemah pada jalur pendakian ini, terdapat pada wilayah ketinggian 1000-1500 yang berjarak sekitar 500 meter dari pintu masuk Selabintana dengan kondisi yang lebih luas dibandingkan dengan area kemah pada jalur pendakian Cibodas. Hal ini menguntungkan bagi pendaki yang ingin beristirahat ketika baru sampai dari daerah asalnya sebelum nantinya melakukan perjalanan menuju puncak Gunung Gede.

Kondisi fasilitas pos pendakian pada jalur pendakian ini serupa dengan jalur pendakian Gunung Putri berupa tempat datar dengan papan yang menunjukkan nama pos pendakian dan ketinggian pada wilayah tersebut. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi fasilitas pada jalur pendakian Cibodas, dimana pos pendakiannya memiliki bentuk fisik berupa atap dan dinding pos yang dapat digunakan oleh pendaki untuk beristirahat.

Sedangkan fasilitas sumber air terdapat pada wilayah ketinggian 2000-2500 mdpl berupa aliran sungai yang cukup deras dan pada wilayah ketinggian 2500 sampai 3000 mdpl tepatnya pada alun-alun Suryakencana barat berupa cekungan besar berisi air seperti Telaga Biru yang berada pada jalur pendakian Cibodas. Keberadaan sumber air ini menguntungkan pendaki karena mereka dapat mengurangi beban air yang harus dibawa ketika melakukan pendakian menuju puncak Gunung Gede.

Keadaan aksesibilitas di sepanjang jalur pendakian menuju puncak Gunung Gede memiliki jarak tempuh terpanjang kedua setelah jalur pendakian Cibodas dengan keadaan lereng dominan sangat curam dan curam ketika menuju puncak Gunung Gede dan jenis permukaan jalan batu, jalan tanah, dan jalan tanah berbatu di sepanjang jalur pendakian. Jenis permukaan berupa jalan batu yang bersifat buatan hanya ditemui pada awal wilayah ketinggian dan dilanjutkan dengan jalan tanah dan tanah berbatu sampai ke puncak Gunung Gede.

Panjang jarak tempuh pada jalur pendakian ini hampir mirip dengan jarak tempuh pada jalur pendakian Cibodas tetapi berbeda pada kondisi lereng dan komposisi jenis permukaan yang terasa lebih sulit bagi pendaki ketika melangkah.

Hal itu menyebabkan kurangnya minat pendaki untuk melalui jalur pendakian ini, ditambah lagi hanya terdapat satu obyek wisata yaitu alun-alun Suryakencana bagian barat yang dapat pendaki nikmati ketika melakukan perjalanan ke puncak Gunung Gede serta kondisi fasilitas pelayanan umum di sepanjang jalur pendakian yang tidak memadai.

Dari hasil deskripsi di atas dapat terlihat bahwa jalur Selabintana tidak memiliki unsur-unsur pembentuk Daerah Tujuan Wisata seperti atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas yang mampu menarik perhatian pendaki untuk melewati jalur pendakian ini menuju puncak Gunung Gede, hal itu tercermin dari jumlah pendaki yang paling sedikit dibandingkan jalur pendakian Cibodas dan Gunung Putri.

4.6 Hubungan Karakteristik Fisik Jalur Pendakian dengan Jumlah Pendaki

Setelah mendeskripsikan karakteristik fisik jalur pendakian ketiga jalur pendakian yang dinilai berdasarkan faktor atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas, kemudian menarik kaitannya dengan jumlah pendaki yang melewati masing-masing jalur pendakian menuju puncak Gunung Gede sehingga dapat dilihat bahwa karakteristik fisik dari suatu jalur pendakian menuju puncak gunung dapat mempengaruhi pemilihan pendaki terhadap jalur yang akan dilaluinya.

Pada jalur pendakian Cibodas, hubungan karakteristik fisik jalur pendakian berupa atraksi dan fasilitas yang beragam mempengaruhi jumlah pendaki terbesar pada keseluruhan wilayah penelitian. Variabel aksesibilitas dengan jarak tempuh panjang berliku dan lereng yang curam tidak mempengaruhi jumlah pendaki karena mereka lebih fokus untuk menikmati atraksi berupa titik-titik wisata yang mengagumkan dengan dukungan fasilitas yang memadai di sepanjang jalur pendakian.

Tabel 4.4 Hubungan Karakteristik Fisik Jalur Pendakian dengan Jumlah Pendaki

Jalur Pendakian	Atraksi	Fasilitas	Aksesibilitas			Rata-rata Jumlah Pendaki/ Bulan
			Lereng	Jenis Permukaan	Jarak Tempuh (km)	
Cibodas	4 variasi atraksi	28 buah dengan 4 variasi	Curam	Buatan berupa jln batu bertangga dan kayu & alami berupa jln tanah berbatu	9.64	1662
Gunung Putri	1 variasi atraksi	10 buah dengan 3 variasi	Sangat curam & datar	Alami berupa jalan tanah	7.61	1318
Selabintana	1 variasi atraksi	10 buah dengan 4 variasi	Sangat curam & curam	Alami berupa jalan tanah	8.81	74

Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan Data, 2008

Pada jalur pendakian Gunung Putri, hubungan karakteristik aksesibilitas yang sangat curam dan pendek menuju puncak Gunung Gede mempengaruhi jumlah pendaki terbesar kedua setelah Cibodas walaupun hanya terdapat satu titik obyek wisata dengan fasilitasnya yang kurang memadai dibandingkan dengan jalur pendakian Cibodas. Pendaki yang melewati jalur ini umumnya memiliki motivasi wisata yang membutuhkan tantangan pada setiap perjalanannya sehingga aksesibilitas pendek tetapi sangat curam menjadi fokus utama bagi para pendaki.

Sedangkan pada jalur pendakian Selabintana tidak ada karakteristik fisik yang mampu mempengaruhi jumlah pendaki untuk berwisata melalui jalur pendakian ini. Karakteristik aksesibilitas yang terpanjang dan berliku serta lerengnya yang sangat curam lalu menurun menjadi curam dan jenis permukaannya yang lembab ditambah lagi hanya terdapat satu obyek wisata yaitu alun-alun Suryakencana bagian barat yang dapat dinikmati oleh pendaki ketika melakukan perjalanan ke puncak Gunung Gede serta kondisi fasilitas pelayanan umum di sepanjang jalur pendakian yang tidak memadai menyebabkan kurangnya minat pendaki untuk melalui jalur pendakian ini.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik fisik ketiga jalur pendakian memiliki hubungan dengan jumlah pendaki dengan komposisi penyusun karakteristik fisik yang berbeda pada setiap jalur pendakiannya.



BAB V

KESIMPULAN

Komposisi penyusun karakteristik fisik yang berbeda pada setiap jalur pendakian mempengaruhi keadaan jumlah pendaki. Pada jalur pendakian Cibodas, karakteristik atraksi dan fasilitas yang beragam mempengaruhi jumlah pendaki terbesar pada keseluruhan wilayah penelitian, pada jalur pendakian Gunung Putri karakteristik aksesibilitas yang sangat curam dan pendek menuju puncak Gunung Gede mempengaruhi jumlah pendaki terbesar kedua setelah Cibodas, sedangkan pada jalur pendakian Selabintana tidak ada karakteristik fisik yang dominan yang mempengaruhi jumlah pendaki.

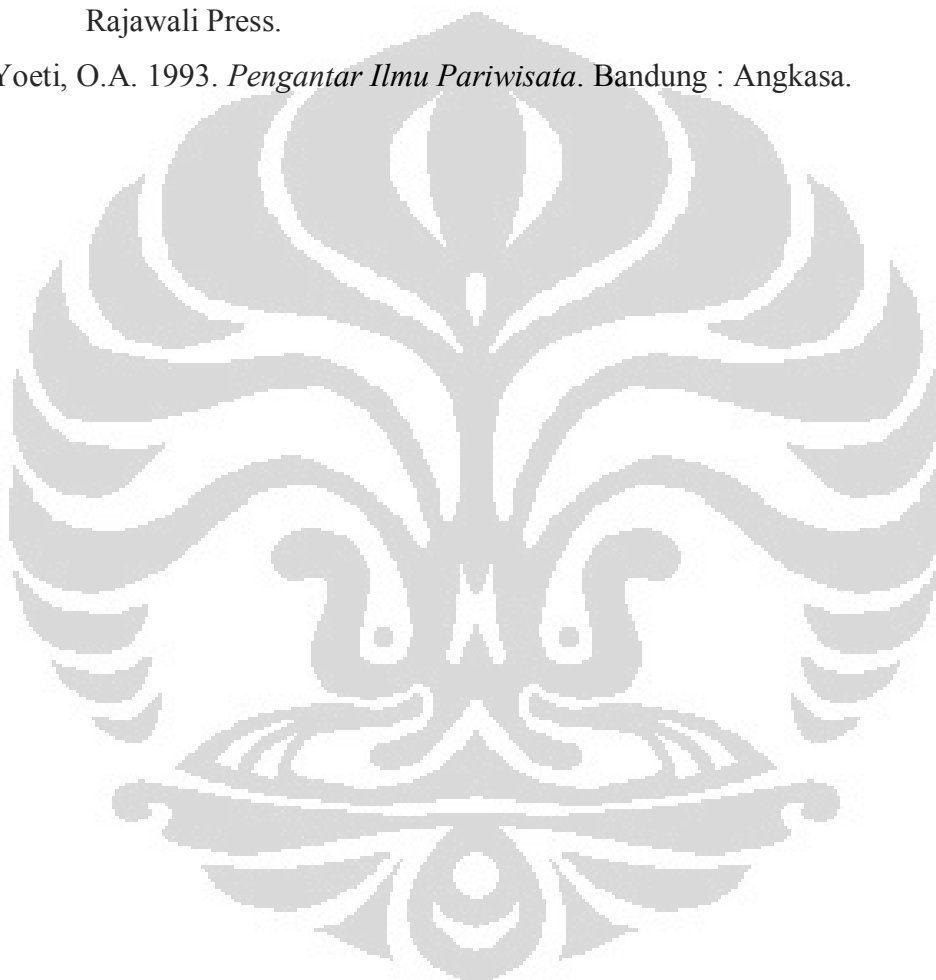




DAFTAR PUSTAKA

- Abipraja. 2005. *Perilaku Wisatawan Nusantara*. Jurnal NEED : Lingkungan Manajemen Ilmiah. Volume 2 No.1 hal 8-14. Universitas Pelita Harapan : Jakarta.
- Arumsari, I. B. 2000. *Potensi Erosi Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Burton, R. 1995. *Travel Geography*. London : Pitman Publishing.
- Desaunettes, J. R. 1977. *Catalog of Landform For Indonesia*. Soil Research Institute. Bogor.
- Geographycal Mountaineering Club. 2007. *Panduan Dasar 2007*. GMC-UI. Depok.
- Khairunnisa. 2002. *Landscape Koridor Cibadak-PelabuhanRatu Kab. Sukabumi Sebagai Potensi Pengembangan Wisata Alam*. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Mill, L. 2000. *Tourism Business*. Newyork : The Life Time Books.
- Milne, L. J. 1975. *The Mountains*. Newyork : The Life Time Books.
- Pendit, N. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta PT. Pradnya Paramita.
- Peter, E. 1982. *The Freedom of The Hills*. Canada : Douglas & Mcltyre, Ltd.
- Piagam, J. 1983. *Outdoor Recreation and Resource Management*. London : Croom Helm.
- Pramono, B. 2005. *Pengaruh Faktor Lokasi Wisata Terhadap Jumlah Wisatawan di Tiga Lokasi Wisata Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Prawitasari, D. M. 2005. *Pemilihan Obyek Wisata Penduduk Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen*. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2007. *Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Gunung Gede-Pangarango Tahun 2007*. Jawa Barat.
- Roscoe, D. T. 1976. *Mountaineering, A Manual For Teacher and Instruction*. London : Faber & Faber.

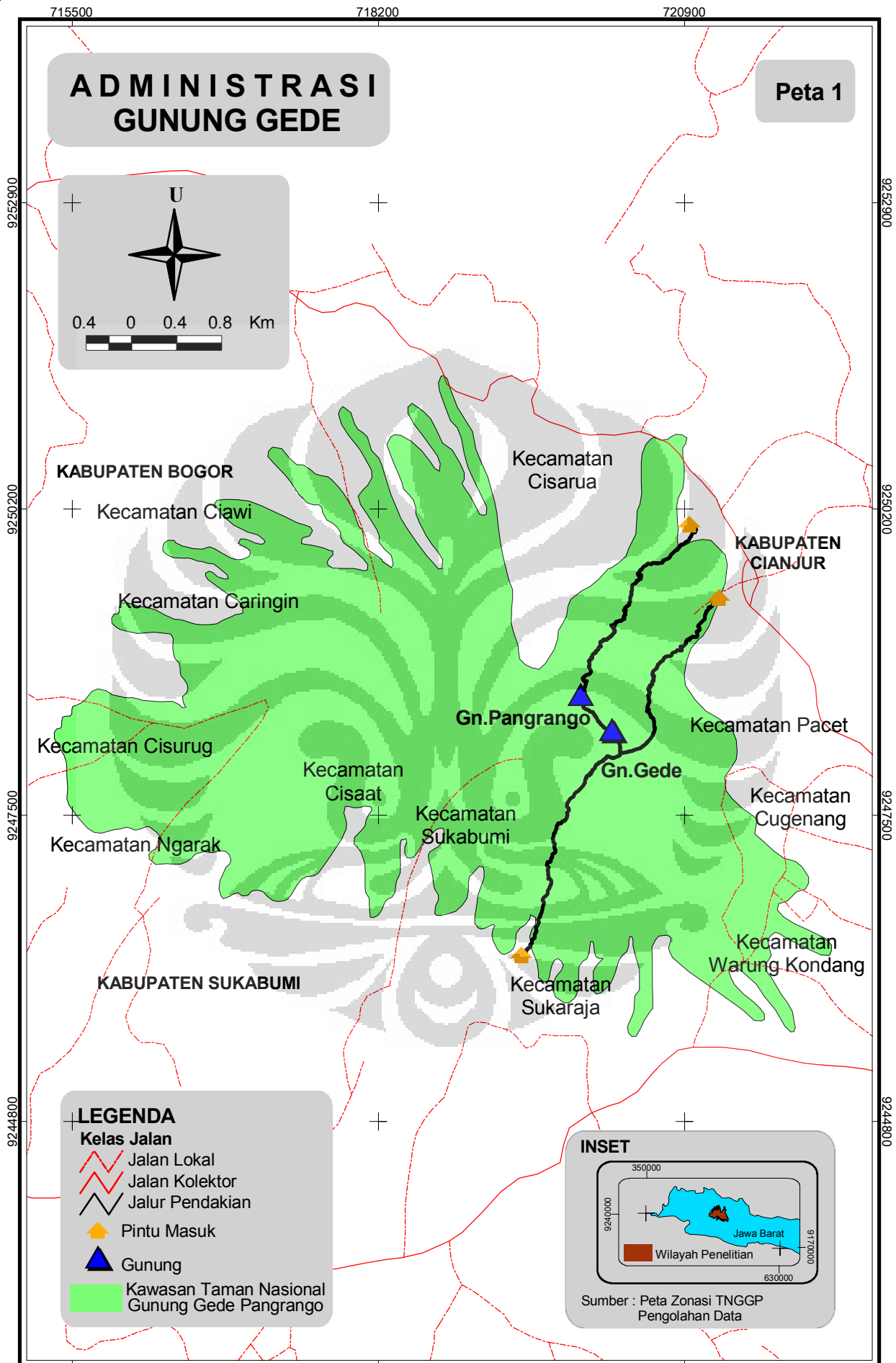
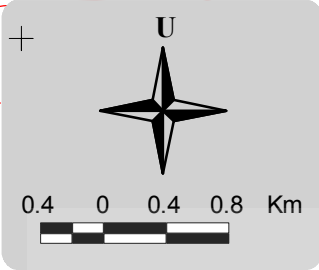
- Sandy, I.M. 1985. *Republik Indonesia : Geografi Regional*. Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.
- Sandy, I.M. 1996. *Karakteristik Iklim, Geomorfologi, dan Tata Guna Lahan dari Gunung Gede Pangrango Sampai Gunung Halimun*. Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata Yogyakarta*: Andi.
- Tika, P.M. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wani, H. U. 1998. *Konservasi Tanah di Indonesia, Suatu Rekaman dan Analisa*. Rajawali Press.
- Yoeti, O.A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.





ADMINISTRASI GUNUNG GEDE

Peta 1



LEGENDA

Kelas Jalan

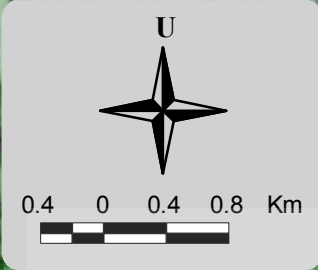
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Jalur Pendakian
- Pintu Masuk
- Gunung
- Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

INSET

Sumber : Peta Zonasi TNGGP Pengolahan Data

ATRAKSI JALUR PENDAKIAN GUNUNG GEDE

Peta 2



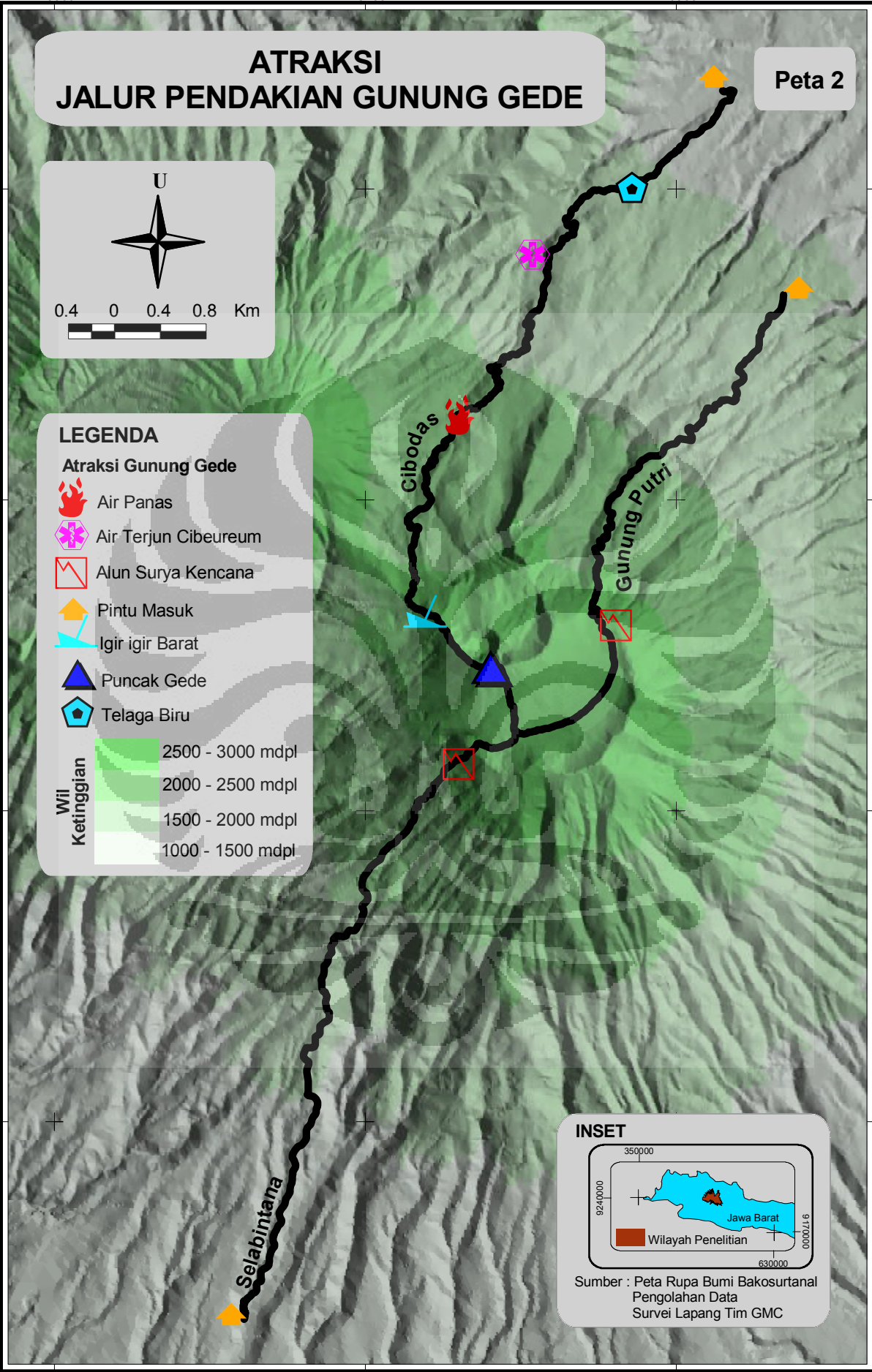
LEGENDA

Atraksi Gunung Gede

- Air Panas
- Air Terjun Cibeureum
- Alun Surya Kencana
- Pintu Masuk
- Igir igir Barat
- Puncak Gede
- Telaga Biru

Wil Ketinggian

- 2500 - 3000 mdpl
- 2000 - 2500 mdpl
- 1500 - 2000 mdpl
- 1000 - 1500 mdpl

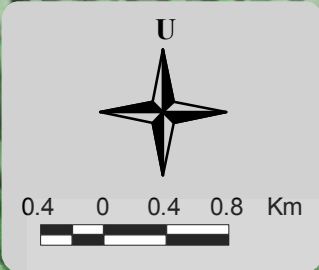


INSET

Sumber : Peta Rupa Bumi Bakosurtanal
Pengolahan Data
Survei Lapang Tim GMC

FASILITAS JALUR PENDAKIAN GUNUNG GEDE

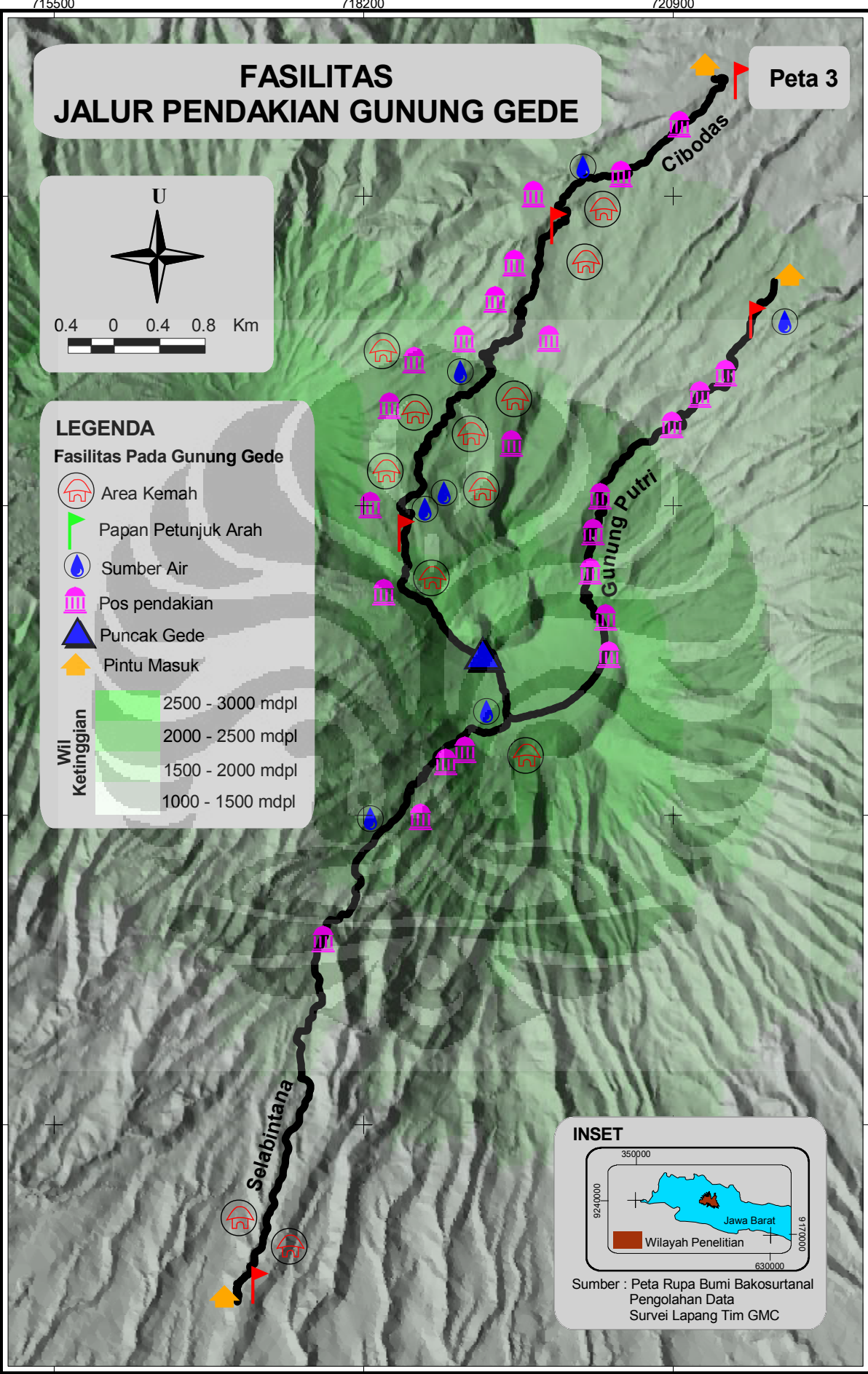
Peta 3



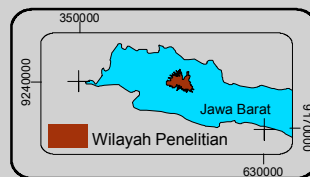
LEGENDA

Fasilitas Pada Gunung Gede

- Area Kemah
 - Papan Petunjuk Arah
 - Sumber Air
 - Pos pendakian
 - Puncak Gede
 - Pintu Masuk
-
- Wil Ketinggian**
- 2500 - 3000 mdpl
 - 2000 - 2500 mdpl
 - 1500 - 2000 mdpl
 - 1000 - 1500 mdpl



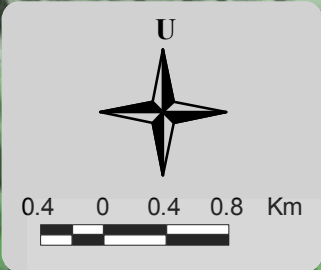
INSET



Sumber : Peta Rupa Bumi Bakosurtanal
Pengolahan Data
Survei Lapang Tim GMC

LERENG JALUR PENDAKIAN GUNUNG GEDE

Peta 4



LEGENDA

Kelas Lereng

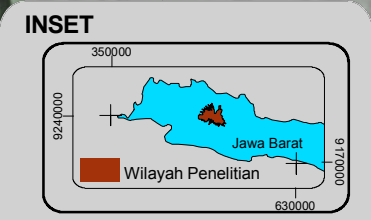
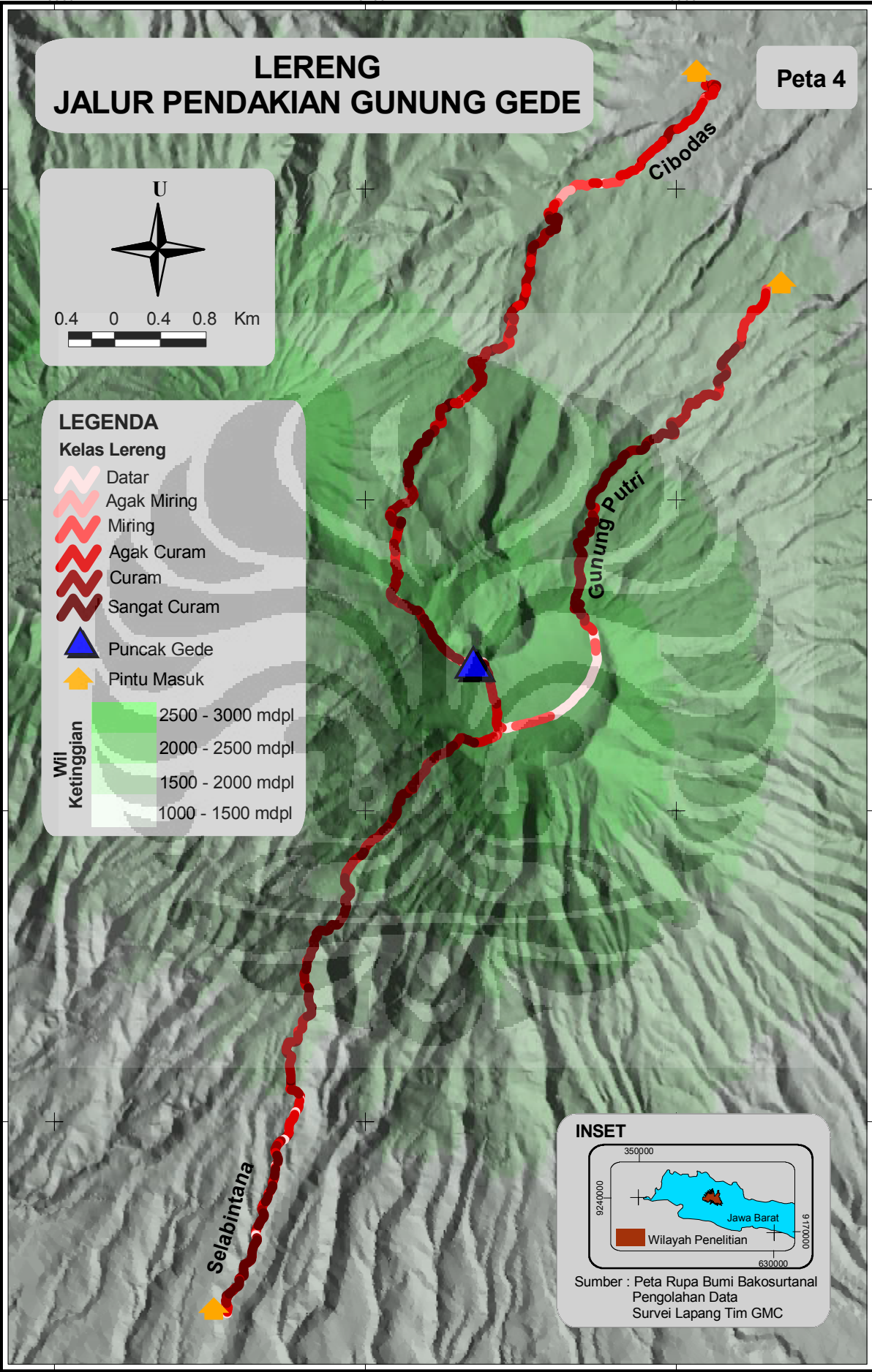
- Datar
- Agak Miring
- Miring
- Agak Curam
- Curam
- Sangat Curam

Puncak Gede

Pintu Masuk

Wil Ketinggian

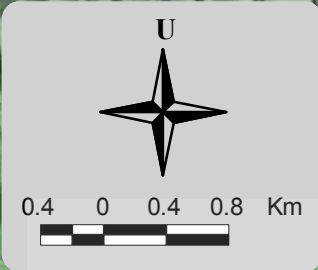
- 2500 - 3000 mdpl
- 2000 - 2500 mdpl
- 1500 - 2000 mdpl
- 1000 - 1500 mdpl



Sumber : Peta Rupa Bumi Bakosurtanal
Pengolahan Data
Survei Lapang Tim GMC

JENIS PERMUKAAN JALUR PENDAKIAN GUNUNG GEDE

Peta 5

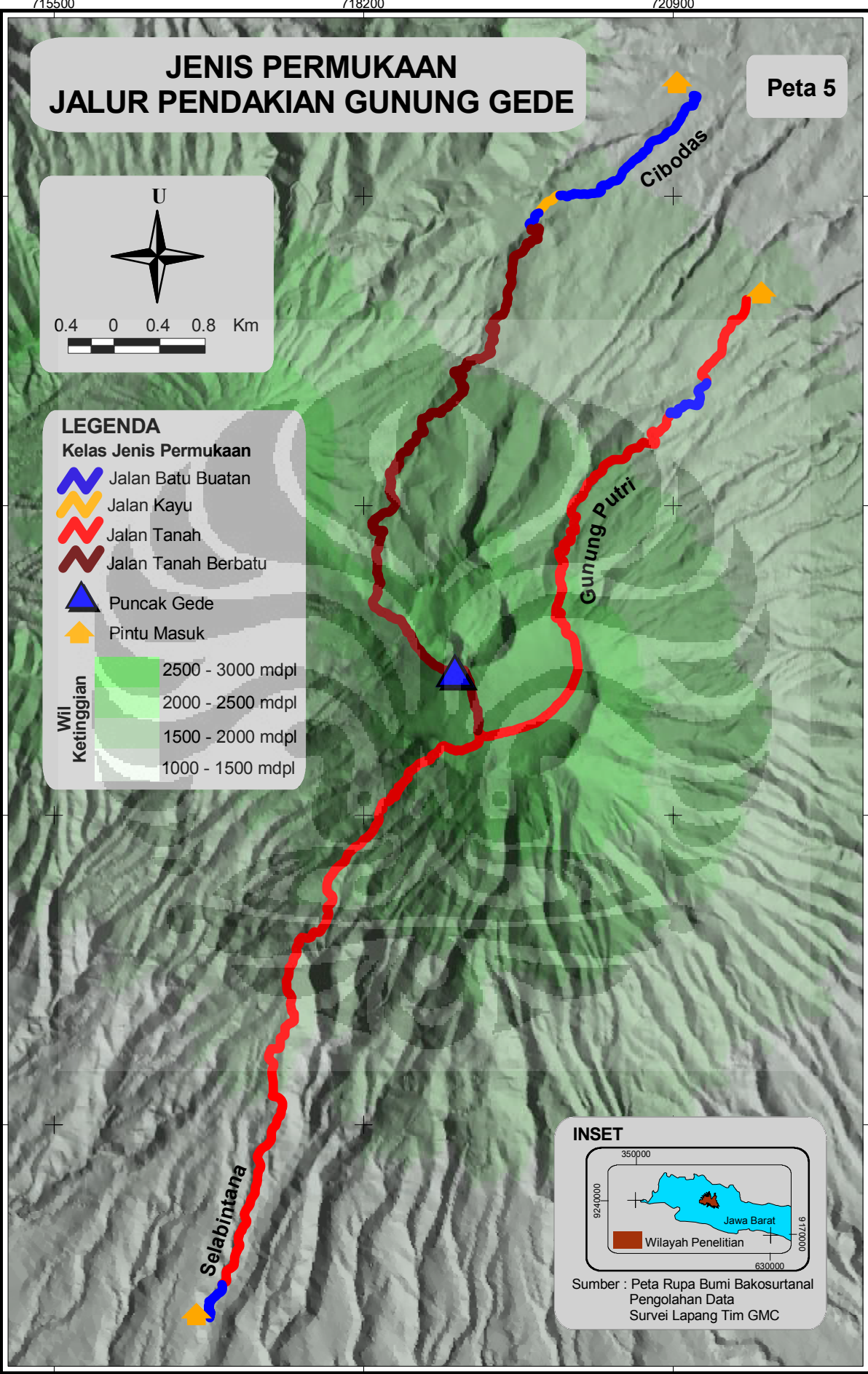


LEGENDA

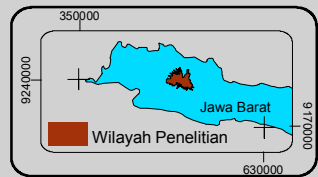
Kelas Jenis Permukaan

- Jalan Batu Buatan
- Jalan Kayu
- Jalan Tanah
- Jalan Tanah Berbatu
- Puncak Gede
- Pintu Masuk

- Wil Ketinggian
- 2500 - 3000 mdpl
 - 2000 - 2500 mdpl
 - 1500 - 2000 mdpl
 - 1000 - 1500 mdpl



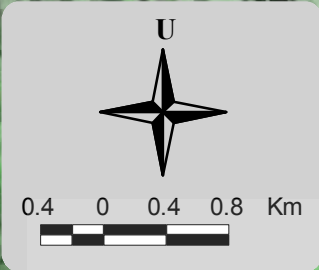
INSET



Sumber : Peta Rupa Bumi Bakosurtanal
Pengolahan Data
Survei Lapang Tim GMC

JARAK TEMPUH JALUR PENDAKIAN GUNUNG GEDE

Peta 6



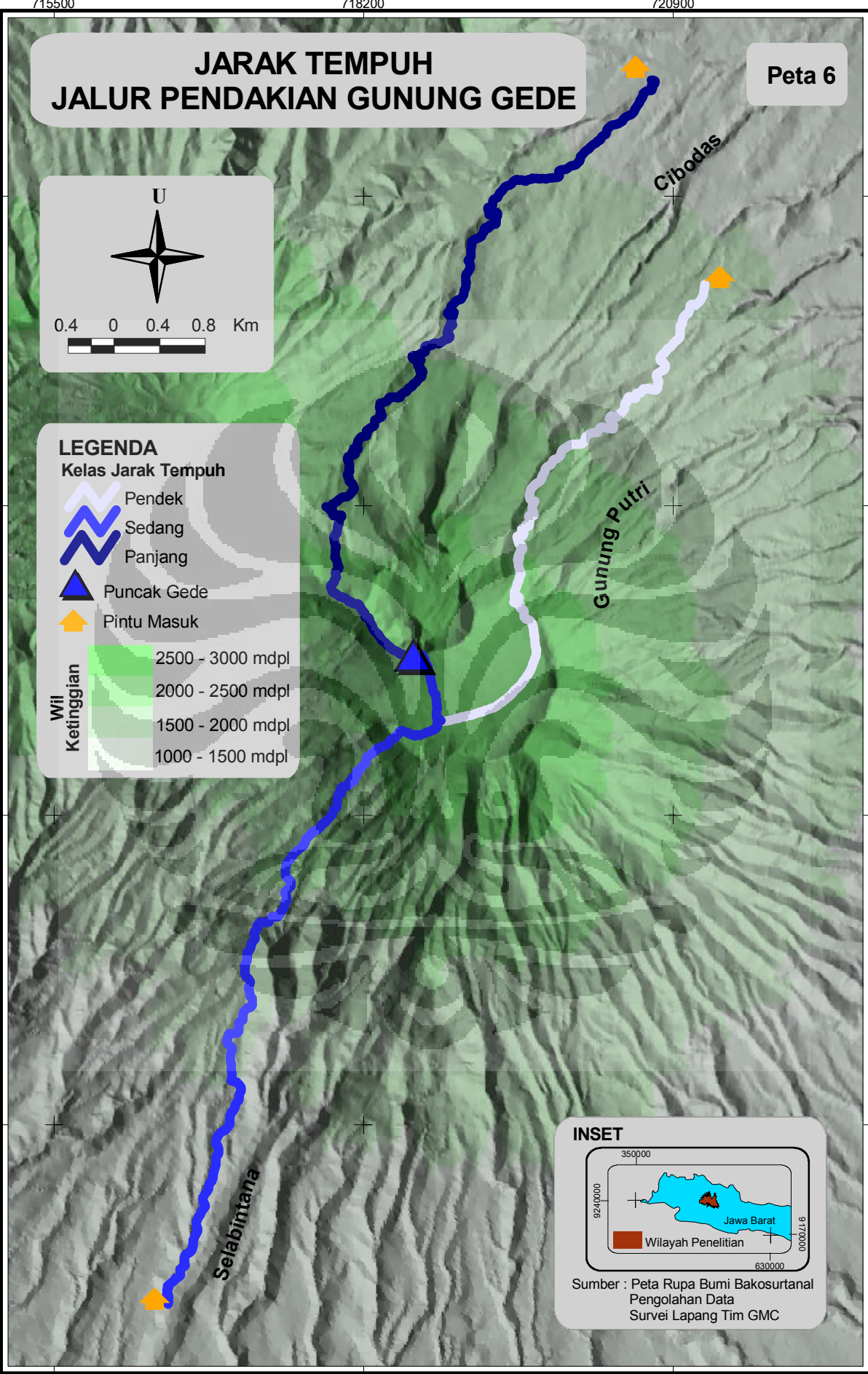
LEGENDA

Kelas Jarak Tempuh

- Pendek
- Sedang
- Panjang
- Puncak Gede
- Pintu Masuk

Wil Ketinggian

- 2500 - 3000 mdpl
- 2000 - 2500 mdpl
- 1500 - 2000 mdpl
- 1000 - 1500 mdpl



INSET

Sumber : Peta Rupa Bumi Bakosurtanal
Pengolahan Data
Survei Lapang Tim GMC



FOTO SURVEI LAPANG

JALUR PENDAKIAN CIBODAS



Foto 1. Pintu masuk Cibodas
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 2. Titik obyek wisata Telaga Biru
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 3. Titik obyek wisata
air terjun Ciebeureum
Sumber : GMC, 2007



Foto 4. Titik obyek wisata air panas
Sumber : GMC, 2007



Foto 5. Titik obyek wisata igir-igir barat
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 6. Pos pendakian Panyangangan
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 7. Papan arah menuju Puncak Gede
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 8. Area kemah Kandang Badak
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 9. Sumber air berupa aliran
sungai yang deras
Sumber : GMC, 2007



Foto 10. Jenis permukaan buatan
berupa jalan kayu
Sumber : GMC, 2007



Foto 11. Jenis permukaan buatan
berupa jalan batu
Sumber : GMC, 2007



Foto 12. Akses berlereng curam
dengan jalan batu
Sumber : GMC, 2007

JALUR PENDAKIAN GUNUNG PUTRI



Foto 13. Pintu masuk Gunung Putri
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 14. Titik obyek wisata
Suryakencana Timur
Sumber : GMC, 2007



Foto 15. Pos pendakian Legok Leunca
Sumber : GMC, 2007



Foto 16. Papan arah menuju Puncak Gede
Sumber : GMC, 2007



Foto 17. Sumber air
Sumber : GMC, 2007



Foto 18. Pertemuan jalur pendakian
Gunung Putri dan Selabintana
dengan lereng sangat curam dan
jenis permukaan tanah berbatu
Sumber : GMC, 2007

JALUR PENDAKIAN SELABINTANA



Foto 19. Pintu masuk Selabintana
Sumber : GMC, 2007



Foto 20. Titik obyek wisata
Suryakencana Barat
Sumber : GMC, 2007



Foto 21. Area kemah dekat pintu masuk
Sumber : GMC, 2007



Foto 22. Papan arah menuju Puncak Gede
Sumber : GMC, 2007



Foto 23. Pos pendakian pada daerah yang datar
Sumber : GMC, 2007



Foto 24. Sumber air berupa aliran sungai yang deras
Sumber : GMC, 2007



Foto 25. Sumber air berupa telaga
Sumber : GMC, 2007



Foto 26. Akses berupa jalan tanah dengan lereng yang curam
Sumber : GMC, 2007

PUNCAK GUNUNG GEDE



Foto 27. Puncak Gunung Gede dengan pemandangan ke arah Gunung Pangrango
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 28. Sekitar Puncak Gunung Gede
Sumber : GMC, 2008

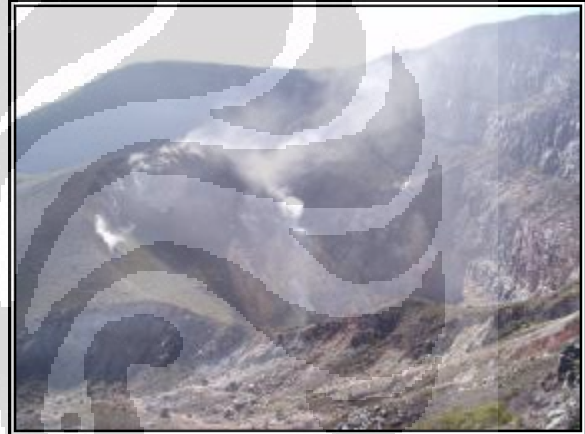


Foto 29. Sekitar kawah aktif yang berada di Puncak Gunung Gede
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



Foto 30. Kawah aktif yang berada di Puncak Gunung Gede
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2008



LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Fasilitas di Ketiga Jalur Pendakian

Wilayah Ketinggian	Cibodas	Gunung Putri	Selabintana
1000 - 1500	Shelter Tarentong	-	Papan Arah
	Papan Arah	-	2 Area Kemah
1500 - 2000	2 Area Kemah	Papan Arah	Shelter Ci Geber
	Papan Arah	Shelter Baru	
	Shelter Pancacangan	Shelter Legok Leuncas	
	Shelter Rawa Denok 1	Shelter Tanah Merah	
	Shelter Rawa Denok 2	Sumber air	
	Shelter Rawa Denok 3		
	Shelter Telaga Biru		
	Sumber air		
2000 - 2500	6 Area kemah	Shelter Buntut lutung,	Shelter Cioletik
	Papan Arah	Shelter Lawang Seketeng	Sumber air
	Shelter Batu Kukus		
	Shelter Air Panas,		
	Shelter Kandang Badak,		
	Shelter Kandang Batu,		
	Shelter Pemandangan		
	3 Sumber air		
2500 - 3000	Area kemah	Shelter Alun Timur	Area kemah berupa goa
	Shelter Tanjakan Rante	Shelter Batu kukus	Shelter Simpang Gemuruh
		Shelter Simpang Maleber	Shelter Tunggul KiHaji
			Sumber air Alun Barat

Lampiran 2. Tabel Lereng di Ketiga Jalur Pendakian

Jalur Pendakian	Wilayah Ketinggian	Kelas Lereng	Kondisi Lereng	Total Panjang Segmen Lereng (km)	Persen Total Panjang Segmen Lereng
Cibodas	1000 - 1500	0 - 2 %	Datar	0.00	0
		2 - 8 %	Agak Miring	0.02	2
		8 - 15 %	Miring	0.07	6
		15 - 30 %	Agak Curam	0.77	63
		30 - 50%	Curam	0.33	28
		> 50 %	Sangat Curam	0.02	1
	1500 - 2000	0 - 2 %	Datar	0.07	2
		2 - 8 %	Agak Miring	0.19	5
		8 - 15 %	Miring	0.55	15
		15 - 30 %	Agak Curam	0.90	24
		30 - 50%	Curam	1.29	35
		> 50 %	Sangat Curam	0.69	19
	2000 - 2500	0 - 2 %	Datar	0.00	0
		2 - 8 %	Agak Miring	0.01	1
		8 - 15 %	Miring	0.10	3
		15 - 30 %	Agak Curam	0.88	28
		30 - 50%	Curam	1.13	36
		> 50 %	Sangat Curam	0.99	32
	2500 - 3000	0 - 2 %	Datar	0.09	5
		2 - 8 %	Agak Miring	0.06	3
		8 - 15 %	Miring	0.07	4
		15 - 30 %	Agak Curam	0.24	13
		30 - 50%	Curam	0.74	42
		> 50 %	Sangat Curam	0.58	33
Gunung Putri	1000 - 1500	0 - 2 %	Datar	0.00	0
		2 - 8 %	Agak Miring	0.00	0
		8 - 15 %	Miring	0.00	0
		15 - 30 %	Agak Curam	0.00	0
		30 - 50%	Curam	0.00	0
		> 50 %	Sangat Curam	0.00	0
	1500 - 2000	0 - 2 %	Datar	0.01	1
		2 - 8 %	Agak Miring	0.03	1
		8 - 15 %	Miring	0.13	5
		15 - 30 %	Agak Curam	0.72	30
		30 - 50%	Curam	0.91	38
		> 50 %	Sangat Curam	0.58	25
	2000 - 2500	0 - 2 %	Datar	0.00	0
		2 - 8 %	Agak Miring	0.00	0
		8 - 15 %	Miring	0.00	0

		15 - 30 %	Agak Curam	0.17	9
		30 - 50%	Curam	0.44	23
		> 50 %	Sangat Curam	1.27	68
	2500 - 3000	0 - 2 %	Datar	0.93	28
		2 - 8 %	Agak Miring	0.14	4
		8 - 15 %	Miring	0.47	14
		15 - 30 %	Agak Curam	0.46	14
		30 - 50%	Curam	0.50	15
		> 50 %	Sangat Curam	0.86	25
Selabintana	1000 - 1500	0 - 2 %	Datar	0.09	4
		2 - 8 %	Agak Miring	0.09	4
		8 - 15 %	Miring	0.13	5
		15 - 30 %	Agak Curam	0.73	29
		30 - 50%	Curam	0.67	27
		> 50 %	Sangat Curam	0.78	31
	1500 - 2000	0 - 2 %	Datar	0.00	0
		2 - 8 %	Agak Miring	0.03	1
		8 - 15 %	Miring	0.05	2
		15 - 30 %	Agak Curam	0.40	15
		30 - 50%	Curam	0.79	30
		> 50 %	Sangat Curam	1.36	52
	2000 - 2500	0 - 2 %	Datar	0.00	0
		2 - 8 %	Agak Miring	0.01	1
		8 - 15 %	Miring	0.04	2
		15 - 30 %	Agak Curam	0.22	12
		30 - 50%	Curam	0.79	44
		> 50 %	Sangat Curam	0.73	41
	2500 - 3000	0 - 2 %	Datar	0.02	1
		2 - 8 %	Agak Miring	0.02	1
		8 - 15 %	Miring	0.07	3
		15 - 30 %	Agak Curam	0.60	30
		30 - 50%	Curam	0.74	37
		> 50 %	Sangat Curam	0.56	28

Lampiran 3. Tabel Jenis Permukaan di Ketiga Jalur Pendakian

Ketinggian	Jalur Pendakian	Sifat	Jenis Permukaan	Panjang (km)	
1000 - 1500	Cibodas	Buatan	Jalan Aspal	0.08	
		Buatan	Jalan Batu	1.06	
	Selabintana	Buatan	Jalan Aspal	0.02	
		Buatan	Jalan Batu	0.43	
			Alami	Jalan Tanah	2.03
1500 - 2000	Cibodas	Buatan	Jalan Batu	1.08	
		Buatan	Jalan Kayu	0.29	
		Alami	Jalan Tanah Berbatu	2.33	
	Gunung Putri	Buatan	Jalan Batu	0.65	
		Alami	Jalan Tanah	1.74	
	Selabintana	Alami	Jalan Tanah	2.63	
2000-2500	Cibodas	Alami	Jalan Tanah Berbatu	3.07	
	Gunung Putri	Alami	Jalan Tanah	1.88	
	Selabintana	Alami	Jalan Tanah	1.78	
2500 - 3000	Cibodas	Alami	Jalan Tanah Berbatu	2.46	
		Alami	Jalan Tanah	2.64	
		Alami	Jalan Tanah Berbatu	2.46	
	Selabintana	Alami	Jalan Tanah	1.19	
		Alami	Jalan Tanah Berbatu	2.46	

Lampiran 4. Tabel Jumlah Pendaki Tahun 2007 di Ketiga Jalur Pendakian

Jalur Pendakian	Jumlah Pendaki												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	
Cibodas	0	0	0	2310	2874	2981	2778	0	1001	939	805	1271	1662
Gunung Putri	0	0	0	1811	1912	2500	2402	0	714	541	573	1408	1318
Selabintana	0	0	0	160	68	176	69	0	28	59	18	88	74